

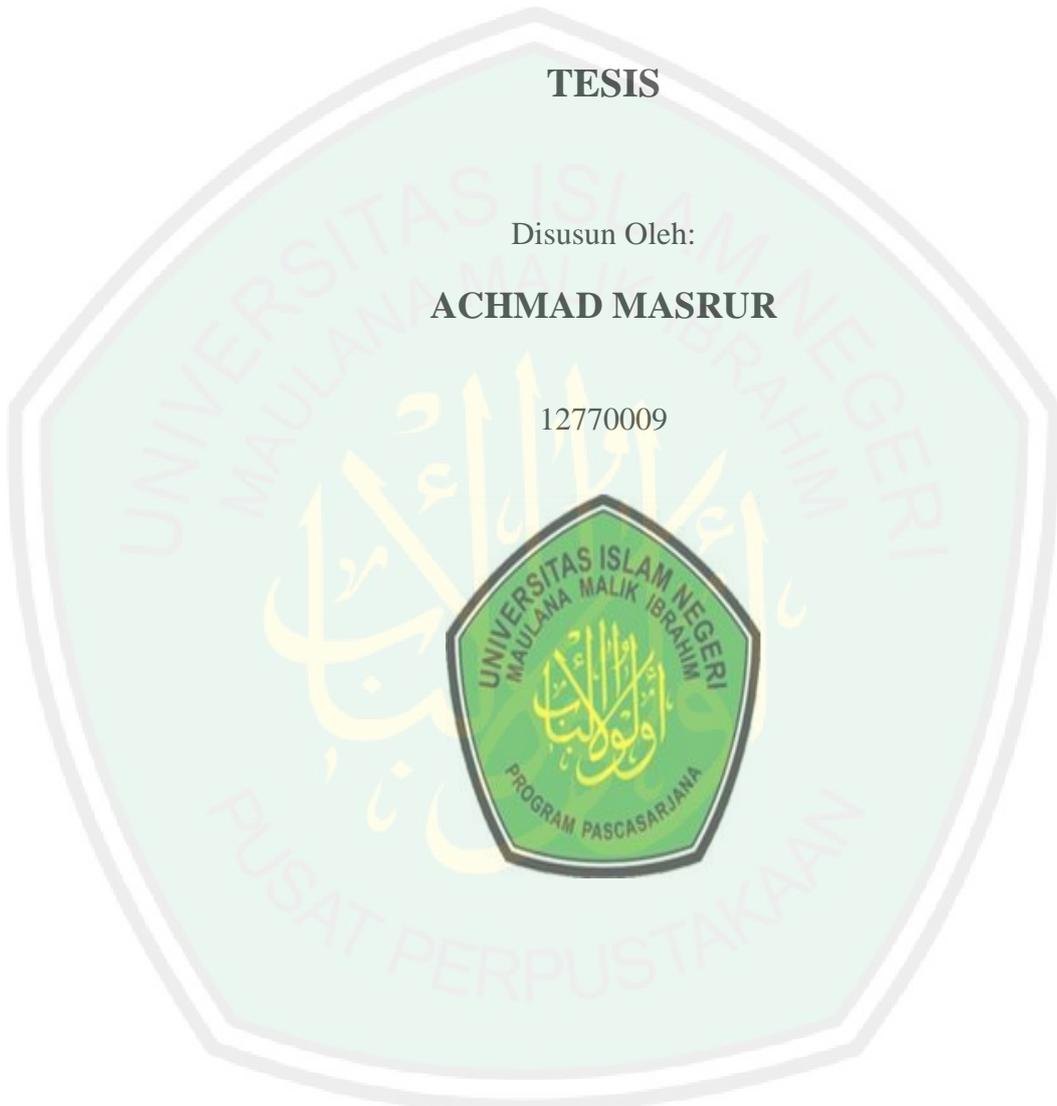
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
*(Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi
Pendidikan Islam di Indonesia)*

TESIS

Disusun Oleh:

ACHMAD MASRUR

12770009



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

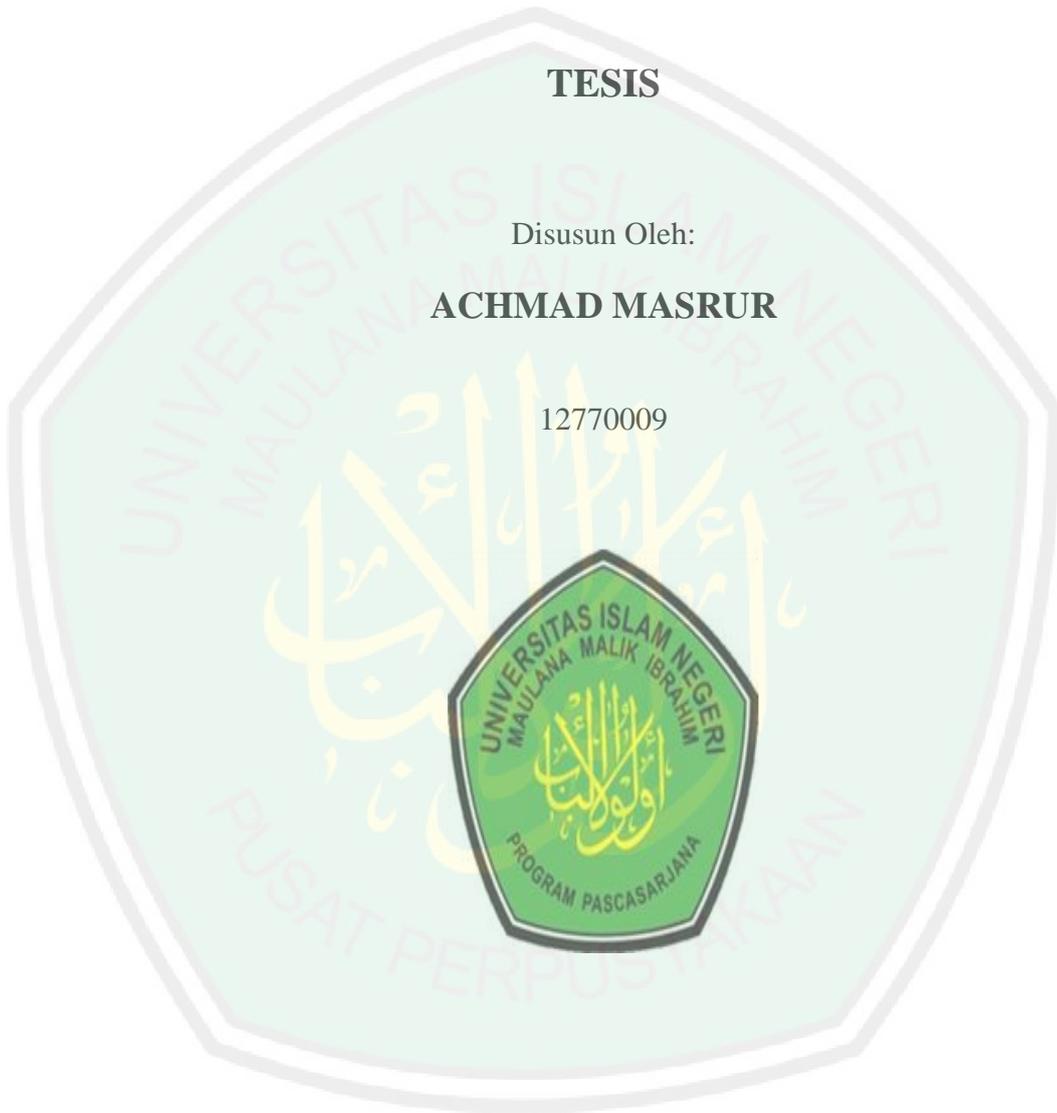
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
*(Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi
Pendidikan Islam di Indonesia)*

TESIS

Disusun Oleh:

ACHMAD MASRUR

12770009



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
*(Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi
Pendidikan Islam di Indonesia)*

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

Achmad Masrur

12770009

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP: 195612111983031005

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP: 197312121998031001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

Lembar Persetujuan Tesis

Tesis dengan judul MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis pada tanggal 23 September 2014

Batu, 17 september 2014

Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)

NIP. 195612111983031005

Batu, 17 September 2014

Pembimbing II

(Dr. H. Ahmad Barizi, MA)

NIP. 197312121998031001

Batu, 17 September 2014

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Lembar Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 September 2014

Dewan Penguji,

Dr. H. Fadil Sj, M.Ag
NIP. 19651231 199203 1046

Ketua

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 1983031005

Anggota

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031001

Anggota

Mengetahui
Direktur PPS UIN Maliki Malang,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 1983031005

**SURAT KETERANGAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Masrur
NIM : 12770009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sepuluh, Bangkalan Madura, Jawa Timur
Judul Penelitian : MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Bahwa jika dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain. Maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Oktober 2014

Hormat Saya,

ACHMAD MASRUR
NIM: 12770009

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan kepada ibunda Nur chodijah,
yang senantiasa mendoakan tiada henti dan ayahanda Ardani
(Alm), yang slalu mengajariku sabar, terima kasih selalu
mengiringi langkahku dengan untaian doa yang tiada hentinya
demi kesuksesan dan masa depanku
Saudaraku terkasih Hikmatul Maghfiroh dan Suami yang telah
memberikan pengorbanan yang tak terhingga nilainya.
My Schatzi, sebuah kedamaian selalu terbaring dalam
kegelisahanku dengan kehadirannya.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kehariban sosok revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uswah* hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Ibunda Nur Chodijah tercinta, yang telah memberikan motivasi moril, materiil dan doa restu;
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku pembimbing I sekaligus Direktrur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Ahmad Barizi, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga karya ini bisa selesai dengan baik;
6. Seluruh tenaga pengajar Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dari beliau semua penulis menimba ilmu dan menambah wawasan. Ungkapan terima kasih rasanya tidak cukup menggantikan apa yang telah mereka berikan kepada penulis.
7. Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan dan layanan administrasi sehingga turut mempermudah penyusunan tesis.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a *Jazakumullah Ahsanul Jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Akhirnya, *Penulis* hanya dapat berdo'a semoga amal mereka semua diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya,. *Penulis* berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 09 Oktober 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	13
F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	18
H. Metode Penelitian	19
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
2. Jenis Data dan Sumber Data	20
a. Jenis data	20
b. Sumber data	21
3. Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	24
5. Pengecekan Keabsahan Data	25
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam -----	27
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam -----	27
2. Dasar-dasar Pendidikan islam -----	34
3. Tujuan Pendidikan Islam -----	35
4. Kurikulum Pendidikan Islam -----	37
B. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam -----	43
a. Pesantren-----	43
b. Madrasah -----	46
c. Pendidikan Tinggi Islam -----	57
C. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam -----	61
D. Tipologi Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam -----	64
1. Tekstualis Salafi -----	67
2. Tradisional Madzhabi-----	70
3. Modernis-----	71
4. Neo-Modernis-----	73
E. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Kurikulum -----	78
1. Perennial-Esensialis Salafi -----	78
2. Perennial-Esensialis Madzhabi -----	79
3. Modernis-----	80
4. Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif -----	81
5. Rekonstruksi sosial Berlandaskan tauhid -----	82
F. Modernisasi Pendidikan Islam -----	84
1. Pengertian Modernisasi-----	84
2. Latar belakang Modernisasi Pendidikan Islam-----	89
3. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dan Pendapat Para Tokoh Pendidikan Islam -----	95
a. Gagasan dan Prinsip Modernisasi Pendidikan Islam -----	95
b. Pendapat Para Tokoh Pendidikan Islam -----	99
1) Ali Pasha dan Rifa'at at-Tahtawi -----	100
2) Muhammad Abduh-----	103

3) Fazlur Rahman-----	105
4. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia-----	108
a. Sejarah ringkas modernisasi pendidikan Islam di Indonesia -----	108
b. Aktor penting modernisasi pendidikan Islam di Indonesia -----	110

BAB III PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Biografi Azyumardi Azra -----	117
1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra-----	117
2. Pendidikan dan Karir Azyumardi Azra -----	118
3. Karya-karya Azyumardi Azra -----	122
B. Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra -----	125
1. Gagasan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam-----	125
a. Unifikasi Agama Sains dan teknologi -----	125
b. Rasionalitas dan Inklusivisme Pendidikan Islam-----	127
c. Transformasi Pendidikan Islam -----	138
d. Demokratisasi Pendidikan Islam-----	142
2. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra.....	144
a. Kelembagaan -----	144
1) Pesantren-----	144
2) Madrasah-----	159
3) PTAI-----	163
b. Kurikulum Pendidikan Islam-----	178
1) Tujuan Pendidikan Islam -----	179
2) Sumber Pendidikan Islam -----	181
3) Materi Pendidikan Islam	183

BAB IV GAGASAN AZYUMARDI AZRA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**A. Gagasan Azyumardi Azra Mengenai Modernisasi**

Pendidikan Islam	190
1. Univikasi Agama, Sains dan Teknologi	192
2. Rasionalisasi dan Inklusivisme pendidikan Islam	193
3. Transformasi pendidikan Islam	194
4. Demokratisasi Pendidikan Islam	198

B. Modernisasi kelembagaan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

1. Dimensi Personality	199
2. Dimensi Kelembagaan	201
a. Pesantren dan Madrasah	201
b. Pendidikan Tinggi Islam	205

C. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi

Azra	208
------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	211
B. Saran-Saran	213

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Orisinalitas Penelitian	16
-----------------------------------	----



MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah-122)

ABSTRAK

Masrur, Achmad. 2014. *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah pemikiran Azyumardi Azra Tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia)*. Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, Dr. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: Modernisasi, Azyumardi Azra, Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam merupakan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan Islam saat ini. Melihat ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini, maka inti dari pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia, keseimbangan antara imtak dan iptek, sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material. Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh yang masyhur dalam era ini. Melihat ketertinggalan pendidikan Islam yang jauh terbelakang dari pendidikan umum, Ia kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi pendidikan Islam. Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang dicapai, yaitu: (1) menganalisis dan mendeskripsikan gagasan Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam; (2) menganalisis dan mendeskripsikan modernisasi kelembagaan pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra (3) menganalisis dan mendeskripsikan modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenisnya adalah library research. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan karya tulis (kepuustakaan) Azyumardi Azra yang berkaitan dengan pendidikan islam. Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yakni untuk memperoleh gambaran tentang sosok Azyumardi Azra serta mengungkap ide atau gagasan-gagasan modernisasinya tentang pendidikan islam yang melingkupi dalam kelembagaan serta kurikulum.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat poin pokok dalam gagasan modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra, yaitu: Unifikasi agama, sains, dan teknologi, Rasionalitas dan inklusivisme pendidikan islam; transformasi pendidikan Islam; Demokratisasi pendidikan Islam. Dari empat poin diatas sehingga menciptakan *out-put* mampu menjadi *agen of change* di tengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (2) output politik, (3) output ekonomi, (4) output sosial, (5) output cultural. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, sains, dan teknologi.

ABSTRACT

Masrur, Achmad. 2014. The Islamic Education Modernization (Study of Azyumardi Azra thinking on modernization of Islamic education in Indonesia). Thesis. Islamic Education Program, Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, Dr. Ahmad Barizi, MA

Keywords: Modernization, Azyumardi Azra, Islamic Education

The Islamic education reform is a demanding needs of today's Islamic education. Seeing backwardness and backwardness of Muslims nowadays, the core of the reform of Islamic education is attempting to leave the old mindset that is not in accordance with the progress of time (future oriented) and strive for sustaining aspects to adjust to the progress of time. Islamic education is a balance between the real world and the hereafter, the balance between knowledge and revelation knowledge of human endeavor, the balance between faith and piety and science, resulting in spiritual and material welfare. Azyumardi Azra is one of the famous figures in this era. Seeing lag far backward Islamic education from general education, he then raises his ideas in the form of modernization of Islamic education. In this study there are three objectives are achieved, namely: (1) analyze and describe the idea Azyumardi Azra on Islamic education; (2) analyze and describe the institutional modernization of Islamic education According to Azyumardi Azra (3) analyze and describe the modernization of Islamic education curriculum according Azyumardi Azra

The study approach used in a qualitative approach. Type is library research. Therefore, data collection was done by collecting papers (literature) Azyumardi Azra related to Islamic education. After the research data collected, the next step is to analyze the data. The analytical method used was content analysis (content analysis), ie, to obtain a picture of the figure Azyumardi Azra and uncover ideas or notions of modernization of Islamic education in the surrounding institutional and curriculum.

The results study is that there are four main points in an idea Azyumardi Azra modernization of Islamic education, namely: Unification of religion, science, and technology, Rationality and inclusivism Islamic education; transformation of Islamic education; Democratization of Islamic education. From four points above so as to create out-put is able to become agents of change in the global community in the five roles: (1) Changes in the value system, (2) political outputs, (3) economic output, (4) social outputs, (5) cultural output. The approach used curriculum is child-oriented and social circumstances that developed within the framework of the integration of religious knowledge with the general sciences, science, and technology.

الملخص البحث

مسرور، أحمد. 2014 تحديث التربية الإسلامية (دراسة ازيوماردى أزرا التفكير في تحديث التعليم الإسلامي في إندونيسيا). البحث الرسالة . القسم التربية الإسلامية، الجامعة الإسلامية العليا (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج مهيمن الماجستير ، والدكتور أحمد بريزي الماجستير

الكلمات الرئيسية : التحديث وازيوماردى أزرا، التربية الإسلامية

إصلاح التعليم الإسلامي هو الاحتياجات الملحة للتربية الإسلامية اليوم. رؤية التخلف وتخلف المسلمين في الوقت الحاضر، جوهر إصلاح التعليم الإسلامي هو محاولة لمغادرة العقلية القديمة التي لا تتفق مع تقدم الزمن (المستقبل الموجهة) والسعي للحفاظ على الجوانب للتكيف مع تقدم الوقت. التعليم الإسلامي هو التوازن بين العالم الحقيقي والآخرة، والتوازن بين المعرفة والمعرفة الوحي من الجهد البشري، والتوازن بين الإيمان والتقوى والعلم، مما أدى إلى الرعاية الروحية والمادية. ازيوماردى أزرا هي واحدة من الشخصيات الشهيرة في هذا العصر. رؤية متخلفة التربية الإسلامية متخلفة بعيدة عن التعليم العام، وقال انه بعد ذلك يثير أفكاره في شكل تحديث التعليم الإسلامي. في هذه الدراسة هناك يتم تحقيق ثلاثة أهداف، هي: (1) تحليل ووصف فكرة ازيوماردى أزرا على التربية الإسلامية. (2) تحليل ووصف التحديث المؤسسي التربية الإسلامية وفقا لازيوماردى أزرا (3) تحليل ووصف تحديث مناهج التربية الإسلامية وفقا ازيوماردى أزرا

النهج المتبع في هذه الدراسة هو نهج نوعي. هو نوع البحوث المكتوبة. لذلك، وقد تم جمع البيانات من خلال جمع الأوراق (الأدب) ازيوماردى أزرا المتعلقة بالتعليم الإسلامي. بعد جمع البيانات البحثية، فإن الخطوة التالية هي تحليل البيانات. كانت الطريقة التحليلية المستخدمة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى)، أي الحصول على صورة من الرقم ازيوماردى أزرا وكشف أفكار أو مفاهيم تحديث التعليم الإسلامي في مناهج المؤسسات والمحيط بها .

النتائج من هذه الدراسة هي أن هناك أربع نقاط رئيسية في فكرة ازيوماردى أزرا تحديث التعليم الإسلامي، وهي: توحيد الدين والعلم، والتكنولوجيا، والعقلانية والتربية الإسلامية الشمولية. التحول من التعليم الإسلامي. ديمقراطية التعليم الإسلامي. من أربع نقاط فوق ذلك لخلق وضع خارج غير قادرة على أن تصبح من عوامل التغيير في المجتمع العالمي في الأدوار الخمسة: (1) التعيرات في نظام القيم، (2) مخرجات السياسية، (3) الناتج الاقتصادي، (4) مخرجات الاجتماعية، (5) الانتاج الثقافي. النهج المتبع هو المنهج الظروف الاجتماعية التي وضعت في إطار من التكامل بين المعرفة الدينية مع العلوم العامة والعلوم والتكنولوجيا الموجهة نحو الأطفال وغير ذلك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wacana pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam, senantiasa mengundang perhatian banyak kalangan, mulai para pakar, praktisi, pengamat pendidikan hingga masyarakat awam. Sebab pendidikan mampu menyuguhkan berbagai dimensi kajian dan persoalan yang sangat kompleks dan problematik.

Berawal pada abad ke-20 hingga saat ini, pendidikan Islam dalam tataran teoretik konseptual boleh dikatakan mengalami kemandekan (*stagnation*) akut akibat kuatnya pengaruh sistem pendidikan tradisional. Selain itu, pendidikan Islam juga masih bercorak teologis normatif tanpa memikirkan kontekstualnya. Akibatnya, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum. Bahkan, bukan rahasia lagi bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa kelompok umat Islam.

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan mengenai modernisasi/pembaruan pendidikan Islam untuk

menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh yang masyhur di era ini adalah Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah (1998-2006). Melihat ketertinggalan pendidikan Islam yang jauh terbelakang dari pendidikan umum, ia kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam

Di antara problem klasik yang hingga saat ini masih menghantui dunia pendidikan Islam adalah masalah konsep pendidikan Islam, di mana sampai saat ini belum menemukan bentuknya yang pas. Banyak sekali umat Islam yang berpandangan bahwa disiplin Ilmu agama terbatas pada ilmu-ilmu semisal hadits, al-Qur'an, fiqh, tarikh islam dan sebagainya. Sedangkan disiplin ilmu di luar itu, seperti ekonomi, fisika, kimia, astronomi, seni, kedokteran, politik, budaya dan ilmu-ilmu sejenisnya dikategorikan sebagai disiplin ilmu non-agama atau sekuler.

Pandangan ini, sesungguhnya merupakan imbas dari tragedi intelektual yang disebut Azyumardi Azra dengan “kecelakaan sejarah” (*historical accident*), dimana ketika gerakan kaum Muktazilah yang coba mem-*blow up* tradisi pemikiran dengan melalui pendekatan rasional dalam menyelesaikan segala persoalan agama dan umat manusia meski diakuinya telah banyak menyumbangkan pemikiran intelektual sekaligus merupakan dasar pengembangan sains dan teknologi, kemudian mendapat serangan maha dahsyat terutama dari kalangan fuqoha. Pemikiran dan ilmu- ilmu umum bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika yang di introdusir. Muktazilah dianggap telah menggoyahkan supremasi dasar-dasar agama

setelah melalui perdebatan hebat dalam bidang ilmu kalam. Para fuqoha', dalam hal ini dianggap sebagai *bastion of religion* (pembela/benteng agama). Sementara, ilmu-ilmu yang bersifat empiris dan pemikiran serta penelitian yang bersifat rasional dikesampingkan (bahkan dianggap subversive).¹

Kedua, krisis kelembagaan, sebagai akibat masih kaburnya konsep pendidikan Islam dalam memandang disiplin keilmuan ternyata menimbulkan problem tidak saja bagi disiplin ilmu itu sendiri, melainkan berimplikasi pada munculnya krisis kelembagaan.² Dikotomisasi kelembagaan ini terlihat secara nyata dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam format dualisme sistem pendidikan, yakni pendidikan agama yang direpresentasikan oleh madrasah dan pesantren serta IAIN di tingkat perguruan tinggi, dengan sekolah atau perguruan tinggi umum.

Hubungan pendidikan Islam dengan keseluruhan sistem pendidikan yang tidak secara eksplisit berdiri di atas landasan pandangan dan nilai-nilai Islam berjalan kurang akrab. Hubungan yang ada pada umumnya masih bersifat nominal belum merupakan hubungan fungsional.³ Ketiadaan inter-relasi yang cukup akrab dan interaksi yang cukup bermakna antara institusi pendidikan islam dengan pendidikan umum berakibat pada dua situasi; (a) dinamika yang terdapat di dunia pendidikan islam tidak dapat menular ke dunia pendidikan umum di luar islam. (b) program-program dan praktek-praktek pendidikan yang hidup dalam dunia pendidikan islam kadang-kadang

¹ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 78-79

² Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam"....hlm. 80

³ Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), hlm. 48

menjadi terlalu *parochial*, menjadi terlalu khas islam. Dalam arti tidak ada keinginan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan progresif yang terjadi di luar lingkungan pendidikan islam.⁴

Ketiga, adanya konflik antar tradisi pemikiran dan pendidikan dengan modernitas. Kendati sebagian pemikir muslim tidak menolak terhadap modernisasi namun sejauh mana modernisasi diterima dan diimplementasikan masih menimbulkan perdapatan dan problematis di satu sisi, sementara mereka menghendaki modernisme dan modernisasi yang dikembangkan mengacu pada konsep epistemologi barat, yakni konsep *antrophosentrisme* (meletakkan rasionalitas manusia sebagai acuan sentral), sebagaimana di introdusir tokoh-tokoh modernis seperti Muhammad ‘Abduh, Sayyed Amir Ali, dan sebagainya, dengan mengembangkan epistimologi ilmu kurang lebih bersifat antroposentrisme. Disisi lain, tak jarang diantara mereka justru mengkritik keras hal tersebut dengan menawarkan teosentrisme Islam sebagai pijakan epistimologinya. Gagasan ini salah satunya muncul dari seorang neotradisionalis Sayyed Husein Nashr. Semangat meletakkan teologi islam sebagai pijakan dalam membangun modernism dan modernisasi pada gilirannya melahirkan semacam gerakan berupa “islamisasi ilmu pengetahuan”⁵

Dalam konteks Indonesia, modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis. Modernisasi yang dilakukan cenderung bersifat *involtiv*, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada

⁴Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*,... hlm. 48-49

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm. 40

terobosan-terobosan yang betul-betul dipertanggung jawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya bahan munculnya modernisasi bukan semata-mata didorong oleh semangat meraih kembali kejayaan dan kebesaran Islam yang pernah diraih masa lampau.⁶ Akan tetapi lebih disebabkan antara lain; pengalaman dan pengetahuan orang-orang yang berada di Makkah dan Kairo; sistem pendidikan Belanda yang tidak memasukkan pendidikan agama dalam kurikulumnya; usaha-usaha kristenisasi yang berkembang di berbagai daerah; dan pengaruh tarikat dalam masyarakat Islam Indonesia.⁷

Keempat, krisis metodologi/pedagogi selama ini semakin tinggi kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, menerapkan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada *teching process* (proses pengajaran), ketimbang *learning process* (proses pendidikan). Dalam sebuah proses pengajaran yang ditekankan hanyalah mengisi aspek kognitif atau intelektual, tetapi kurang memperhatikan aspek pembentukan pribadi dan watak. Padahal, salah satu aspek fundamental dan urgen dalam proses pendidikan, upaya menuntut ilmu dan meningkatkan kecerdasan, tidak hanya sekedar pengisian intelektual, tapi juga pembentukan kepribadian dan watak⁸.

Kelima, krisis orientasi Masalah, orientasi Islam sampai sekarang belum ada kesepahaman di tubuh pemikir maupun pakar pendidikan Islam sendiri. Sebagian mereka menghendaki agar dalam sistem keilmuan pendidikan islam berorientasi pada masa lalu (*past oriented*), yaitu

⁶ Selengkapnya bisa di lihat dalam, “ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 152

⁷Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*,...hlm. 152

⁸ Azyumardi Azra, “Rekonstruksi Kritis Ilmu dn Pendidikan Islam” ..., hlm. 78-84

melestarikan budaya dan penemuan-penemuan masa lalu, dan berupaya bersikap defensive terhadap dinamika dan perubahan zaman. Sementara yang lain, menghendaki agar keilmuan pendidikan Islam diorientasikan ke masa depan (*future oriented*).

Menurut Azyumardi Azra, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Jujur harus dikatakan, bahwa pendidikan Islam saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang.⁹

Analisis Azyumardi Azra tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan kontribusi lebih nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian di lingkungan PTAI ditantang untuk menjawab permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan dinamis. Sedangkan Abdurahman Mas'ud mengemukakan bahwa kelemahan pendidikan Islam secara umum: (1) Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit sindrom dikotomik, dan masalah hilangnya *spirit of inquiry*.¹⁰ (2) kurang berkembangnya konsep

⁹Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam"..., hlm. xi

¹⁰ Menurut Usman Abu Bakar, *spirit of inquiry*, adalah semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia Pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Lihat,

humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam dan lebih berorientasi pada konsep “*Abdullah*” dari pada “*khaliftullah*” dan “*Hablum min Allah*” dari pada “*Hablum min an-Nas*”. (3) adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai persoalan metodologis, bahkan sampai ke *tradition of learning*.¹¹

Dunia pendidikan sudah menjadi sumber pembaruan dalam merespons tantangan dan dinamika dalam era globalisasi dan modernisasi. Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan era globalisasi. *Pertama*, Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin kuat mendominasi dalam kehidupan manusia. Seolah-olah semua kepentingan hidup manusia mampu direkayasa semaksimal mungkin dengan menggunakan Iptek. Tak satu pun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan Iptek secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi Iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial dan keagamaan sependapat, bahwa globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai-nilai buruk di masyarakat.¹²

Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS*, (Yogyakarta, Safiria Insani Pres, 2005), Cet. I, hlm. 3

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religijs sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14

¹² Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 100

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan *output* yang tidak dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini, tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga pendidikan Islam memiliki *output* pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pada kenyataannya di lapangan, lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah dan PTAI kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Namun berkaitan dengan *output* pendidikan, menurut Azyumardi Azra, permasalahan-permasalahan yang muncul yakni dalam masalah perluasan “peta kognitif” peserta didik masih terdapat kesan yang kuat bahwa lembaga pendidikan Islam tetap berkuat pada normativisme dan dogmatism lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas. Dilihat dari *output* ekonomi, lulusan pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dibandingkan lulusan dari sekolah kejuruan. Masih terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem

dan lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.¹³

Munculnya gagasan dan program modernisasi Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.¹⁴ Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah di modernisasi.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada masa orde baru lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variable modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat yang menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan berpandangan “pendidikan merupakan kunci membuka pintu ke arah modernisasi”¹⁵.

Azyumardi Azra, sebagai cendekiawan beliau bergumul dengan realitas birokrasi kampus sehari-hari, yang tidak bisa ditangani dengan konsep dan wacana serba abstrak, teoritis, dan rumit. Beliau lebih dipandang sebagai

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 34-45.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi....*, hlm. 30

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi.....*, .hlm. 30

“*intelektual organik*” yakni pemikiran yang revolusioner dan kritis terhadap pemerintah serta mendedikasikan diri untuk perubahan terus-menerus demi kebaikan masyarakat.¹⁶ Azyumardi Azra sebagai seorang cendekiawan yang produktif, rasionalis, modernis, demokratis, dan toleran sebagai pelanjut perjuangan rektor-rector IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebelumnya yang sekaligus sebagai pendidik-pendidiknya yakni Harun Nasution dan M. Quraish Shihab.

Ide pembaharuan atau modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari *idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural*. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.¹⁷

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi pendidikan Islam sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dicetuskan Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam agar bisa tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan. Mantan Rektor

¹⁶ Andina Dwifatma, *Cerita Azra*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 30

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi...* hlm. 32

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga beranggapan bahwa mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern¹⁸, Di sini berarti, bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap ofensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

Penelitian pustaka ini berusaha mendeskripsikan seperti apa bentuk dari gagasan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan bagaimana modernisasi kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana modernisasi kelembagaan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?
3. Bagaimana modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru...*, hlm.. 31

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk :

1. Untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan gagasan Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam
2. Untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan modernisasi kelembagaan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra
3. Untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang mencakup:

- a. Melahirkan teori-teori yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang dapat dijadikan acuan teoritik dalam rumusan pendidikan. Selain itu, penulisan tesis ini diharapkan dapat memiliki arti dalam lingkungan akademis (*academic significance*) yang dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- b. Memberikan tolak ukur bagi penelitian lembaga pendidikan Islam terutama yang mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *guide* (pedoman) bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Untuk kepentingan akademik dan sosial, diharapkan hasil penelitian dan penulisan tesis ini mempunyai arti bagi masyarakat (*social significance*), khususnya bagi masyarakat muslim yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan pendidikan Islam, begitu pula bagi mereka yang bergelut dalam dunia pendidikan pada umumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan perluasan masalah, karena ini adalah kajian tentang pustaka, sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam hal ini penulis membatasi obyek penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang berkisar pada:

1. Memberikan gambaran tentang gagasan Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam. Penulis membatasi pendidikan Islam pada penelitian ini kepada tiga lembaga Islam pada umumnya di Indonesia, yakni pesantren, madrasah, dan PTAI. Mengenai gagasan Azyumardi Azra terkait pemikirannya tentang pendidikan Islam, penulis dapati dalam pemikiran Azyumardi Azra 15 tahun terakhir, dimana Azyumardi Azra banyak menuangkan gagasan-gasannya mengenai pendidikan Islam yang ia kemukakan dalam karya-karyanya baik buku, atau media lain. Seperti buku *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III*

(2012), *Esai-esai Intelektual Muslim (1998)*, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (2002)*.

2. Pencarian informasi tentang modernisasi kelembagaan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra
3. Pencarian informasi tentang kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan tiga kajian penelitian terdahulu terkait dengan gagasan Azyumardi Azra dalam pendidikan islam atau yang terkait dengan modernisasi pendidikan Islam sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

1. Syamsul Kurniawan, mahasiswa prodi pendidikan Islam konsentrasi pemikiran pendidikan Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul ”*Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*” dalam penelitian ini dibicarakan Pendidikan Islam menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Hasil dari penelitian ini adalah modernisasi pendidikan Islam menurut soekarno selalu berorientasi pada kemajuan. “*Islam is progress*”, gagasan yang di kemukakan Soekarno tersebut cukup relevan dengan persoalan pendidikan

Islam kontemporer, seperti: pendidikan perempuan, pendidikan Islam dan integrasi Ilmu, dan profesionalisme guru.¹⁹

2. Agus Nailul Huda, mahasiswa jurusan sejarah dan peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul “*Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia*²⁰”

Penelitian yang dilakukan yakni penelitian sejarah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam penulisan historiografi Islam Indonesia, Azyumardi Azra tidak mengabaikan penulisan historiografi pada masa awal. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut memberikan sejumlah informasi tentang kondisi masyarakat dan lembaga sosial keagamaan dan pola-pola umum, Islam dikenalkan dan dikembangkan. Tema-tema pemikiran Azyumardi Azra meliputi berbagai latar belakang ilmu seperti sejarah, agama, budaya, pendidikan, dan politik. Dalam pandangan Azyumardi Azra, historiografi Islam Indonesia masih cenderung deskriptif. Tema pemikiran Azyumardi merupakan reaksi atau tanggapan persoalan-persoalan historiografi Indonesia.

3. Muhammad Yusuf, Mahasiswa jurusan kependidikan Islam Fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, dengan judul “Pembaharuan Sistem pendidikan IAIN menurut Azyumardi Azra Dalam Buku (*Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru*)”

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*” (Yogyakarta: Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

²⁰ Agus Nailul Huda, *kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) tentang pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan IAIN. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek kajian adalah gagasan Azyumardi Azra tentang pembaharuan sistem pendidikan IAIN ke depan, sehingga fleksibilitas dan efektifitasnya dalam memainkan peran dan fungsinya berjalan secara optimal. Hasil dari penelitian ini adalah pembaharuan sistem pendidikan IAIN perlu langkah-langkah terhadap berbagai aspeknya antara lain reformulasi tujuan IAIN, rekonstruksi kurikulum dan simplifikasi beban perkuliahan.²¹

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
Syamsul Kurniawan, S. Th.I (2009)/ Tesis	<i>Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya merupakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) yang sama-sama mengkaji tentang Modernisasi pendidikan Islam	Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang pemikiran Soekarno dalam menyumbangkan sebuah pemikiran bagi modernisasi pendidikan Islam	Judul Penelitian: pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam
Muhammad Yusuf (2002)	<i>Pembaharuan Sistem pendidikan IAIN menurut Azyumardi Azra Dalam Buku (Pendidikan</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengkaji tentang pembaharuan terhadap tokoh yang sama yaitu	Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang pemikiran pembaharuan Azyumardi Azra terhadap	Fokus Penelitian ini adalah konsep Pemikiran Azyumardi

²¹ Muhammad Yusuf, *Pembaharuan Sistem pendidikan IAIN menurut Azyumardi Azra Dalam Buku (Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru)*, (Yogyakarta: Jurusan kependidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

	<i>islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru)</i>	Azyumardi Azra, namun berbeda dalam cakupan obyek yang diteliti	IAIN dalam buku (<i>pendidikan islam: tradisi dan modernisasi menuju milleum baru.</i>)	Azra tentang Modernisasi pendidikan Islam menyangkut kelembagan dan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
Agus Nailul Huda (2004)	<i>Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi islam Indonesia</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya merupakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library</i>	Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang kontribusi Azyumardi Azra dalam studi sejarah Islam di Indonesia	

Dari uraian di atas, bahwa penelitian yang penulis angkat mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Letak persamaannya dapat dilihat dari obyek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti kajian konsep pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang akan diteliti. Pada penelitian pertama mengungkap secara umum tentang studi pemikiran Soekarno presiden pertama RI mengenai konsep pendidikan Islam, kemudian pada penelitian kedua lebih memfokuskan pada kajian tentang pembaruan sistem pendidikan Islam di IAIN yang termuat dalam buku karangan Azyumardi Azra yaitu (*Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru*), pada penelitian ketiga lebih fokus kepada kontribusi Azyumardi Azra dalam mengungkap historiografi atau gambaran sejarah Islam Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah, dalam penelitian ini penulis

lebih menitikberatkan penelitian ini tentang gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, juga dengan mempertimbangkan gagasan Azyumardi Azra mengenai modernisasi kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan untuk mempermudah pemahaman dalam tesis ini, maka perlu adanya pemahaman konkrit mengenai variabel-variabel yang digunakannya. Ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaannya secara istilah:

1. Pemikiran/gagasan

Pemberi faham yang menekankan acuan kepada segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh suatu gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang merupakan paradigma

2. Modernisasi

Secara bahasa “Modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti: a) terbaru, mutakhir; b) sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapat imbuhan “sasi”, yakni “modernisasi”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.²²

Jadi, kata “modern”, “modernisme” dan modernisasi” seperti kata lainya yang berasal dari barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 589

istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar semua ini menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern..

3. Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam adalah “Suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*.²³

Jadi judul secara keseluruhan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah “*Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*” artinya adalah bagaimana deskripsi atau penjelasan tentang konstruk gagasan pendidikan Islam Azyumardi Azra dan juga mengenai pola pembaharuan kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang ditawarkan Azyumardi Azra.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.*, hlm. 40

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*), karena objek yang dipilih adalah hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Azyumardi Azra. Oleh karena itu, dalam *library research* ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan. Setelah diinterpretasi secara jelas dan mendalam maka akan menghasilkan tesis dan anti tesis²⁵

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data berupa dokumen tertulis, baik yang bersifat umum atau pribadi.²⁶

Jenis data ini berupa; interpretasi-interpretasi, statemen, pernyataan

²⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

²⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 25.

Penelitian Deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1) Memecahkan masalah- masalah aktual yang dihadapi sekarang ini, dan (2) mengumpulkan data dan informasi unuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Cet, ke-2, 2000), hlm. 8

²⁶ Jenis dan sumber data berupa dokumen adalah berbagai alat simbolik dalam bentuk tertulis, tanda-tanda, atau non-simboli seperti petunjuk dan perkakas lainnya. Lihat Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Malang: Banyu Media Publishing, 2013), hlm. 176-177.

dan proposisi-proposisi yang dikemukakan gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data tentang biografi Azyumardi Azra, yang di dalamnya memuat; riwayat hidup; perjalanan intelektual dan kontribusi Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam; serta karya tulis Azyumardi Azra.
- 2) Data tentang konstruk pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra, yang di dalamnya memuat tentang gagasan modernisasi kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam

b. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek yang menjadi tempat data atau juga bisa dikatakan subjek dari mana data dapat diperoleh.

Menurut Sugiyono, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu *pertama* data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data; dan *kedua* data sekunder, yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti.²⁷

Karena penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*) yang data-datanya dikumpulkan dari sumber dokumentasi, maka tahap penelitian diawali dengan mengumpulkan data-data dari dokumentasi yang berupa buku karangan Azyumardi Azra termasuk juga artikel, web dll , dan tokoh lain yang mendukung pemikirannya.

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 14 (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 225.

Sumber primer yang penulis gunakan dari karya-karya Azyumardi Azra yaitu: *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003); *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002)

Kemudian dengan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak membahas secara langsung tentang konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, data tersebut dapat berupa buku, artikel, karya tulis mahasiswa skripsi, thesis, disertasi dll. Sumber-sumber ini diperlukan dengan maksud untuk mendukung ataupun untuk memperjelas interpretasi data-data primer.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.²⁸

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam berbagai karya Azyumardi Azra terkait dengan gagasannya mengenai pendidikan Islam.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:²⁹

- a. *Tahap Orientasi*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pemikiran Azyumardi Azra untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menemukan dan menentukan fokus studi terhadap pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra yaitu mengenai modernisasi kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
- b. *Tahap Eksplorasi*. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu mengetahui para pemikir pendidikan Islam yang ada dan juga mencoba memahami kerangka pemikirannya. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara obyektif.
- c. *Tahap studi terfokus*. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi tentang modernisasi pendidikan Islam secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan dari karya Azyumardi

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

²⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47

Azra yang dianggap penting dan mempunyai implikasi bagi pendidikan Islam di Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya. Menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: *unitizing*, *sampling*, *recording*, *reducing*, *abductively inferring*, dan *naratting*.³⁰

- a. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya Azyumardi Azra yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas;
- b. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu Pendidikan Islam;
- c. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini yaitu yang berkenaan dengan gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam menyangkut modernisasi kelembagaan serta kurikulum pendidikan Islam
- d. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh;

³⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition) (California: Sage Publication, 2004), hlm. 27

- e. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian; dan
- f. *Narrating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.³¹

Oleh karena itu, upaya yang akan dilakukan peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data, meningkatkan ketekunan, diskusi teman sejawat, dan kecukupan bahan referensi.³² Peneliti akan membandingkan data-data dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh Azyumardi Azra yang berkenaan dengan modernisasi pendidikan Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Azyumardi Azra tentang paradigma tersebut.

³¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7

³²Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikann...*, hlm. 271-275.

I. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat kajian, Ruang lingkup penelitian, Orisinalitas penelitian, Definisi istilah, dan Metode penelitian

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi : Deskripsi Umum Tentang Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan islam, kurikulum Pendidikan islam, Deskripsi Umum tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia, Tantangan pendidikan Islam, menguraikan tentang dinamika pemikiran pendidikan Islam, menguraikan tentang pengertian Modernisasi Pendidikan Islam, Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam, Perspektif Para Ahli Tentang Modernisasi Pendidikan Islam, serta Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

BAB III: Biografi dan konstruksi gagasan Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam

BAB IV : Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Bab V: Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara terminologis term pendidikan mengusung pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³ Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴ Sedangkan Muzayyin Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk

³³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 37

³⁴ M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.³⁵

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶ Selanjutnya, term pendidikan didefinisikan juga secara singkat oleh Ahmad Tafsir sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.³⁷

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya tampak panjang dan ada juga yang tampak pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki—sedikit atau banyak—kesamaan unsur-unsur antara satu dengan lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*³⁸, yang dipakai secara bersamaan.

Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar, misalnya, Abdurrahman Al-Nahlawi, seperti yang dikutip Ahmad Tafsir; Ia merupakan pakar yang menyepadankan kata *tarbiyyah* dengan

³⁵ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. kelima, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, hlm. 12

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Bandung: PT Al-ma'arif), 1980, hlm. 19

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-6 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27

³⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 70

pendidikan.³⁹ Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun menjaga, dan memelihara.

Berdasarkan ketiga kata itu, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, Abdurrahman Al-bani menyimpulkan bahwa dalam *tarbiyyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan (4) dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁴⁰

Sedangkan yang menggunakan pengertian pendidikan dengan istilah *ta'lim* adalah Abd al-Fatah Jalal, sebagaimana yang dikutip Maksum dalam bukunya “*Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*”, Abd. Fatah Jalil memberi pengertian istilah *ta'lim* sebagai proses pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁴¹ Jadi, istilah *ta'lim* menurut Abd Fatah Jalil tersebut mencakup

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam....*, hlm. 29

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, ...* hlm. 29

⁴¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

proses yang berlangsung sejak kecil hingga akhir hayat. Dengan demikian cakupannya lebih luas dari kata *tarbiyyah* yang terbatas pada pendidikan dan pengajaran pada masa awal atau masa bayi.

Sementara, yang lebih condong dengan menggunakan istilah *ta'dib* untuk mengartikan pendidikan Islam dari pada menggunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya Al-Attas).

Menurut Al-Attas, istilah "*tarbiyah*" dalam bahasa Arab, atau "*education*" dalam bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan dewasa ini tidaklah tepat, karena kata *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, menjinakkan, dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi alur semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, dan lain-lain.⁴² di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama. Bahwa makna dasar istilah-istilah ini tidak mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada hakikatnya, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Demikian juga di dalam Hadis, istilah "*rabbayani*" mempunyai arti rahmah, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan. Tentu saja

⁴² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan.1994) cet VI, hlm. 64-68

dengan arti tersebut, ketiga bentuk fonem itu tidak bisa ditarik relevansinya dengan aktivitas pendidikan, baik dalam pengertian umum atau dalam konteks Islam. Oleh karena itu, *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja. Karena menurutnya, penggunaan sebuah istilah yang keliru bukan hanya merusak eksistensi dari bahasa itu sendiri, akan tetapi juga dapat merusak persepsi kita tentang sesuatu kebenaran. Penekanan terhadap istilah *ta'dib* bagi pendidikan Islam tersebut, nampaknya merupakan salah satu upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Al-Attas.⁴³

Sedangkan istilah *ta'lim*, Al-Attas berpendapat istilah *Ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk mengartikan pendidikan Islam. *'Allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap

⁴³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 64-68

segala sesuatu yang ada pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya *ta'lim* lebih menekankan pada pengajaran.⁴⁴

Argumentasi yang diajukan Al-Attas terhadap penekanan kata *adab* sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata *adab* telah mencakup 'amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*'Ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Dengan alasan ini juga maka orang-orang bijak, para cendekia dan para sarjana Muslim terdahulu mengombinasikan *ilm* dengan 'amal dan *adab*, dan menganggap kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai pendidikan.⁴⁵

Adapun konsep kunci yang merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan adalah *Adab*. Karena *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan mengenai posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi Jasmani, intelektual dan ruhaniyah. *Adab* diartikan juga disiplin terhadap pikiran dan jiwa, yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari kehinaan.⁴⁶ Karena demikian, Al-Attas mengemukakan istilah *Ta'dib* adalah paling tepat untuk mengartikan pendidikan Islam, karena *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia. Dimana Pendidikan meliputi unsur pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Ketiga unsur tersebut sudah masuk dalam konsep *ta'dib*.

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 75

⁴⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 59

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 52-53

Akhirnya dengan merujuk pada konsep *ta'dib*, Al-Attas mendefinisikan pendidikan dan prosesnya sebagai berikut: “Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.”⁴⁷

Kata “*pengenalan*” dalam definisi tersebut menurut Al-Attas berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya, sedangkan “*pengakuan*”, berarti tindakan yang bertalian dengan perbuatan yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Oleh karena itu, pengenalan saja tanpa pengakuan berarti mengisyaratkan kesombongan, sebaliknya pengakuan saja tanpa pengenalan berarti kebodohan belaka. Adanya salah satu saja tanpa yang lain menunjukkan kebatilan, karena dalam Islam ilmu tidaklah berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya, demikian juga halnya amal tidak berguna jika tidak disertai dengan bimbingan ilmu.⁴⁸

Pengertian Ahmad Tafsir tentang definisi pendidikan dalam Islam menjadi salah satu argumen dari berbagai uraian di atas. Menurut Ahmad Tafsir, kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dengan begitu, pendidikan yang islami berarti pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam tulisan tersebut, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan

⁴⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 48

⁴⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 56

sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Berdasarkan pengertian pendidikan inilah, Tafsir memandang bahwa pendidikan Islam itu tidak lain sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu berarti bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁴⁹ Jadi, Ahmad Tafsir menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus diarahkan kepada perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau agar peserta didik itu menjadi muslim semaksimal mungkin.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Secara umum dasar pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu :

- 1) Al-Qur'ānul karīm
- 2) As-sunnah an-nabawiyah,
- 3) Pernyataan-pernyataan sahabat (*qoulus shahābah*)
- 4) Peradaban (*ṣaqqāfah*)
- 5) Kemaslahatan ummat
- 6) Pemikiran Islam.⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 29

⁵⁰ Said Ismail, *al-Ushul al-Islamiyah Littarbiyah* (Qohiroh: Darul Fiker al-Arobi, 1992), hlm. 3.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah derajat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati, secara komprehensif tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu berkepribadian utuh jasmani dan rohani yang mampu hidup dengan wajar dan normal berdasarkan ketakwaannya kepada Allah SWT (*insān kāmil*).⁵¹

Konsep insan kamil di atas kemudian berkembang menjadi empat prinsip tujuan Islam, Yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah sebuah tujuan yang menjadi sentral dari semua proses pendidikan, baik melalui media pembelajaran, pengajaran, atau lainnya. Ruang lingkup tujuan ini mencakup semua dimensi kemanusiaan mulai sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan cara berpikir. Namun perlu diperhatikan bahwa jenis tujuan ini memiliki tingkat dan prosentasi yang berbeda karena berbedanya subjek pendidikan, baik dari segi tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi.

Dalam implementasinya, tujuan umum harus selalu disinergikan dengan tujuan pendidikan nasional tempat pendidikan Islam itu dipraktekkan kemudian diintegalkan dalam tujuan institusional lembaga penyelenggara pendidikan Islam.⁵²

⁵¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 41.

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hlm. 41-42.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah memproses, melestarikan, dan menjaga predikat *insān kamīl* yang telah diperoleh dalam tujuan umum sampai memasuki liang lahat.⁵³

Senada dengan Nur Uhbiyati dalam merumuskan tujuan umum dan akhir, Muzayyin Arifin secara singkat merumuskan kedua tujuan tersebut dengan kesejahteraan di dunia dan di akhirat yang terintegrasikan dalam tiga nilai ideal Islam, yaitu (1) dimensi kesejahteraan kehidupan di dunia; (2) dimensi kesejahteraan kehidupan di akhirat; dan (3) dimensi keseimbangan kemaslahatan dunia dan akhirat yang terintegrasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti spritual, sosial, kultural, ekonomi, idiologi, dan lainnya.⁵⁴

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman belajar tertentu yang direncanakan dalam kurikulum dengan berbagai perspektifnya. Jenis tujuan ini dalam pendidikan formal terintegrasikan dalam tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK) yang secara umum berusaha merekayasa bentuk *insān kamīl* dengan pola taqwa secara periodik berkembang semakin matang meskipun dalam ukuran

⁵³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

⁵⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 38-39.

sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik dalam setiap jenjang pendidikannya.⁵⁵

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang menjadi sasaran utama sebuah proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik yang intra atau ekstra untuk menanamkan skill dan ketrampilan materi pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁶ Dengan kata lain, tujuan operasional adalah berbagai upaya lembaga pendidikan untuk menjadikan berbagai konsep, teori, dan madzhab pendidikan Islam ter-aplikasikan dan ter-implementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.⁵⁷

4. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, term kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.⁵⁸ Dalam pengertian lain, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.⁵⁹

Dalam perspektif modern, kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya

⁵⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43-44.

⁵⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 44.

⁵⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 60.

⁵⁸ Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. iii* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 122.

sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.⁶⁰

Jika pengertian di atas ditarik kedalam pendidikan Islam, maka fungsi dari kurikulum adalah sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (*insān kamīl*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁶¹

b. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan utama kurikulum adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak;
- 2) Terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; dan

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. v (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

- 3) Terwujudnya korvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.⁶²

c. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah :

1) Dasar Agama

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan ajaran agama peserta didik sehingga kurikulum yang diterapkan mampu membentuk peserta didik yang teguh dalam keimanan, militan dalam beragama, mulia dalam berakhlak.

2) Dasar Falsafat

Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi SAW serta warisan para ulama.

3) Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sesuai dengan kejiwaan, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

4) Dasar Sosial

Diharapkan sebuah kurikulum bisa turut serta memproses mental kemasyarakatan peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.⁶³

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33.

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 34-35.

d. Model Kurikulum Pendidikan Islam

Secara fungsional pendidikan merupakan media yang tepat untuk menumbuh kembangkan aspek kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif peserta didik, maka kurikulum yang tepat adalah menggunakan pendekatan akademik, yaitu model yang menggunakan pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

Dengan beberapa pendekatan ini, dapat dimodifikasi dengan bahasan sebagai berikut :

1) Kurikulum sebagai model subyek akademik (rasionalisasi-akademis)

Karakteristik kurikulum ini adalah bentuknya yang terlalu fokus kepada pengetahuan sehingga lebih menonjolkan aspek intelektual dari pada spritual. Sumber utama pengetahuan kurikulum ini adalah berdasarkan nilai-nilai masa lalu, kembali pada masa lalu, dan menjaganya pada masa ini. Karena itulah landasan filsafat kurikulum ini adalah *parenealisme* dan *esensialisme*.

Berdasarkan karakteristik kurikulum subyek akademik tersebut, maka dalam penerepannya ke dalam pendidikan Islam maka harus dimodifikasi dan diformulasikan dengan empat hal, yaitu: integrasi nilai-nilai *absolute Ilāhiyah*, nilai-nilai *relative insāniyah*, masalah pendidikan, dan masalah sosial. Oleh karena dalam Islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.⁶⁴

⁶⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. Cet. II, 2008), hlm. 144-145.

2) Kurikulum sebagai model humanistik (aktualisasi)

Secara fungsional, fungsi dari kurikulum kedua ini adalah menjadi sumber media dan instrument pengalaman bagi peserta didik dalam memberikan bantuan perkembangan kepribadian sehingga mereka bisa tumbuh berkembang dengan dinamis, mempunyai integritas, teguh berpendirian, dan cerdas dalam berpikir, dan kreatif ketika bertindak.

Kurikulum model ini sangat sesuai dengan spirit Islam yang sangat menghargai kreativitas dan produktivitas, karena manusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab, mengingat pribadi manusia yang unik, yang penuh dengan potensi, minat, dan kemampuan.⁶⁵

3) Kurikulum sebagai model rekonstruksi sosial

Karakteristik kurikulum ketiga ini adalah kerangka bangunannya yang dibangun berdasarkan problem yang sedang membelenggu khalayak luas. Dasar pengembangan kurikulum ini adalah pendidikan instruksional.

Tujuan kurikulum ini adalah menghendaki adanya perubahan berpikir dan berperilaku peserta didik untuk kemudian mejnjadi ujung tombang perubahan masyarakat. Rasionalisasinya adalah jika pendidikan dapat mengubah tingkah laku individu, maka pendidikan pasti juga dapat mengubah masyarakat, sehingga lembaga

⁶⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 145-146.

pendidikan (pesantren, madrasah dan PTAI) dipandang sebagai “*agen of change*”.

Model kurikulum ini tidak selamanya sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam sebagai agama yang masih moderat atau pertengahan (*wasaṭ*) menghendaki adanya integrasi-simbolik antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan subjek akademis.⁶⁶

4) Kurikulum sebagai model teknologi

Karakteristik kurikulum ini adalah fokus penekanan kurikulum pada pendekatan sistemik dalam berbagai aspek belajar mengajarnya. Dalam konteks kurikulum ini, teknologi pendidikan mempunyai dua dimensi, yaitu: *pertama*, *hard-ware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, radio, dan sebagainya, dan *kedua*, *soft-ware* yaitu teknik penyusunan kurikulum, baik secara mikro maupun makro. Teknologi yang telah diterapkan adakalanya berupa prosedur pengembangan sistem instruksional, pelajaran berprogram dan modul.

5) Kurikulum sebagai model proses kognitif

Karakteristik kurikulum ini adalah usaha mengembangkan mental-emosional peserta didik kemudian usaha mentrasfer mental-emosional tersebut dalam berbagai bidang pendidikan. Landasan pengembanagan kurikulum ini adalah psikilologi kognitif, yang konsep dasar pemikirannya adalah berpusat pada kekuatan akal.⁶⁷

⁶⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 146-147.

⁶⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 147-148.

B. Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia

a. Pesantren

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, sejak sekitar abad ke-18. Seiring dengan perjalanan waktu, pesantren sedikit demi sedikit maju, tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan dan dinamika masyarakatnya.⁶⁸ Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir dirinya sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Sejarah perkembangan pesantren telah memberikan kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Sebelum kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁶⁹

Tidak sedikit kontribusi yang diberikan pesantren dalam pembangunan kesatuan negara selama ini. Pertama, pada masa penjajahan pesantren memberikan perlawanan sekaligus mengambil posisi *uzlah* sebagai bentuk strategi perlawanan dan pertahanan dari penjajah. Pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan pertahanan mental-spiritual, solidaritas, dan kesederhanaan hidup yang kokoh. *Kedua*, pada masa pergerakan dan persiapan kemerdekaan pesantren berperan sebagai pusat perjuangan/gerilyawan seperti *hizbullah*

⁶⁸ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 109

⁶⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi & Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 41

dan *sabilillah*, *ketiga*, sejak abad ke-20 M pesantren baru mereposisi diri ke arah sistem pendidikan yang berorientasi masa depan dengan tanpa menghilangkan tradisi-tradisi baik sebelumnya. Sejak tahun 1970-an, misalnya, pesantren mulai mengajarkan pendidikan keterampilan di berbagai bidang seperti menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, dan sebagainya.⁷⁰

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relative tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal, seperti: *pertama*, peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977 ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981,⁷¹ kemudian meningkat lagi menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri 5,9 juta orang pada tahun 1985. *Kedua*, kemampuan pesantren untuk selalu hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negative.⁷² Kenyataan ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *survive*.

Perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan di tengah perubahan, tidak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Seperti yang

⁷⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 45

⁷¹ Kuntowijoyo, *Menuju Kemandirian pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*, (Yogyakarta: Prisma I/XVII, 1988), hlm. 102

⁷² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia,.....*, hlm. 108

dijelaskan Zamakhsyari Dhofier, bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktornya, adalah lapangan pekerjaan”modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Hal ini mengakibatkan penurunan minat kaum muda terhadap pendidikan pesantren dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.⁷³

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, masyarakat yang menyangsikan eksistensi dan relevansi lembaga pesantren untuk menyongsong masa depan. *Kedua*, masyarakat yang menaruh perhatian dan sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan alternative model pendidikan Islam masa depan.⁷⁴

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun-menurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat, pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.⁷⁵ Pesantren ini lazimnya disebut pesantren modern. Program pendidikan dan pengajarannya jauh lebih baik dari pada pesantren tradisional. Pesantren demikian biasanya menggunakan

⁷³Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup kyai*.(Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 79

⁷⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 42

⁷⁵ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia,.....*,hlm. 108

beberapa disiplin ilmu umum, seperti matematika, biologi, geografi. Pelajaran ekstra kurikuler seperti kesenian; teater, musik, seni baca al-Qur'an. Dan tidak ketinggalan, bidang olah raga juga mendapat perhatian, seperti sepak bola, bulu tangkis, bola volley dan sebagainya.

b. Madrasah

Menurut Samsul Nizar, ada dua aspek yang melatarbelakangi lahirnya Madrasah di Indonesia yakni *pertama*, Pendidikan tradisional (surau, masjid, Pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Sedangkan dalam Samsul Nizar dinyatakan bahwa sebab berdirinya madrasah adalah, *Pertama*, munculnya gerakan pembaharuan yang dilatarbelakngi kesadaran dan semangat yang kompleks. Adapun faktor yang mendorong munculnya gerakan pembaharuan adalah (a) keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, (b) semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, (c) memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, (d) pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, *Kedua*, sebagai respon pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda.⁷⁶ Dengan kata lain, kemunculan madrasah bisa jadi sebagai penyempurna lembaga pendidikan Islam sebelumnya, yaitu pesantren

⁷⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 291

Secara sosial kultural masyarakat Islam Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya.⁷⁷ Sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mengenal dan terbentuk oleh budaya non Islam, yakni Hindu dan Budha, Animisme, dan Dinamisme. Islam masuk ke Indonesia tidak dalam keadaan kekosongan budaya, tetapi justru sudah terbentuk oleh budaya-budaya sebelumnya sehingga ajaran Islam di Indonesia terbentuk bukan hanya dari ajaran Islam murni, tetapi lebih merupakan ajaran yang terkombinasikan dengan budaya lokal yang sudah terbentuk sebelumnya.⁷⁸

Perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Indonesia ini kemudian menghasilkan tradisi intelektualis tersendiri yang tidak terlepas dari karakter-karakter budaya masing-masing. Islam yang berkombinasi dengan budaya-budaya lokal atau yang sering disebut dengan *Islam Sinkretis* inilah yang kemudian banyak berkembang dan diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.⁷⁹ Maka budaya Islam Indonesia lebih merupakan kelanjutan budaya-budaya yang terbentuk dan berkombinasi dengan ajaran-ajaran Islam. *Islam Sinkretis* yang berkembang di Indonesia inilah yang kemudian berinteraksi dengan budaya-budaya lain termasuk budaya barat. Dan madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan

⁷⁷ Nurcholish madjid, "Dialog Integral dalam Peradaban dan pemikiran Islam", dalam Amir Husni, *Citra Kampus Religius*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 14

⁷⁸ Departemen Agama direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 100

⁷⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikann Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996,) hlm. 163

antara budaya Islam yang mempunyai akar budaya Nusantara dan budaya Barat.⁸⁰

Pada permulaan abad ke-20 masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik agama, sosial maupun ekonomi. Masyarakat Indonesia telah mempunyai hasrat untuk melawan penjajahan bangsa Belanda dengan segenap kemampuan yang dimiliki, selain itu *ghiroh* untuk mengajarkan pendidikan bagi anak bangsa terus dilaksanakan, supaya anak cucunya tidak bodoh serta mudah diperalat oleh para penjajah Belanda. Dengan demikian, banyak dari para tokoh agama untuk mengadakan perubahan pada sektor pendidikan Islam.

Perubahan dalam sektor pendidikan Islam awalnya mulai tampak di Minangkabau, bahwa pendidikan Islam di Minangkabau diadakan di Surau dengan tidak berkelas-kelas dan tidak memakai bangku dan papan tulis, yakni hanya duduk bersila saja. Mulailah perubahan sedikit-demi sedikit sehingga pada tahun 1914 syekh Abdullah Ahmad memelopori “Syarekat Oesaha” selanjutnya mendirikan madrasah Adabiah 13 agustus 1915. demi memperbaiki mutu pendidikan, ia memasukkan empat orang guru dari Belanda. Pada tahun 1916 sekolah Adabiah diakui oleh pemerintah sebagai HIS pertama yang didirikan oleh organisasi Islam yang kemudian pada tahun 1915 diubah menjadi H.I.S. Pada sekolah tersebut juga dimasukkan pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum.⁸¹ Sistem pendidikan seperti ini ternyata mendapat sambutan hangat dari umat Islam di Minangkabau. Sampai tahun 1922 tercatat 15 sekolah

⁸⁰ Departemen Agama direktorat Jenderal Kelembagaan....., hlm. 101

⁸¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet II, 2001), hlm. 157

yang memakai sistem ini, padahal masing-masing sekolah tidak ada hubungan sama sekali.⁸²

Di Surau jembatan besi juga diperkenalkan sistem pendidikan modern. Di Surau ini Zainudin Labai mendirikan sekolah diniyah yang menerapkan model modern pada 1915. Pelajaran disampaikan dengan sistem klasikal serta kurikulumnya juga memasukkan pengetahuan agama dan umum terutama sejarah dan ilmu bumi.⁸³ Di Surau Jembatan ini juga berdiri Sumatera Thawalib yang memberikan perhatian kepada dunia pendidikan, perkumpulan ini mendirikan sekolah-sekolah agama dipajang panjang, parabek, Batu sangkar, Maninjau, Bukit Tinggi dan sebagainya. Satau tahun setelah berdiri, Sumatera Thawalib mulai mengkoordinir sistem Barat di sekolah-sekolah Thawalib.⁸⁴

Selain di Minangkabau, semangat perubahan ini juga mulai merambah terhadap organisasi-organisasi yang ada di Nusantara pada saat itu, diantaranya; Jam'iyat Khair, Muhammadiyah, dan Nahdltul Ulama'.

Al-Jam'iyat al-Khairiyah, yang lebih dikenal dengan nama Jam'iyat Khair didirikan di Jakarta tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini mendirikan sekolah dasar umum pada tahun 1905, didalamnya terdapat mata pelajaran sejarah dan ilmu bumi. Salah seorang guru yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Soekatti dari Sudan.⁸⁵ Tampilnya Jam'iyat Khair dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam terasa penting karena organisasi ini termasuk organisasi modern dalam anggaran dasar, daftar

⁸² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm. 158

⁸³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 51

⁸⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942....*, hlm. 62

⁸⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942....*, hlm. 62

anggota dan rapat-rapat. Organisasi ini termasuk organisasi pertama yang didirikan oleh orang bukan Belanda, yang keseluruhan kegiatannya di selenggarakan berdasarkan sistem barat.

Sedangkan Muhammadiyah, adalah organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan kemasyarakatan. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 10 November 1912. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Saat itu, umat Islam telah dipengaruhi sikap fatalisme, bid'ah, khurafat, dan konservatisme yang berpengaruh kuat pada kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat muslim Indonesia.⁸⁶

Saat itu belum ada organisasi Islam yang kuat dan maju, sehingga Muhammadiyah tampil menjadi organisasi Islam yang ingin memperjuangkan nasib umat Islam dan memajukan kehidupan keagamaan kepada umat Islam. Untuk mencapai hal tersebut Muhammadiyah mengadakan kajian Islam dan tabligh, mendirikan masjid, menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah.

Melihat sistem pendidikan Islam tradisional yang telah ketinggalan zaman, Muhammadiyah merumuskan kegiatan dan memperbarui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman. Sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai

⁸⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.....*, hlm. 68

perguruan tinggi. Pada 1915 K.H. Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah dasarnya yang pertama. Pada sekolah ini diberikan pengetahuan umum dan pengetahuan.⁸⁷ Pada tahun 1925, organisasi ini telah mempunyai delapan *Hollands Inlandse School* (HIS), satu sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar, 1 *Scakel School* (SS).

Organisasi berikutnya adalah Nahdlatul Ulama', Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1926, mulanya organisasi ini tidak mempunyai rencana yang jelas kecuali yang bersangkutan dengan masalah pergantian kekuasaan di Hijaz. Pada tahun 1927 baru tujuan organisasi dirumuskan. Organisasi ini bertujuan memperkuat ikatan salah satu dari empat mazhab serta untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk anggota, sesuai dengan Islam. Kegiatan ini meliputi usaha untuk memperkuat persatuan diantara para ulama yang masih berpegang teguh pada mazhab, pengawasan terhadap pemakaian kitab di pesantren, penyebaran Islam, perluasan jumlah madrasah dan pesantren serta perbaikan organisasinya.⁸⁸

Nahdlatul Ulama memberikan perhatian yang besar bagi pendidikan, khususnya pendidikan tradisional yang harus dipertahankan keberadaannya. Pada awal berdirinya, NU tidak membicarakan secara tegas tentang pembaruan pendidikan. Namun begitu, NU juga terjun dalam kegiatan pembaruan pendidikan, meski terbatas di lingkungan perkotaan, NU mendirikan madrasah-Madrasah dengan model barat sampai akhir tahun 1938 komisi perguruan NU mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah NU, yang terdiri dari:

⁸⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Depag RI, 1993), hlm. 790

⁸⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm. 170

- a) Madrasah Awaliyah, lama belajar 2 tahun
- b) Madrasah Ibtidaiyah, lama belajar 3 tahun
- c) Madrasah Tsanawiyah, lama belajar 3 tahun
- d) Madrasah Muallimin Wustho, lama belajar 2 tahun
- e) Madrasah Muallimin 'ulya, lama belajar 3 tahun⁸⁹

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sementara di pihak lain, sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum telah terlebih dahulu ada. Dengan demikian, di awal masa pembaharuan Islam di Nusantara terdapat dualitas pendidikan; yakni pendidikan Islam (Keagamaan) dan pendidikan umum.⁹⁰ Kondisi seperti ini selanjutnya berkembang menjadi praktik pendidikan dan pengembangan ilmu yang bernuansa dikotomik.

Namun iklim dikotomik ini secara perlahan tereduksi dan bahkan hilang sama sekali, terutama ketika ditetapkannya undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya kurikulum 1994, dimana status madrasah sebagai madrasah diniyah berubah menjadi sekolah berciri khas Islam. Dengan perkataan lain, kedudukan madrasah sudah berbanding lurus dengan sekolah-sekolah umum.⁹¹

⁸⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm. 170

⁹⁰ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia....*, hlm. 129

⁹¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm. 171

Reposisi madrasah secara konstitusi, agaknya menjadi spirit utama dalam gerakan islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memberikan legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah yang integratif, sehingga muncullah kemudian apa yang dikenal dengan madrasah tepadu.⁹²

Perkembangan ini membawa implikasi yang cukup mendasar bagi eksistensi madrasah yang semula dipandang sebagai institusi keagamaan, namun kemudian mengalami pengkayaan peran dan fungsi. Oleh karena itu, madrasah kemudian mendapat beban yang cukup berat, yaitu kewajiban untuk memberikan materi-materi dari dua perspektif sekaligus. Karena itu bisa dikatakan kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyeimbangkan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dan dari sinilah dilema dan spora permasalahan mulai muncul.

Menurut Abdul Munir Mul Khan, sejak perubahan status ini madrasah terus menghadapi pilihan yang sulit, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan Ilmu agama tersebut.⁹³

⁹² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia,*, hlm. 129

⁹³ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. (Yogyakarta: Benteng, 2000), hlm130

Beratnya beban yang diemban oleh madrasah tersebut, ternyata bertolak belakang dengan kondisi sumber daya yang dimiliki. Sekedar memeperjelas, kualitas pembelajaran di madrasah masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang secara umum, belum memenuhi kualifikasi keguruan sesuai mata pelajaran yang dibina (khususnya mata pelajaran umum). Parameter lain adalah minimnya fasilitas pembelajaran seperti sarana laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi dan alat pembelajaran lainnya.

Terkait dengan kendala manajemen, kondisi madrasah juga masih memprihatinkan. Kendala manajemen ini terutama berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan dan mengembangkan sumber daya internal, dan kemampuan mencari sumber-sumber baru. Termasuk dalam kendala ini, adalah rendahnya visi dan orientasi para pengelola madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.⁹⁴

Madrasah sebagai lembaga dan sistem pendidikan Islam mempunyai karakter yang spesifik, apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan non madrasah. Husni Rahim menyebutkan ada 4 karakter yang dimiliki oleh madrasah, yaitu:⁹⁵

- 1) *Karakter islami*. Identitas ke-Islamannya tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikannya.
- 2) *Karakter populis*. Sejak periode yang paling dini, madrasah lahir dan berkembang dengan dukungan masyarakat serta terbuka bagi semua lapisan masyarakat.

⁹⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm. 173

⁹⁵Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 68

- 3) *Karakter keragaman.* Madrasah menunjukkan adanya watak fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan. Madrasah harus berorientasi pada mutu dalam menghadapi tantangan masa depan.
- 4) *Karakter mandiri.* Apalagi jika dikaitkan dengan mayoritas madrasah di Indonesia adalah berstatus swasta, yang sampai dengan tahun 2005 madrasah swasta jumlahnya mencapai 92 % dari 39.309, mulai dari tingkat MI, MTS dan MA. Madrasah-madrasah tersebut mampu bergulat menghadapi berbagai macam tantangan, mulai dari mengusahakan tanah untuk pendirian bangunan gedungnya, mencari guru-guru pengajarnya, mengusahakan dana setiap bulan untuk biaya operasionalnya, menyediakan sarana dan prasarana, hampir semuanya ditanggung oleh para pendiri dan pengurus madrasah bersama-sama masyarakat. Sejak zaman Belanda, Jepang, Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, sampai Reformasi, bantuan dari pemerintah dapat dikatakan sangat sedikit dan terbatas.

Salah satu permasalahan yang mengemuka dalam upaya meningkatkan kualitas madrasah, ialah ketidak seimbangan antara jumlah madrasah negeri dan swasta, dan persebaran madrasah negeri yang tidak merata. Ke tidakseimbangan madrasah negeri dan swasta merupakan dampak dari mekanisme pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang *bottom up*. Prakarsa dan peran masyarakat begitu besar dalam menyediakan wadah/institusi pendidikan bagi anak-anak mereka. Terkait dengan pendirian madrasah, karena motivasi agama, tidaklah terlalu berat bagi masyarakat untuk merelakan tanah berupa wakaf, dan

dana sumbangan. Hanya saja, betapapun kuat motivasi masyarakat selama ini, namun tidak sebanding dengan tuntutan pengembangan pendidikan modern dewasa ini.⁹⁶

Jika hanya mengandalkan swadana dan swadaya masyarakat saja, tentu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan modern, yang semakin menuntut relevansi tinggi terhadap dunia industri dan teknologi.

Di pihak lain, karena keterbatasan dana dan kemampuan, pemerintah mengambil strategi pengembangan sekolah-sekolah negeri.⁹⁷ Dengan demikian, sekolah swasta termasuk madrasah yang secara tidak langsung menjadi *second target* peningkatan kualitas pendidikan.

Atas pertimbangan inilah, pemerintah Departemen Agama mengambil kebijakan pemberdayaan dan peningkatan kualitas dengan menegerikan beberapa madrasah swasta. Terkait dengan penegerian madrasah swasta ini, pemerintah melakukan seleksi yang ketat dengan memprioritaskan pada madrasah-madrasah swasta yang secara keseluruhan, masih memerlukan intervensi pemerintah. Sementara bagi madrasah swasta yang dinilai mapan dan kuat, –setidaknya mampu berjalan normal- pemerintah hanya menyediakan dana pembinaan, karena betapa pun kuat sebuah madrasah swasta, tetap saja memiliki keterbatasan.⁹⁸

⁹⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia,*, hlm. 121

⁹⁷ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 78

⁹⁸ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia,*, hlm. 122

c. Pendidikan Tinggi Islam

Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, dimana Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengangkat harga diri kaum Muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu.⁹⁹

Gagasan tersebut akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Ketika masa revolusi kemerdekaan, STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu.¹⁰⁰

Dalam sidang Panitia Perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Tanggal 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.¹⁰¹

Secara konseptual, menurut Husni Rahim gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk

⁹⁹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 314-315.

¹⁰⁰Direktorat Perguruan Tinggi Islam, *Sejarah Singkat IAIN* dalam <http://www.ditperta.net/ttgiain.asp/2003/>, tanggal 21 Januari 2014.

¹⁰¹ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*,hlm. 139

menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan dimana kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Belakangan ini, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut.¹⁰²

Lebih jelas Husni Rahim menegaskan bahwa ada dua gagasan besar pengembangan pendidikan tinggi Islam yang muncul pada dekade 1990-an adalah menjadikan IAIN sebagai pusat keunggulan studi keislaman (*the center of excellence of Islamic studies*) dan gagasan yang berskala besar yaitu mengembangkan IAIN menjadi universitas yaitu Universitas Islam Negeri (UIN). Gagasan besar kedua ini muncul terkait dengan berkembangnya isu perlunya islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka menutupi kehampaan mental dan spiritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana dengan berubah menjadi universitas kemungkinan pengembangan disiplin-disiplin ilmu umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang sekaligus sebagai upaya menolong IAIN dari keterasingan yang lebih jauh dalam tata pergaulan dunia pendidikan tinggi.¹⁰³

Gagasan-gagasan besar yang masih bersifat wacana itu, tentunya tidak akan pernah usai dengan menggelar berbagai seminar, workshop atau konferensi tingkat dunia sekalipun jika tidak ada usaha-usaha untuk

¹⁰² Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan", dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengemangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004) hlm. 49-50

¹⁰³ Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan" ..., hlm. 51

mempertegas, mempertajam dan keberanian dalam memperbaharui pendidikan tinggi Islam secara lebih nyata. Oleh karena itu, gagasan-gagasan perubahan kelembagaan PTAIN yang sejak lama diwacanakan mulai ditabuh pada tahun 1997 dimana terjadi dua perubahan institusi-kelembagaan yang cukup signifikan dalam tubuh PTAIN.

Pertama adalah perubahan status dari fakultas cabang di lingkungan IAIN menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) melalui Surat Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997. Keputusan Presiden ini telah membuat sejarah monumental dimana pada saat yang sama 33 Fakultas Cabang IAIN menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri) yang diprakarsai oleh Dirjen Binbaga Islam yang saat itu dijabat oleh Abdul Malik Fadjar.¹⁰⁴ Perubahan kelembagaan seperti ini sebagai satu usaha untuk mendudukkan posisi perguruan tinggi pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan kehendak undang-undang dan peraturan pemerintah yang telah menggariskan bahwa struktur perguruan tinggi yang benar adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan Diploma, bukan fakultas cabang.

Kedua adalah dengan perubahan kelembagaan pendidikan tinggi dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini dimulai sejak alih status IAIN Syarif Hidayatullah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

¹⁰⁴ A. Malik Fadjar, Ahmad Barizi (Ed), *Holistika Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 35

Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdasarkan Keputusan Presiden tentang Perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang nomor 50 tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004. Tidak hanya sampai tiga PTAIN ini saja, arus perubahan juga merebak ke tiga IAIN, yaitu IAIN Alauddin Makassar, IAIN Pekanbaru dan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pun ikut beralih status menjadi Universitas Islam Negeri(UIN).¹⁰⁵

Kedua model perubahan institusional ini, perubahan fakultas cabang menjadi STAIN dan perubahan IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) setidaknya dapat menjadi jawaban bagi kegelisahan intelektual para cendekiawan maupun intelektual Islam sejak tahun 1970-an hingga tahun 1990-an yang menginginkan perubahan secara totalitas di tubuh pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, Abdul Malik Fadjar menegaskan bahwa perubahan institusional ini bukan sekedar perubahan “papan nama“, tetapi diharapkan sebagai salah satu model “reintegrasi keilmuan“ yang menunjuk pada satu bentuk pengembangan, peningkatan, dan pemantapan status akademik yang lebih profesional. Sehingga UIN bisa diprediksikan dapat menjadi model sistem pendidikan tinggi Islam yang memiliki “kualitas tinggi“ dibanding dengan PTN/PTS lainnya.¹⁰⁶

Baik perubahan fakultas cabang menjadi STAIN maupun perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN sesungguhnya memiliki satu misi yaitu memperluas kawasan dan kajian keilmuan di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, gagasan mengubah status baik dari IAIN atau STAIN menjadi

¹⁰⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm.140

¹⁰⁶ A. Malik Fadjar, Ahmad Barizi (Ed) *Holistika Pemikiran.....*, hlm. 35-36

Universitas Islam Negeri (UIN) sebenarnya merupakan alternatif bagi pengembangan /gagasan untuk mengembangkan keilmuan Islam secara lebih luas. Karena, untuk mengembangkan ilmu sebagai mana tuntunan ajaran Islam, yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, sekaligus melalui penelitian ilmiah, belum cukup jika terwadahi dalam lembaga pendidikan berupa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang mengembangkan keilmuan yang sejenis, ilmu agama Islam secara normatif tanpa bisa menjangkau dimensi keilmuan (dimensi kaunyah) lainnya yang justru sangat diperhatikan oleh al-Qur'an dan al-Hadist.¹⁰⁷

C. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam

Permasalahan pendidikan Islam di Indonesia secara umum, diidentifikasi ke dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah kualitas, relevansi, elitism, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya. Permasalahan ini terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia, termasuk pendidikan Islam yang dinilai justru lebih besar problematikanya.¹⁰⁸

Pendidikan Islam juga dihadapkan dan terperangkap pada persoalan yang sama, bahkan apabila diamati dan kemudian disimpulkan pendidikan

¹⁰⁷ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya dan Seni pada Perguruan Tinggi*, (Malang, UIN Malang Press, 2006). hlm. 9-10

¹⁰⁸ Hujair A. H. Sanaky, Permasalahan dan penataan pendidikan Islam menuju pendidikan yang bermutu, dalam *jurnal pendidikan Islam el-tarbawi*. No. 1, Vol. 1, thn.2008, hlm. 84

Islam terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non-islam. Pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering disebut hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduksi orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada langkah yang sangat menyedihkan yaitu "*terorisme-pun*" dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyatannya beberapa lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun anggapan ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduksi atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di Masyarakat banyak perilaku kekerasan yang atas menamakan Islam.

Hal ini merupakan suatu kenyataan yang selama ini dihadapi oleh pendidikan Islam dan lembaga pendidikan islam di Indonesia sekaligus. Oleh karena itu, muncul tuntutan masyarakat sebagai pengguna pendidikan Islam agar ada upaya penataan dan modernisasi sistem dan proses pendidikan Islam agar menjadi pendidikan yang bermutu, relevan, dan mampu menjawab perubahan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.¹⁰⁹

¹⁰⁹Hujair A. H. Sanaky, Permasalahan dan penataan pendidikan Islam menuju pendidikan yang bermutu,.....hlm.84

Menurut M. Zainuddin, kegagalan pendidikan Islam kontemporer secara umum juga disebabkan oleh faktor perumusan visi dan misi yang tidak kompatibel dengan konsep ideal dan kondisi empiriknya. Setidaknya hal ini disebabkan oleh empat alasan pokok: *pertama*, secara fundamental pengajaran kita tidak terfokus pada pengembangan karakter dan keperibadian, tidak sejalan dengan apa yang menjadi perhatian nabi Muhammad SAW.¹¹⁰ *Kedua*, kebanyakan materi yang diajarkan kurang relevan dengan kehidupan riil siswa, seperti kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Demikian juga tidak mempersiapkan anak-anak dengan keterampilan riil (*rill life skill*) yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern saat ini. *Ketiga*, metode pembelajarannya lebih cenderung terpusat pada pengajaran (*teaching*) bukan pada belajar (*learning*). Masih mengentalnya sistem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif dan menganggap selalu benar terhadap warisan masa lalu. *Keempat*, adanya pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum). Selain itu, pendidikan Islam kontemporer secara tipikal tidak memiliki pemahaman yang benar tentang perkembangan anak, baik secara moral, social, psikologis maupun pedagogis. *Subject matter* pendidikan Islam masih bersifat normative, verbalistik dan tekstual. Sementara itu, pada sebagian besar masyarakat kita sekarang, juga masih muncul anggapan bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang berbeda dan tidak dipertemukan. Keduanya dianggap memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi objek

¹¹⁰ Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 151 dan al-jum'ah(62): 2, bahwa pendidikan dimulai dari *tilawah, tazkiyah dan ta'lim(al-hikmah)*

formal-material, metode, kriteria kebenaran, peran dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing.¹¹¹

D. Tipologi Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam

Simplifikasi atau penyederhanaan akan berimplikasi pada “tipologisasi” terhadap berbagai persoalan, hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah memahami konstruk suatu wacana yang sedang berkembang dan dikaji. Dialektika pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang memiliki tipologi yang berbeda.

Di sini hanya dilihat dari sudut pandang dari sisi sumber pemikiran, baik al-Qur’an, sunnah, idiologi bangsa dan sosiokultural yang berkembang dalam masyarakat termasuk tuntutan modernitas. Dari sisi ini arahnya adalah pada dari mana sumber pemikiran yang dijadikan dasar filosofis dalam mengkonstruks pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian dilihat pula dari sudut pandang dari sisi wacana pemikirannya yang berkembang, yang menyangkut tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam. Dari sisi ini arahnya adalah pada wacana apa yang dijadikan dasar dalam menjawab persoalan-persoalan filosofis pendidikan Islam. Dari kedua sudut pandang ini akan sampai pada pengkategorian tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia.

Dikalangan cendekiawan Islam pemerhati dan pengembang pendidikan Islam Indonesia sepakat bahwa sumber utama penggalian persoalan-persoalan filosofis pendidikan Islam adalah al-Qur’an dan sunnah.¹¹² Menunjukkan

¹¹¹ M. Zainuddin, *Reformulasi Paradigma Transformatif dalam kajian Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press,2011), hlm. 3-4

¹¹² Di antara penulis tentang filsafat pendidikan Islam yang banyak beredar dikalangan publik luas menjelaskan tentang hal itu (al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber filsafat pendidikan

bahwa filsafat pendidikan Islam dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam alQur'an dan Sunnah. Attoumi Al-Syaibani menyatakan dalam segala prinsip dan kepercayaan serta kandungan filsafat pendidikan sesuai dengan ruh (spirit) Islam.¹¹³

Hal ini menjadi titik kejelasan bahwa al-Qur'an dan sunnah memiliki kebenaran universal yang harus dipelihara, dikembangkan dan diinternalisasikan berupa penanaman, penyerapan dan pengamalan dalam proses pendidikan. Literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka internalisasi itu banyak berbicara tentang hakikat manusia sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullah* (khalifah Allah di bumi) serta relasi atau posisi antara manusia dengan Tuhannya serta alam semesta atau makhluk lain.

Dari hakikat tentang manusia itu akan menggariskan adanya keharusan pendidikan Islam sebagai proses menuju terbentuknya manusia yang sesuai dengan hakikat itu yakni agar mampu menjadi *Abdullah* dan seklaigus *khalifatullah*.

Namun pemikiran filsafat pendidikan Islam Indonesia lebih bersifat dan cenderung teosentris, karena adanya "kekurang pasan" filsafat pendidikan Islam dalam memberikan tafsiran al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dari Illahi dan Rasul-nya, sedangkan barat antroposentris, yang

Islam), seperti dapat diperoleh keterangan dan penjelasan dari tulisan, Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim Pengantar *Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993) dan tulisan Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Loggos, 1997) serta tulisannya M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

¹¹³ Oemar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Terjemah Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 37-53

dalam pandangan filsafat pendidikan Islam antroposentris adalah *interconnected* dalam teosentris.¹¹⁴

Namun begitu, pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia tidak berhenti pada pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai esensial al-Qur'an dan sunnah, tetapi bahkan melebar ketika memasuki pembahasan tentang interpretasi atau penafsiran dan hermeneutika al-Qur'an dan sunnah. Yang di mana dalam hal ini ada kemungkinan semua cendekiawan akan memberi dan menemukan kesimpulan sama ketika pemikiran hanya beranjak dari nilai universal al-Qur'an dan sunnah dan pesan inti yang terkandung. Tetapi lain lagi jika yang ditangkap adalah nilai-nilai instrumentalnya. Hal ini antara lain karena kedua sumber ajaran Islam tersebut terdapat peluang penafsiran secara kontekstual menurut zaman dan sosiokultural si penafsir. Yang pada akhirnya melahirkan berbagai pemetaan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam Islam perkembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang dewasa ini, yang muncul dalam rangka menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Yaitu model *Tekstualis Salafi*, model *Tradisionalis Mazhabi*, model *Modernis*, dan model *Neo-Modernis*.¹¹⁵ Pola pemikiran Islam demikian ini masing-masing akan mempengaruhi terhadap bagaimana

¹¹⁴ Mastuhu menjelaskan bahwa paradigma baru pendidikan Islam berdasar pada filsafat teosentris dan antroposentris. Dan hal inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan model pendidikan sekuler. Perbedaan ini akan berimplikasi pada perbedaan format atau konstruksi pendidikan yang diformulasikan. Baca, Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II, hlm. 1519

¹¹⁵ Pola pemikiran keislaman dalam klasifikasi seperti tersebut di lakukan oleh M. Amin Abdullah *Pemikiran Filsafat Islam*, 1996, dan dikutip oleh Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 50

bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusny. Adanya variasi pola pemikiran ini akan memunculkan tipologi-tipologi yang masing-masing berbeda dalam pendidikan Islam.

Dan pada dasarnya wacana pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam di Indonesia tidak berbeda jauh dari wacana yang berkembang dalam diskursus pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam dalam Islam itu sendiri. Meskipun belum tentu suatu pemikiran akan relevan dalam suatu setting sosial dan kultural masyarakat yang berbeda, di mana Indonesia adalah satu dari sekian banyak komunitas muslim yang ada dan dimiliki dunia Islam, pasti memiliki karakteristik sosial kultural masyarakatnya sendiri.

Untuk membuktikan bahwa wacana pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam di Indonesia tidak jauh berbeda bila tidak dapat dikatakan terkontaminasi, atau dipengaruhi pula oleh wacana pemikiran pendidikan yang ada dalam Islam itu sendiri, maka dalam satu kesatuan penjelasan tentang pola-pola tersebut akan dikemukakan pemikiran-pemikiran beberapa ahli atau kalangan yang bisa dikatakan *concern* terhadap permasalahan-permasalahan kependidikan di Indonesia, dari hal demikian ini, diharapkan akan dapat memberikan satu karakter tipologi tersendiri bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Keterangan tentang model-model itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekstualis Salafi

Model Tekstualis Salafi adalah suatu pola pemikiran yang memahami ajaran dan nilai dasar al-Qur'an dan sunnah dengan

melepaskan dan kurang mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat Muslim, dan juga tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, melainkan rujukan utamanya adalah dalil-dalil nash ayat-ayat al-Qur'an dan hadist.¹¹⁶ Yang di idamkan masyarakatera Nabi dan para sahabat (era salafi). Termasuk demikian ini adalah pendapatnya Jalal bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam hanya al-Qur'anul Karim dan hadist Rasulullah Saw dan tidak perlu mencari sumber lain, karena Nabi adalah utusan Allah dan sebagai seorang guru.¹¹⁷

Dalam pemikiran filosofis pendidikan ada dua mazhab yang dekat model ini, yaitu *perennialis dan esensialis*.¹¹⁸ Perennialis menghendaki kembali pada jiwa (agama) abad pertengahan, demikian model ini menghendaki kembali pada masyarakat salafi yang bersifat regresif. Essensialis menghendaki hal sama, karenanya juga beranggapan bahwa nilai-nilai hidup salafi, nilai Illahiyah dan insaniyah, harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Dari sini terlihat model tekstualis salafi adalah

¹¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.....*, hlm. 50

¹¹⁷ Lihat Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, Penerjemah Herry Noer Ali, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 15

¹¹⁸ Di Barat tipologi pemikiran pendidikan dikelompokkan menjadi kelompok mazhab tradisional dan mazhab kontemporer. Termasuk kolompok pertama adalah perennialism dan essentialism, dan termasuk kelompok kedua adalah progressivism, reconstructionism dan existentialism. Perennialism menghendaki pendidikan kembali pada jiwa (agama) yang menguasai abad pertengahan, karena terbukti bisa menuntun manusia. Essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan nilai-nilai budaya yang tinggi, dan pendidikan sebagai perantara dan pembawa nilai-nilai untuk diserap peserta didik. Progressivism menghendaki pendidikan bertujuan merekonstruksi pengalaman-pengalaman yang simultan, agar peserta didik beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Rekonstrusionims menghendaki kebangkitan kemampuan secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Existensialism menghendaki pendidikan melibatkan peserta didik dalam memilih dan memilah pemenuhan kebutuhan, karena tiap individu adalah mahluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri. Keterangan ini dikutip dari Ellis, Jhon J. Cogan dan Kenneth R. Hpwey, *Introducion to the Fondations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1986), oleh Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.....*, hlm. 40

bersifat konservatif. Model tekstualis salafi ini, membangun konsep pendidikan Islam berdasar penelitian lughawi dan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami teks al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat, serta memperhatikan praktik pendidikan era salafi kemudian berikhtiar mempertahankan dan melestarikannya.

Karena model pembacaan terhadap teks yang demikian ini, model ini dikategorikan juga tipologi perennial-tekstualis salafi, yaitu persamaan watak regresifnya; ingin kembali ke era salafi dengan pemahaman tekstual, juga karena sifat tekstualis ini berarti pula disebut esensialis-tekstualis salafi, yaitu persamaan watak konservatifnya; mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah era salafi, yang juga secara tekstualis tanpa ada verifikasi dan kontekstualisasi. Simplifikasi terhadap dua kategori tersebut digunakan istilah *perennial esensialis salafi*.

Pemikir filosofis pendidikan Islam di Indonesia yang termasuk dalam kategori ini dapat disebut sementara Abudin Nata, yaitu pemikirannya yang lebih banyak memberi pembahasan dan penekanan pada pemberian *syarh* atau *hasyia*¹¹⁹ tanpa ada keberanian melakukan kritik pada pemikir pendahulunya. Hal ini terlihat semisal penggunaan analisis simantiknya (lughawi) dalam hal-hal tertentu ketika menguraikan topik pendidikan; menggunakan term *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Demikian ketika pada topik manusia; menggunakan istilah *al-basyar*,

¹¹⁹ *Syarh* yaitu penjelasan dari substansi materi pemikiran pendahulunya dan *hasyiyah* yaitu memberi catatan kaki, pinggir atau komentar pada materi pemikiran pendahulunya.

al-insan, al-nas, al-khalifah. Dan pendidik dengan istilah *ustadz, mudaris, mu'allim* serta peserta didik dengan istilah murid, *tilmidz*.¹²⁰

2. Tradisionalis-Madzhabi

Model *Tradisionalis Mazhabi* adalah suatu pola pemikiran yang memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan sunnah melalui khazanah pemikiran Islam klasik tanpa mempertimbangkan situasi sosio-historis teks pemikiran karena dianggap pemikiran pendahulunya adalah absolut. Mengidealkan masyarakat era klasik, dan persoalan keagamaan dianggap telah selesai dikupas ulama ketika itu. Pola pikirnya berpijak dari hasil ijtihad ulama dahulu dengan merujuk pada kitab-kitab kuning. Dan pemikirannya berkuat atas mazhab keislaman yang terbentuk pada abad itu. Sehingga model ini berwatak tradisional dan mazhabi.¹²¹

Karena wataknya yang seperti tersebut, konsep pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islamnya menekankan pemberian *syarh* dan *hasyiyah* yang berfungsi mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktik pendidikan ulama terdahulu, tanpa proses kontekstualisasi. Berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam para pendahulu dalam hal tujuan, kurikulum, metode dan lainnya. Karenanya, model ini juga berwatak *perennialis* dan *esensialis*; *regresif* dan *konservatif*, disederhanakan dengan menjadi *perennial-esensialis mazhabi*.

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model tersebut berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap

¹²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

¹²¹ Uraian lebih jelas tentang ini dapat dilihat dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.....*, hlm. 52

khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama pada periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikannya kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan maupun lingkungan pendidikan yang dirumuskannya. Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.¹²² Sedangkan dalam konteks ke-Indonesiaan, model pendidikan yang menganut paham ini adalah pesantren yang bentuk penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan kitab kuning.

3. Modernis

Model modernis ini berupaya memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Al-Shahihah dengan hanya mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer tanpa menyeimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini kurang menekuni dan mencermati pemikiran Islam klasik, justru lebih bersikap dengan memotong arah, yakni ingin langsung memahami teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim. Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung

¹²² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 26

terhadap nash Al-Qur'an dan langsung loncat memasuki peradaban modern.¹²³

Menurut Abuddin Nata, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian yang diperbaharui adalah hasil pemikiran atau pendapat, bukan memperbaharui atau mengubah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melainkan yang diubah atau diperbarui adalah hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut.¹²⁴

Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat suatu madzhab yang lebih dekat dengan pemikiran modernis tersebut, yaitu *progresifisem*¹²⁵ terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sikap bebas dan modifikatif. Progresifisem menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan dari lingkungan. Karna wataknya yang semacam itu,

¹²³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikn Islam...*, hlm. 27-28

¹²⁴Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 155.

¹²⁵Redja Mudyaharjo, progresifisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak, sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru atau bahan pelajaran. Aliran ini merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke 20 ini. Usaha pembaruan didalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran ini. Biasanya aliran progresifisme dihubungkan dengan pandangan liberal maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu, ingin mengetahui, ingin menyelidiki, toleran) lihat Redja Mudyaraharj, *Pengantar Pendidikan; Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidkikan di Indonesian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 142.

sehingga ia tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktik sistem pendidikan dari para pendahulunya sebab ia hanya dianggap relevan dalam konteks sosio-historis dan kulturalnya sendiri, justru ia dianggap sudah ketinggalan zaman dan kurang relevan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang.¹²⁶

Uraian diatas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang modernis memiliki pemikiran yang progresif, dinamis dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam menuju kearah kemajuan pendidikan Islam yang di ridloi olehnya. Untuk mengarah kesana diperlukan sikap lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk didalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi atau bahkan mengadopsi pemikiran atau temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta system pendidikan modern yang berasal dari non muslim, dalam rangka mengejar ketertinggalan serta mencapai kemajuan sistem pendidikan Islam itu sendiri.¹²⁷

4. Neo-Modernis

Terkahir Neo-Modernis, model ini memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, sunnah, dan khazanah

¹²⁶Redja Mudyaraharj, *Pengantar Pendidikan; Sebuah studi awal tentang dasar-dasar...*, hlm 142.

¹²⁷Redja Mudyaraharj, *Pengantar Pendidikan; sebuah studi awal tentang dasar-dasar...*, . hlm 29

klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul era abad ke-19 dan 20.¹²⁸ Dengan kata lain keilmuan yang muncul di era kontemporer.

Model keempat (Neo-Modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-sunnah al-sahihah* dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi, model ini selalu mempertimbangkan Alquran dan *al-sunnah al-sahihah*, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19 dan 20 M. Jargon yang sering dikumandangkan adalah “*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*”, yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik¹²⁹

Kata *al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih*, menggarisbawahi adanya unsur *perennialism* dan *essentialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada yang telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan *kontekstualisasi*, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik atau *undebatable* (tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi) terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang. Karl R. Popper menawarkan

¹²⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.....*, hlm. 56

¹²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 98

prinsip falsifikasi, yaitu bahwa suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah kalau terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan *uji falsifikasi* terutama dikaitkan dengan keberlakuan atau ketidakberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan/atau menguji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks masa sekarang dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan disikapi dengan cara *al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yakni mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer. Kata *al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah* ini menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal. Karena itu, dalam konteks pemikiran (filsafat) pendidikan Islam ia dapat dikategorikan sebagai tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*.¹³⁰

Dengan demikian, jargon yang dikumandangkan oleh tipologi tersebut menggarisbawahi perlunya para pemikir, pemerhati dan pengembang pendidikan Islam untuk mendudukan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang dilakukan pada era kenabian dan sahabat serta oleh para ulama terdahulu (pasca salafi) sebagai pengalaman mereka dan dalam konteks ruang dan zamannya. Untuk selanjutnya pengalaman tersebut perlu dilakukan uji *falsifikasi*, agar ditemukan relevan/tidaknya dengan konteks sekarang dan yang akan datang. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan dicarikan

¹³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 111.

alternatif lainnya atau dilakukan rekonstruksi tertentu dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer.

Jika dibandingkan dengan dua tipologi sebelumnya, yaitu *perennial-esensialis salafi* dan *perennial-esensialis mazhabi*, yang juga mengandung sikap regresif dan konservatif, maka tipologi ini lebih bersifat kritis karena adanya upaya *kontekstualisasi* dan *falsifikasi*, dan lebih bersifat komprehensif dan integratif dalam membangun kerangka filsafat pendidikan Islam. Kajian tentang persoalan hakikat komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam serta persoalan landasan/dasar pemikirannya dibangun dari nash Alquran dan al-hadis melalui model penafsiran tematik (*maudlu'i*), dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai khazanah intelektual Muslim klasik di bidang pendidikan Islam yang dianggap relevan dan kontekstual, serta mencermati nilai-nilai dan sistem pendidikan yang perlu dikembangkan pada era sekarang.

Dari kelima tipologi tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama mereka kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan al-sunnah. Perbedaan dari masing-masing tipologi tersebut terletak pada tekanannya dalam pengembangan wawasan kependidikan Islam dari rujukan utama tersebut.

Tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif* mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan

kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (*Ilahiyah dan insaniyah*) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Pemikirannya mengambil hasil pemikiran klasik yang baik dan dikontekstualisasikan pada eranya untuk mengembangkan rumusan-rumusan dan nilai-nilai baru. Jargon yang sering didengungkan adalah *al muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al jadid al-aslah*. Karena itu dalam neo-modernis terdapat unsur *perennialis dan esensialis*; bersikap regresif dan konservatif pada nilai-nilai *Illahiyah* dan *insaniyah* yang telah dibangun pemikir klasik. Akan tetapi, sikap ini kemudian dikontekstualisasi yakni mendudukan khazanah intelektual klasik pada konsteksnya.

Sikap mengkontekstualisasi ini, bukanlah proyek mudah, bisa saja menimbulkan kontroversi dan perdebatan. Diperlukan prinsip falsifikasi; di mana suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah jika ada kemungkinan untuk menyatakan salahnya. Melakukan uji falsifikasi dalam kaitan keberlakuan atau ketidakberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan menguji relevan atau tidaknya pemikiran pendahulu dalam konteks masa kini dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Yang relevan akan dilestarikan dan yang tidak relevan disikapi dengan

mencari alternatif lainnya yang terbaik (*al-akhzu bi al-jadid al-aslah*) dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer.¹³¹

E. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Kurikulum

Aliran-aliran dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam di atas tentu memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Di bawah ini akan dijelaskan sedikit mengenai implikasi tersebut mulai dari *tipologi perenial-esensialis salafi*, *tipologi perenial-esensialis madzhabi*, *tipologi modernis*, *tipologi perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, dan *tipologi rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid*.

1. Perenial-Esensialis Salafi

Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahabat). Pendidikan diorientasikan kepada penemuan dan internalisasi kebenaran masa lalu yang dilakukan oleh anak didik, menjelaskan dan menyebarkan warisan salaf melalui inti pengetahuan yang terakumulasi dan telah berlaku sepanjang masa dan penting untuk diketahui semua orang.

Pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali kepada hal-hal yang mendasar, serta mata pelajaran kognitif yang ada pada era salaf. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam bidang akidah dan ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji, nikah, dan lain-lain), atau membaca al-Quran yang dimaksudkan untuk

¹³¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 31

melestarikan dan mempertahankan, serta menyebarkan akidah dan amaliah ubudiyah yang benar sesuai dengan yang dilakukan para salaf.

Metode pembelajaran yang dilakukan melalui ceramah dan dialog, diskusi, dan pemberian tugas-tugas. Manajemen kelas diarahkan pada pembentukan karakter, keteraturan, keseragaman, bersifat kaku dan terstruktur. Evaluasi menggunakan ujian-ujian objektif terstandarisasi, dan tes kompetensi berbasis amaliah. Guru memiliki otoritas tinggi yang paham akan kebijakan dan kebenaran masa lalu dan tentunya ahli dalam bidangnya.¹³²

2. Perennial-Esensialis Madzhabi

Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang *tradisional* dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran masa lampau yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi melestarikan dan mengembangkannya melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya. Di sini pendidikan Islam lebih dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan berorientasi pada upaya murid untuk menemukan dan menginternalisasi kebenaran-kebenaran sebagai hasil interpretasi ulama pada masa klasik. Menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-

¹³² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 126.

nilai, dan pemikiran para pendahulu yang dianggap mapan secara turun temurun. Pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai agama yang tertuang dalam karya ulama terdahulu mengenai hal-hal yang esensial serta mata pelajaran kognitif yang ada pada masa klasik. Sama seperti aliran sebelumnya namun aliran ini hanya memberikan penjelasan atas pemikiran pendahulunya dan dianggap menyeleweng jika tidak sesuai dengan pendapat pendahulunya. Metode yang digunakan adalah ceramah, dialog, perdebatan dengan tolok ukur pandangan imam madzhab, dan pemberian tugas. Manajemen dan lain sebagainya sama dengan aliran sebelumnya.¹³³

3. Modernis

Tipologi pendidikan Islam aliran ini bersifat bebas, modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan dan alat-alat kepada anak didik yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah demi menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi yang dilandasi dengan nilai-nilai universal.

Pengembangan kurikulum ditekankan pada penggalian problematika yang dihadapi oleh peserta didik, untuk selanjutnya dilatih dan diajarkan untuk memecahkan masalah tersebut perspektif ajaran dan

¹³³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 127

nilai-nilai agama Islam. Metode yang digunakan adalah *cooperative learning*, metode proyek, dan metode ilmiah. Manajemen kelas lebih diarahkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Evaluasi lebih banyak menggunakan evaluasi formatif. Peranan guru di sini sebagai fasilitator dan pengatur pembelajaran.¹³⁴

4. Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Aliran ini mengambil jalan tengah antara kebalikan ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang dengan berbagai perubahan yang ada.

Tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada penemuan dan internalisasi kebenaran masa lalu pada masa klasik, menyebarkan warisan ajaran, dan nilai salaf yang dianggap mapan, dan pemberian keterampilan kepada anak didik untuk menghadapi segala bentuk perubahan. Untuk lebih jelas, tujuan aliran ini adalah melestarikan nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* sekaligus menumbuhkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosio kultural.

Pengembangan kurikulum ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin, nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dalam kitab terdahulu yang bersifat esensial. Di lain itu juga ditekankan pada penggalian problematika yang ada di masyarakat dan dialami oleh anak didik, kemudian dilatih untuk menyelesaikannya sesuai dengan nilai universal.

¹³⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 131-132.

Metode yang digunakan dalam hal-hal yang bersifat doktrin adalah ceramah dan dialog, diskusi atau perdebatan, dan pemberian tugas. Manajemen kelas lebih kepada pembentukan karakter, keteraturan, keseragaman, sesuai tatanan, dan teratur dalam menjalankan tugas. Evaluasi bersifat objektif dan terstandarisasi, atau tes essay, tes diagnostik, dan tes kompetensi berbasis amaliah. Guru berperan sebagai figur yang memiliki otoritas tinggi dan ahli dalam bidangnya.¹³⁵

5. Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Model ini cocok untuk diterapkan pada masyarakat yang berkeinginan dan potensial untuk maju, dan pada masyarakat yang warganya bersifat individualis. Menurut tipologi ini, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia, yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan masalah *da'wah bi al-hal*, baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya, serta mengajarkan keterampilan untuk memecahkan semua problem tersebut agar dapat berpartisipasi dalam melakukan perbaikan dan *amr ma'ruf nahi munkar*, sehingga dapat terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik.

Dalam hal ini, peserta didik dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkembang di masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sebagai tema proyek kajian, melek berpikir kritis, strategi dan teknik berhubungan dengan masyarakat, bekerja

¹³⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 133.

secara kelompok, toleran, dan cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih baik.

Kurikulum memusatkan pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat, dan diharapkan anak didik dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui konsep dan pengetahuan yang telah dimiliki. Manajemen dalam pembelajaran ini tidak terlalu terikat pada kelas, tetapi lebih banyak di luar kelas, tidak membedakan jenis kelamin dan ras, serta membangun masyarakat. Interaksi guru dan murid lebih bersifat dinamis, kritis, progresif, terbuka, bahkan bersikap proaktif, dan antisipatif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif, toleran, serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju, serta memiliki kemampuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat, dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui umpan balik.¹³⁶

¹³⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 135.

F. Modernisasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Modernisasi

Istilah *modernisme* bukan merupakan hal yang baru dalam pendengaran mayoritas masyarakat di dunia ini. Secara definitif modernisasi bukanlah suatu penciptaan standar norma baru. Tetapi, standar norma itu telah ada sebelumnya.

Secara bahasa "*modernisasi*" berasal dari kata *modern* yang berarti ;

a) Terbaru, mutakhir. b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan "*sasi*", yakni "*modernisasi*", sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.¹³⁷ Modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans abad ke-16 di Eropa, yang berlanjut dengan rasionalisme dan berpuncak pada sekularisme, materialisme dan ateisme pada abad 19 dan 20. Modernitas bermula sebagai suatu usaha untuk melepaskan diri dari transendensi, yang dikemas dengan bingkai filsafat ataupun agama.

Kata modernisasi yang berasal dari kata "*modern*", atau "*modernisme*", seperti kata lainnya yang berasal dari Barat, telah di pakai dalam bahasa Indonesia yang berarti "terbaru, mutakhir, atau bisa berarti sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman".

Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang

¹³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 589.

politik dan budaya pada abad 19. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam.

Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia jelas bukan istilah original atau asli melainkan “diekspor” atau di ambil dari bahasa asing (modernization), berarti “terbaru” atau “mutakhir” menunjuk kepada perilaku waktu yang tertentu (baru). Akan tetapi, dalam pengertian yang luas modernisasi selalu saja dikaitkan dengan perubahan dalam semua aspek kawasan pemikiran dan aktifitas manusia. Secara teoritis di kalangan sarjana Muslim mengartikan modernisasi lebih cenderung kepada suatu cara pandang. Seperti yang didefinisikan oleh Harun Nasution, modernisasi adalah mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³⁸

Perhatian utama modernitas adalah problematika kekinian dan kedisinian. Sehingga modernitas ingin membebaskan manusia dari kegamangan menghadapi kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Gerakan Renaisans yang dimaksudkan di atas adalah gerakan yang ditegakkan atas sendi antroposentrik yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Sementara wahyu secara berangsur dan sistematis dibuang karena dirasakan tidak perlu lagi. Sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam

¹³⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan pemikiran Cet.IV*, (Bandung:Mizan,1996), hlm.181

bingkai radius inderawi. Sedangkan di luar itu tidak ada nilai dan kebenaran. Dalam konteks ini, istilah yang dipakai A.J Toynbee sebagai *extra scientific knowledge* (pengetahuan ilmiah ekstra) tidak diberi tempat dalam kawasan modernitas. Manusia diposisikan sebagai pemain tunggal. Pendamping baginya tidak dibutuhkan dan pada tingkatnya yang tertinggi Tuhan telah dilupakan.¹³⁹

Modernisasi bisa juga disebut dengan *reformasi* yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan tajdid yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.¹⁴⁰

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional).¹⁴¹

Urgensi modernisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid adalah “Rasionalisasi”¹⁴², hal itu di maksudkan sebagai usaha untuk memberi “jawaban Islam”, terhadap masalah–masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Dan ide modernisasi Nurcholish ini, masih berorientasi kepada agama yang dianutnya (Islam), tidak sebagaimana modernisasi ala Barat, yang meletakkan dasarnya di atas “*Materialisme*”. Modernisasi bisa bermakna dua hal, makna pertama mengambil mentah-mentah setiap hal yang datang dari Barat. Sedangkan makna kedua, mengambil sains dan

¹³⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 94.

¹⁴⁰ Yusran asmuni, *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah) Ed.I Cet.II* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 1-2.

¹⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan,1987), hlm 172.

¹⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 218

teknologi Barat bahkan berusaha kembali menjadi terdepan di bidang sains dan teknologi. Bila makna kedua yang dipakai, kita bisa menjadi Islam dan modern sekaligus.

Menurut Nurcholis Madjid modernisasi sebuah peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak akan mungkin dapat dielakkan apalagi ditentang. Karena itu sangatlah salah jika sebuah modernitas di artikan sebagai sebuah pertentangan antara dua tempat yang saling berseteru misalnya pertarungan antara barat dengan timur, Islam dengan Kristen, atau Asia dengan Eropa. Sebenarnya yang terjadi dalam modernisasi adalah pertarungan dua zaman yang berbeda antara abad agrarian dan abad teknis. Dua abad yang perbedaannya menjadi sangat terlihat pasca masa kebangkitan Eropa.¹⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pemikiran Nurcholis Madjid pembaharuan hanya bisa dilakukan dengan menghubungkan pemikiran tradisional dengan modern sehingga akhirnya melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang progresif, modern, progresif dan tidak mengalami keputusasaan intelektual dengan pemikiran Islam era klasik yang sangat maju pada zamannya. Pembaharuan tersebut, memperlihatkan cara berpikir holistik Nurcholis yang menghormati pemikiran para pendahulunya, namun tidak terperangkap dengan mendewakan pemikiran tersebut dalam sakralisasi pemikiran. Maka, arti itu sangat pantas jika pembaharuan yang dicanangkan olehnya bergerak dalam kerangka utama neo-modernis.¹⁴⁴

¹⁴³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Moderns Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 25

¹⁴⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Moderns Islam di Indonesia...*, hlm. 26.

Sebagai lokomotif modernitas di Indonesia, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai rasio, kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, berkefektifitas, dan mendorong ummatnya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang muslim harus mampu menjadi muslim yang modernis, progresif, rasional, dan non-sektarian.¹⁴⁵

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak di wujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.

Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai sebuah fenomena *Janus-Faset* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi dengan akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai.¹⁴⁶ Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis, mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual. Meskipun banyak pandangan ideologi yang luas diantara sarjana-sarjana muslim modernis pada abad ke-19 dan 20, kebanyakan memiliki keinginan yang sama untuk menyatukan yang sekarang dengan yang dulu dalam cara-cara yang berbeda, untuk memelihara beberapa kontinuitas. Ebrahim Moosa dalam kata pengantar

¹⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 208

¹⁴⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, terjemahan Aam Fahmia, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), hlm. 6.

buku karya akhir Fazlur Rahman yang berjudul *Revival and Reform in Islam* menyebutkan:

Kebangkitan dan pembaharuan menjadi tema sentral dalam skema pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori tajdid (pembaharuan) dan ijtihad (berpikir bebas) layak menjadi unsur utama di bawah rubrik pemikiran Islam kembali. Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar dari pemikiran kembali tersebut yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Satu hal yang paling diabaikan dalam reformasi pendidikan menurut pandangan Fazlur Rahman adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama. Kelompok masyarakat muslim ini menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya dan intelektual. Rahman berpikir bahwa penolakan itu merugikan masyarakat muslim secara luas karena mengakibatkan dunia muslim tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lain yang telah maju di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Ulama-ulama yang dicetak dalam sistem pendidikan tradisional, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin juga di dunia Syi'ah, tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern.¹⁴⁷

2. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, Masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.¹⁴⁸

Pada masa awal perkembangan Islam tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar

¹⁴⁷ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam:*, hlm. 9

¹⁴⁸ Charles Michael Stanton, *Pendidikan tinggi Dalam Islam*, penerjemah Afandi dan Hasan Asyari, (Jakarta: logos, 1994), hlm. 18

kepercayaan dalam ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah sahabat Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar.¹⁴⁹

Proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori yang secara sepintas berbeda satu sama lain. Di antaranya teori yang dikemukakan George Makdisi dalam Maksum, ia berkesimpulan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara, yaitu masjid-khan.¹⁵⁰

Dalam kajiannya yang lebih fokus pada madrasah Nizhāmiyyah periode pertengahan di Baghdad, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap masjid, tahap masjid-khan, dan tahap madrasah¹⁵¹ Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud di sini adalah masjid yang di samping untuk tempat shalat berjama'ah juga untuk majlis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid yang berfungsi sebagai tempat pendidikan.

Tahap kedua adalah lembaga masjid-khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemonudukan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid-khan menyediakan tempat penginapan

¹⁴⁹ Samsul Nizar, *Sejarah pendidikan Islam....*, hlm. 111

¹⁵⁰ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 56

¹⁵¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 57

yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan pesat pada abad ke-10. Setelah dua tahap itu berjalan barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Perkembangan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit dipelopori oleh Nizhām al-Mulk.

Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke-5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. Pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai macam mazhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadis, seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, fikih, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.

Aliran-aliran yang timbul akibat perkembangan tersebut saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam, dan berusaha mengembangkan aliran dan mazhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pikiran, mazhab, atau aliran. Itulah sebabnya sebagian besar madrasah didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang masyhur pada masanya, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah.

Penggunaan istilah madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam maupun sebagai aliran atau mazhab bukanlah sejak awal perkembangan

Islam, tetapi muncul setelah Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh dari luar, sehingga terjadilah perkembangan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai macam aliran dan mazhabnya.

Selain kemajuan intelektual Islam, lembaga pendidikan Islam pun mengalami perkembangan pesat setelah terjadinya kontak dengan *Helenisme*.¹⁵² Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti kuttāb, masjid, khalaqah dan majlis (pada tempat-tempat tertentu, seperti di rumah ulama), mengalami perubahan karakteristik, bahkan muncul bentuk lembaga pendidikan baru, yang menimbulkan dualisme lembaga pendidikan Islam, yaitu ada lembaga pendidikan Islam yang terbuka pada pengetahuan umum dan ada yang khusus mengajarkan pengetahuan agama.

Menurut Charles Michail Stanton dalam Hanun Asroah bahwa lembaga pendidikan Islam di masa Klasik ada dua macam, yaitu lembaga pendidikan Islam formal dan informal.¹⁵³ Kriteria yang digunakan untuk membedakan kedua bentuk lembaga tersebut adalah hubungan lembaga pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi, atau pegawai pemerintahan. Pengelolaan administrasinya ditangani oleh

¹⁵² *Helenisme* adalah suatu paham atau pemikiran yang berasal dari kebudayaan Yunani Kuno. Dewasa ini Helenisme digunakan untuk menyebut segala bentuk peniruan atau adabasi atas unsur-unsur kebudayaan Yunani Kuno, misalnya dalam kerangka pemikiran, ide, adat, maupun penggunaan istilah dari khasanah bahasa Yunani Kuno. Pengaruh kebudayaan Yunani disebarluaskan melalui berbagai bidang kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, seni, agama, hukum dan filsafat. Pada masa itu dunia ilmu pengetahuan berkembang dengan munculnya penemuan-penemuan baru. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid VI, Cet. I, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989, hlm. 379.

¹⁵³ Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hlm 43.

penguasa. Kurikululumnya tentang ilmu agama atau ilmu *naqliyah*. Sedangkan lembaga pendidikan informal menawarkan pelajaran-pelajaran pengetahuan umum, termasuk filsafat.

Dari kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan madrasah Nizhāmiyyah dapat ditemukan tiga tujuan utamanya: pertama, menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah; kedua, menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain; ketiga, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.¹⁵⁴

Mulai abad pertengahan merupakan abad gemilang bagi umat Islam. Abad inilah daerah-daerah Islam meluas di barat melalui Afrika Utara sampai Spanyol, di Timur Melalui Pesia sampai India.

Daerah-daerah ini kepada kekuasaan kholifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus, dan terakhir di Bagdad. Dabad ini lahir para pemikir dan ulama besar seperti; Maliki, Syafi'I, Hanafi, dan Hambali. Dengan lahirnya pemikiran para ulama besar itu, maka ilmu pengetahuan lahir dan berkembang dengan pesat sampai ke puncaknya, baik dalam bidang agama, non agama maupun dalam bidang kebudayaan lainnya.

¹⁵⁴ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya...*, hlm. 53

Memasuki benua Eropa melalui Spanyol dan Sisilia, dan inilah yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan yang menguasai alam pikiran orang barat (Eropa) pada abad selanjutnya.

Di pandang dari segi sejarah kebudayaan, maka tugas memelihara dan menyebarkan ilmu pengetahuan itu tidaklah kecil nilainya dibanding dengan mencipta ilmu pengetahuan.

Di antara yang mendorong timbulnya pembaharuan dan kebangkitan Islam adalah:¹⁵⁵

Pertama, paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang yang suci dan hal lain yang membawa kepada kekufuran.

Kedua, sifat jumud membuat umat Islam berhenti berfikir dan berusaha, umat Islam maju di zaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu selama umat Islam masih bersifat jumud dan tidak mau berfikir untuk berjihad, tidak mungkin mengalami kemajuan, untuk itu perlu adanya pembaharuan yang berusaha memberantas kejumudan.

Ketiga, umat Islam selalu berpecah belah, maka umat Islam tidaklah akan mengalami kemajuan. Umat Islam maju karena adanya persatuan dan kesatuan, karena adanya persaudaran yang diikat oleh tali ajaran Islam. Maka untuk mempersatukan kembali umat Islam bangkitlah suatu gerakan pembaharuan.

¹⁵⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) Cet 13 Hlm. 3

Keempat, hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat. Dengan adanya kontak ini umat Islam sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat, terutama sekali ketika terjadinya peperangan antara kerajaan Usmani dengan negara-negara Eropa, yang biasanya tentara kerajaan Usmani selalu memperoleh kemenangan dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Barat, hal ini membuat pembesar-pembesar Usmani untuk menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa yang aru muncul. Menurut mereka rahasianya terletak pada kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa, sehingga pembaharuan dipusatkan di dalam lapangan militer, namun pembaharuan di bidang lain disertakan pula.

Pembaharuan dalam Islam berbeda dengan renaissans Barat. Kalau renaissans Barat muncul dengan menyingkirkan agama, maka pembaharuan dalam Islam adalah sebaliknya, yaitu untuk memperkuat prinsip dan ajaran-ajaran Islam kepada pemeluknya, memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam yang dilalaikan umatnya.¹⁵⁶

3. Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pendapat Para Tokoh Pendidikan Islam

a. Gagasan Dan Prinsip Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan

¹⁵⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) Cet 13 Hlm. 6

serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini.¹⁵⁷

Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman. Latar belakang dan Pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai:

- 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat, 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.¹⁵⁸

Akan Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain:¹⁵⁹

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan

¹⁵⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 87-88

¹⁵⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 88

¹⁵⁹ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm.. 25-30

harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashah Ayat.77)

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Qur’an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al 'Ashr: 1-3)

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....” (QS. Al Ma’idah: 39).

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid, sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

b. Pendapat Para Tokoh Tentang Modernisasi Pendidikan Islam

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, maka ada beberapa tokoh yang penulis anggap sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam yang pantas mendapat perhatian lebih dari lainnya. Karena dari merekalah mercusuar pembaharuan di mulai dan kemudian menyebar pada tokoh di negara-negara muslim yang lain.

Di antara tokoh yang menjadi toggak pembaharuan tersebut adalah Ali Pasaha, Rifa'at Tahtawi, dan Muhammad Abduh, Fazlur Rahman

a) Ali Pasha dan Rifa'at at-Tahtawi

Dalam pandangan Muhammad Ali Pasa, ketinggian dan kemajuan Eropa terletak pada kekuatan militer dan ekonominya. Inilah yang mengilhaminya mendirikan sekolah militer, pabrik, rumah sakit, dan mengambil kebijakan ekonominya didasarkan atas`kemajuan revolusi industri. Tidak tanggung-tanggung, dialah yang kali pertama memperkenalkan pengolahan kapas di Mesir. Disamping seni kemiliteran, ia juga mengirimkan sebuah misi khusus ke Inggris untuk mempelajari mekanika. Gagasan Renaissance militer Muhammad Ali inilah yang menurut Hasan Ibrahim Hasan dianggap sebagai pembuka jalan bagi pergerakan revivalisme ilmu pengetahuan dan sastra.¹⁶⁰

Usaha pembaharuan dan modernisasi pendidikan yang prakarsai oleh Muhammad Ali Pasa ini mulai menampakkan hasil dengan munculnya sorang tokoh muda hasil didikan masa ini, Rifa'at al-Tahtawi (1801-1873). Ia adalah bagian program dari program perbaikan ekonomi-militer Mesir yang dicanangkan oleh Muhammad Ali Pasa. Pada tahun 1826 ia ditunjuk menjadi pemimpin delegasi pelajar-tentara Mesir yang di kirim ke Paris, Perancis. Saat itu Tahtawi sebetulnya sedang menikmati indahny

¹⁶⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History an Culture, From 632-1968*, Terj. Jahdan Humam, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989, hlm. 359

masa-masa belajar di al-Azhar Kairo. Ia mendapatkan guru yang baik, di antaranya adalah Syaikh Ibrahim al-Attar, guru dan pembimbing yang juga merupakan teman diskusinya yang mengasikkan. Ia mengerti betapa luhurnya tugas tentara. Karenanya ia tak menolak ketika gurunya merekomendasikan dirinya menjadi imam delegasi pelajar-tentara yang dikirim Muhammad Ali Pasa.¹⁶¹

Dalam hal agama dan peranan ulama', ia menghendaki agar para ulama' selalu mengikuti perkembangan dunia modern dan mempelajari ilmu pengetahuan modern. Perlu peninjauan kembali cara istinbath hukum syara' dan dengan demikian pintu ijtihad tidak perlu ditutup, tetapi tetap membiarkan terbuka. Ia banyak menawarkan pemikiran baru. *Pertama*, ajaran Islam tidak hanya mementingkan akhirat, tetapi juga dunia. *Kedua*, kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syari'at, dan raja harus bermusyawarah dengan ulama' dan kaum terpelajar, seperti: dokter, ekonom, dan lain-lainnya. *Ketiga*, syari'at harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. *Keempat*, kaum ulama' harus mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan modern. *Kelima*, pendidikan harus bersifat universal dan sama

¹⁶¹ Assyaukani, Rifat Tahtawi: *Bapak Pembaharuan Pemikiran Keagamaan Mesir*,://www. Islam liberal.net, pada tanggal 24 Agustus 2014

bentuknya untuk semua golongan. *Keenam*, umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statisnya.¹⁶²

Setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu di perhitungkan berkenaan dengan upaya modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasa, diantaranya:

Pertama, diberlakukannya sistem sentralistik sebagai akibat dari pengaruh pendudukan Perancis. Disamping ia sendiri adalah seorang otokrat yang memusatkan kekuasaannya ditangannya sendiri. Ia harus mengetahui detail permasalahan pemerintahan, termasuk pendidikan. Semua berada dalam pengawasannya. Hal ini demi tercapainya kualitas lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan pemerintahannya. Jadi langsung maupun tidak langsung penguasa mempunyai kepentingan dalam setiap aspek sistem pendidikan. *Kedua*, karena tujuan utamanya bersifat pragmatis (memperkuat kebijakan), maka modernisasi pendidikan yang dilakukan lebih terfokus pada lembaga tingkat tinggi yang khusus melatih profesionalitas pegawai. Oleh karenanya bersifat elitis, kurang memperhatikan pendidikan ditingkat bawah. *Ketiga*, Muhammad Ali Pasa secara sadar membuat keputusan untuk mengabaikan sekolah yang sudah ada dan bukan untuk mencoba menciptakan sistem modern bagi semuanya.¹⁶³

¹⁶² Yusran Asmuni, *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta, LSIK, 1995), hlm. 75

¹⁶³ Joseph S. Szyliowics, *Education end Modernization in Middle East*, Terj. Murwinanti W., Al-Ikhlās, Surabaya, 2001, hlm. 136-137

b) Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, pemikir dan pembaharu dari Mesir, oleh John Esposito ia dianggap sebagai arsitek modernisme Islam, mengusung pemikiran bahwa keharusan dalam pendidikan Islam mengenai pembelajarannya, memasukkan ilmu-ilmu modern (umum) dan tidak melulu agama saja. Ia juga diklaim sebagai tokoh penolak dikotomi tentang dualisme dalam pendidikan umum dan agama.

Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat disimpulkan dalam empat aspek, yaitu:¹⁶⁴

Pertama, aspek kebebasan, antara lain; dalam usaha memperjuangkan cita-cita pembaharuannya, Muhammad Abduh memperkecil ruang lingkungannya, yaitu Nasionalisme Arab saja dan menitikberatkan pada pendidikan.

Kedua, aspek kemasyarakatan, antara lain usaha-usaha pendidikan perlu diarahkan untuk mencintai dirinya, masyarakat dan negaranya. Dasar-dasar pendidikan seperti itu akan membawa kepada seseorang untuk mengetahui siapa dia dan siapa yang menyertainya.

Ketiga, aspek keagamaan, dalam masalah in Muhammad Abduh tidak menghendaki adanya taqlid, guna memenuhi tuntutan ini pintu ijtihad selalu terbuka.

¹⁶⁴ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, hlm. 80-82

Keempat, aspek pendidikan antara lain, al-Azhar mendapatkan perhatian perbaikan, demikian juga bahasa Arab dan pendidikan pada umumnya cukup mendapat perhatiannya.

Kata Muhammad Abduh, Sikap jumud (statis) yang menghiasi alam pikiran dan perilaku umat Islam merupakan biang kemunduran dan menyebabkan mereka tidak dinamis, berhenti berpikir dan berusaha. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan Islam yang mengandung unsur-unsur gerak dinamis, sebagaimana ungkap Muhammad Abduh. Oleh karenanya, umat Islam harus dinamis. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Kemajuan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada masa-masa keemasannya adalah karena mementingkan pengetahuan. Yang berarti memberikan porsi yang besar bagi akal untuk memahami ayat-ayat Tuhan, baik ayat qauliyah maupun kauniyah. Karenanya perlu memasukkan kurikulum baru mengenai ilmu pengetahuan modern ke dalam madrasah dan al-Azhar, sebagai syarat mencapai kemajuan.¹⁶⁵

Ide tersebut muncul dari perenungan Muhammad Abduh terhadap metode pengajaran yang berlaku di lembaga pendidikan Islam, madrasah dan al-Azhar, yang dianggapnya beku, dogmatis, dan membelenggu pemikiran. Dengan keyakinan bahwa pendidikan dan sains Barat modern adalah kunci kemakmuran dan kejayaan Eropa, dia memandang perlu digalakkan usaha-

¹⁶⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan didunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta;Quantum Teaching,2002), hlm. 109, 116

usaha pengembangan sistem pendidikan baru keseluruh pelosok Mesir dan negara-negara Islam yang berdekatan agar menjadi negara besar dan kuat.

c) Fazlur Rahman

Jalannya Islam modern bagi Fazlur Rahman sangat dipengaruhi oleh jenis sekularisme yang muncul di dunia Islam pada masa pramodernis—muncullah kemacetan pendidikan—dan terlebih ada kegagalan hukum dan lembaga syari'ah juga goncang. Ada perbedaan substansial dalam sifat perkembangan-perkembangan modern di berbagai kawasan muslim, yang disebabkan oleh empat hal:

- 1) Apakah suatu kawasan budaya tertentu tetap mempertahankan kedudukannya vis a vis ekspansi politik Eropa dan apakah ia didominasi dan diperintah oleh suatu negara kolonial Eropa, baik secara *de jure* ataupun *de facto*
- 2) Watak organisasi ulama atau kepemimpinan keagamaan, dan sifat hubungan mereka dengan lembaga-lembaga pemerintah sebelum terjadinya penjajahan
- 3) Keadaan perkembangan pendidikan Islam dan budaya yang menyertainya segera sebelum terjadinya penjajahan.

- 4) Sifat kebijaksanaan kolonial keseluruhan dari negara penjajah tertentu—Inggris, Perancis atau Belanda.¹⁶⁶

Dalam rangka memajukan Islam di semua lini, hal prinsip yang harus digarap adalah pendidikan. Pendidikan dalam kerangka ini setidaknya harus tetap berdiri kokoh dengan semangat pembaharuan. Fazlur Rahman, banyak sekali memberi dorongan tentang pembaharuan pendidikan Islam. Baginya, pembaharuan merupakan satu-satunya solusi yang handal untuk bisa mengeluarkan Islam dari kemiskinan. Problem-problem manusia seputar dikotomi mental dan kehidupan pribadi, maupun sosial juga hanya mampu terselesaikan dengan pembaharuan ini.¹⁶⁷ Dalam rangka melakukan proses pembaharuan tersebut, Fazlur Rahman berkiblat pada sejarah era Ismailiyyah:

Kita telah sama-sama melihat mengapa “pembaharuan” Ismailiyah gagal meskipun itu telah dibuat secara serius, terus-menerus dan dengan usaha besar-besaran untuk menghasilkan sebuah alternatif bagi karya “resmi” Islam, meskipun tujuan-tujuannya untuk menciptakan pemerintah sosial politik menjadi gagal, karena tidak cukup menghasilkan karya penafsiran al-Qur’an yang dapat dipercaya, tetapi cukup menghasilkan karya spiritual yang tidak memiliki hubungan jelas dengan kitab suci. Pada kenyataannya, seperti Ghulat, titik awal Batiniyah atau Ismailiyah hampir tidak sesungguhnya al-Qur’an, walaupun apa yang telah ditetapkan oleh Marshall Hodgson. Tetapi tasawuf, fenomena yang akan kita lihat, mendapatkan kesentralan yang jauh lebih besar dalam

¹⁶⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang transformasi intelektual*. ter.. Ahsin Muhammad, (bandung: pustaka, 2005), hlm. 50.

¹⁶⁷ Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam: Penjelajahan Seorang Neomodernis*, terj. Jaziar Radianti, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 384.

Islam, karena titikawalnya adalah kesalehan ortodoks Qur'ani.¹⁶⁸

Adapun orientasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah: *pertama*, menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat. Dan *kedua*, mencoba untuk meng-Islam-kannya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Orientasi itupun diterjemahkan oleh Fazlur Rahman mempunyai dua tujuan, tuturnya:

Pendekatan ini memiliki dua tujuan, walaupun keduanya tidak selalu bisa dibedakan satu dari yang lain: Pertama, membentuk watak pelajar atau mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanamkan bidang kajian masing-masing dengan nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah, dimana perlu, baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Kedua tujuan ini berkaitan erat dalam arti bahwa pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang secara wajar dilakukan terutama pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan. Akan tetapi, apabila tak sesuatu yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tingkat tinggi, dengan orientasi Islam, atau apabila usaha-usaha untuk melakukan hal itu tidak berhasil, maka bila pelajar-pelajar telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikan mereka, niscaya pandangan mereka tak dapat tidak tersekularkan, atau kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki, dan ini memang telah terjadi dalam skala yang luas.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: ...*, hlm. 141.

¹⁶⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas ...*, hlm. 155.

Adapun tawaran pembaharuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Fazlur Rahman adalah: *Pertama*, menciptakan orientasi politis Islam. Dan *kedua*, menciptakan iklim intelektualisme, sebagai langkah awal pengislaman seluruh segi kehidupan. Nampaknya kedua alternatif ini bersifat praktis. Artinya ketika berbicara soal arah orientasi politis, berarti ada usaha untuk menguasai seluruh sistem kehidupan. Dan usaha itu dinilai tidak akan berhasil manakala tanpa didukung dengan penguasaan atau sebut saja tanpa modal pendidikan. Maka wajar saja, Rahman memberikan garis semangat yang cukup kuat, bahwa model apapun pembaharuan harus dimulai dengan pendidikan.¹⁷⁰

4. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

a. Sejarah Ringkas Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak individu maupun kelompok antara muballigh dengan penduduk pribumi. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan sentral pendidikan disamping rumah para muballigh. Setelah itu muncul cikal bakal lembaga pendidikan lainnya seperti surau dan

¹⁷⁰ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Jakarta: Penerbit Akbar, 2002, hlm. 4.

pesantren. Di tempat ini, umat muslim Indonesia pertama kali mendapatkan pendidikan keIslaman.¹⁷¹

Inti dari pendidikan Islam masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik yang juga dikenal sebagai kitab kuning ini menjadi tolak ukur tinggi rendahnya pemahaman keagamaan seseorang.¹⁷²

Pada awal abad ke-20, mulai berembus ide-ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ide ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang ada pada saat itu, terutama aspek materi. Yaitu, adanya keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Juga dari aspek metode tidak lagi hanya menggunakan metode sorogan, hafalan dan wetonan, tetapi adanya penggunaan metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, mulai ada keinginan yang sangat kuat untuk mengubah istem *halaqoh* ke sistem klasikal. Sedangkan aspek manajemen adalah penerapan manajemen pendidikan sekolah.¹⁷³

Stenbrink menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu:

- 1) Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai

¹⁷¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta Kencana,2004), hlm. 145-146

¹⁷² Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 183

¹⁷³ Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala.....*, hlm. 184

kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak *taqlid*. Dengan kembali ke al-Quran dan sunnah mengakibatkan perubahan dalam berbagai macam kebiasaan Agama.

- 2) Sikap perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- 3) Adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
- 4) Berasal dari pembaruan pendidikan Islam, dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.¹⁷⁴

b. Aktor Penting Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara tentang lokomotif pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, maka nama Harun Nasution di antara tokoh yang pemikirannya sangat pantas dielaborasi dengan cermat karena atas jasa dan perjuangannya institusi pendidikan Islam mengalami banyak perubahan yang signifikan.

Harun Nasution¹⁷⁵(selanjutnya Harun) adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah Islam Indonesia, sebab dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya, Harun mencoba untuk

¹⁷⁴ Karel A. Stenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*.(Jakarta, LP3ES, 1986), hlm. 46-47

¹⁷⁵ Harun Nasution lahir hari Selasa, 23 September 1919, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Putera dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qadji (penghulu) pada masa Pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun Pematang Siantar. Sedangkan ibunya seorang Boru Mandailing Tapanuli, bernama Maimunah keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Makkah dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram. Lihat Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, Cetakan I, 1989), hlm. 1-5.

menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam, yaitu dominasi Asy'ariyah yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu mengarah kepada takdir) atau faham fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan alQur'an yang demikian penting dan bebas.

Di samping itu, Harun Nasution juga merupakan sumber inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia.

¹⁷⁶ Harun adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.¹⁷⁷

Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, Abdul Malik Fajar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang Islamic Studies. Tokoh pengagas Islam rasional ini, sangat layak mendapatkan itu, karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual di mana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan suatu yang sementara ini dianggap mapan.

Untuk mengembangkan buah pemikirannya, agar Islam diajarkan komprehensif dan terpadu, Harun menulis menulis berapa buku, yang kemudian menjadi teks book bagi semua mahasiswa IAIN, menurut Harun pengajaran Islam dan keislaman di IAIN masih

¹⁷⁶ Yusril Ihza Mahendra, Islam dan Masalah Kenegaraan. dalam Abdul Halim (ed). *Teologi Islam Rasional. Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan I, 2001), hlm. 183.

¹⁷⁷ Said Aqil al Munawwar, Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 35.

terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqh oriented*.¹⁷⁸ Di samping itu pengajaran agama baik filsafat, tasawuf maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pikiran parsial dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu Harun mengusulkan untuk membuat suatu teks book yang melihat Islam dalam paradigma yang benar. Usul Harun untuk pengenalan Islam secara komprehensif, dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran.

Pandangan Harun tentang perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek, sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan paham keagamaan yang berkembang.¹⁷⁹

Sebagai lembaga pengkajian Islam paling advance dan merupakan agen bagi perubahan masyarakat Islam, maka masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap pemikiran Islam di

¹⁷⁸ Saiful Muzani, *Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution*, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1 (1994), dalam Fuad Jabali dan Jamhari, IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 42

¹⁷⁹ Fuad Jabali dan Jamhari, *Modernisasi Islam di Indonesia* ..., hlm. 43.

IAIN. Untuk mengejawantahkan harapan masyarakat tersebut IAIN hendaknya menjabarkan pemikiran Islam ke tengah masyarakat dengan cara menyebarkan Islam. Sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, agar mereka meraih kemajuan membuat masyarakat lebih taat menjalankan ajaran agama Islam, dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama, serta menjadi panutan dalam kehidupan.

Dalam banyak kesempatan Harun seringkali menekankan kalimat "Islam dengan pengertian sebenarnya". Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas. Sedangkan sains memiliki perbatasan, meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Karena firman-firman Allah yang di zaman klasik dipegang secara konsisten, maka pengetahuan Allah itu begitu rupa, sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta, dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah Swt tidak akan habis karena batasnya ada pada Allah tidak terbatas.¹⁸⁰

¹⁸⁰Nurcholish Madjid, *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 78-79.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*humanity*). Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis. Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum.¹⁸¹

Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.¹⁸² Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekankan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang

¹⁸¹Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 41.

¹⁸²Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994), hlm. 40

dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.¹⁸³ Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara mikro. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah. Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Allah: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?"

Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses sunnatullah menjadi manusia. Dengan demikian menurut Harun Nasution, sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur materi yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur hayat yang berasal dari sperma dan ovum dan unsur roh.¹⁸⁴

¹⁸³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989),hlm. 5.

¹⁸⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan Pemikiran*, cet.IV, (Bandung:Mizan), hlm. 39.

Harun Nasution berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya pikir dan daya perasa yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai khalifah di bumi.¹⁸⁵

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun Nasution terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir rasional dan ilmiah, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasional.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 43-44.

¹⁸⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan...*, hlm. 40

BAB III

PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Biografi Biografi Azyumardi Azra

Nama Azyumardi Azra sering menghiasi berbagai media masa, wajah, pendapat dan pemikirannya tak terhitung lagi yang dimuat di media cetak dan elektronik. Beliau sering dijadikan narasumber bagi wartawan yang menginginkan berita menarik dan patut disimak oleh pembaca.

1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra (selanjutnya Azra) lahir Pada 04 Maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatra barat, adalah guru besar sejarah; dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak Januari 2007 sampai sekarang. Beliau juga pernah bertugas sebagai Deputi Kesra pada sekretariat Wakil President RI (April 2007-20 Oktober 2009). Sebelumnya Azra adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006).¹⁸⁷

Ayahnya seorang Tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih sedangkan Ibunya adalah seorang guru Agama. Azra merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Orang tuanya sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu ayahnya bercita-cita keras agar semua anak-anaknya bisa sekolah meskipun kondisi ekonomi

¹⁸⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III..*, hlm. 323

tak memungkinkan untuk membiayai.¹⁸⁸ Orang tua beliau sadar bahwa ilmu sangat bermanfaat dalam kehidupan anak-anaknya kelak, oleh karena itu orang tua Azra selalu berusaha mendorong anak-anaknya menuntut ilmu.

Azra menyunting Ipah Farihah yang lahir di Bogor pada 19 Agustus 1959. Ia mengenal gadis pilihannya itu ketika menjadi aktivis di kampusnya. Ipah adalah adik kelas Azra di Fakultas Tarbiyah dan pernah aktif di HMI cabang Ciputat. Pernikahan mereka banyak kendala karena adanya perbedaan kebiasaan (Adat dalam pernikahan).

Azra sebagai seorang Minang tidak berhak melamar tetapi pihak perempuanlah yang harus melamar laki-laki, sedangkan Ipah sebagai seorang Sunda tidak wajar melamar laki-laki). Tetapi pada akhirnya Ipah dilamar dengan diwakili meskipun keluarga Azra dipandang marah. Dari pernikahan tersebut keluarga Azra dikaruniai 4 orang Anak, tiga laki-laki dan satu perempuan, yaitu Raushan fikri Husada, Firman Elamny Azra, Muh Subhan Azra dan Emily Sakina Azra”¹⁸⁹

2. Pendidikan dan Karir Azyumardi Azra

Azyumardi Azra dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, beliau sudah membaca sebelum memasuki sekolah dasar. Azra memulai pendekatan formal sekolah dasar disekitar rumahnya kemudian meneruskan ke PGAH Padang.

Setelah lulus dari PGAH tahun 1925, Azra ingin melanjutkan ke IKIP Padang (Univ. Andalas) jurusan Sejarah tetapi orang tuanya

¹⁸⁸ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 19

¹⁸⁹ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., hlm. 23

menginginkan dia kuliah di IAIN Padang. Akhirnya Azra memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Tarbiyah.¹⁹⁰ Di kampus, Azra aktif di kegiatan ekstra dan intra kampus. Beliau pernah menjabat ketua umum senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada 1979-1982 dan ketua umum HMI cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Disamping sibuk belajar beliau juga bekerja sebagai wartawan atau redaksi majalah Panji Masyarakat sejak 1979-1985.¹⁹¹ Selain itu Azra juga pernah menempuh Karir di LRKN LIPI (1982-1983). Azra selesai kuliah S1 pada tahun 1982 kemudian di Rekrut oleh Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution untuk mengajar di almaternya.¹⁹²

Pada 1986, Azra memperoleh beasiswa *Fullbright* untuk melanjutkan studi S2 di Colombia University, New York. Gelar M.A di perolehnya pada 1988 dari departemen bahasa-bahasa dan kebudayaan Timur Tengah Colombia University. Kemudian Azra melanjutkan Program Doktoral pada Departemen Sejarah, Colombia University karena memperoleh Colombia University President fellowship. Dari departemen ini beliau memperoleh gelar MA kedua pada tahun 1989 dan MPhil di tahun 1990. Sedangkan Gelar PhD diperolehnya juga dari departemen Sejarah, Colombia Universty pada 1992.¹⁹³

Setelah Program S3, Azra terpilih lagi mengikuti Program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1994-1995), Pada

¹⁹⁰ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif*., hlm. 20

¹⁹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III.*, hlm. 233

¹⁹² Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif*., hlm. 21

¹⁹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III.*,. hlm. 323

1997 beliau menjadi Guru besar sejarah pada Fakultas Adab, Pembantu Rektor I pada 1998 dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 14 Oktober 1998. Pada kepemimpinannya status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Sejak 20 Mei 2002.¹⁹⁴

Disamping sibuk menjadi Dosen dan mengajar di kampus, Azra juga aktif menjadi anggota dewan redaksi jurnal *Ulumul Qur'an, Islamika*, editor-in-chief *studia Islamika*, dan wakil direktor Pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.¹⁹⁵

Azra juga dipercaya menjadi dosen tamu di University of Philipines dan University Malaya pada 1997. Azra aktif pula sebagai anggota pada SC SEASREO (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) Toyota Founddation & The Japan Foundation Sejak tahun 1998 sampai sekarang. Selain itu, Azra juga termasuk salah seorang pengurus masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS).¹⁹⁶

Selain itu tahun (2005-sekarang), beliau anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad, Pakistan; dan Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC), International Aga Khan University London, (2005-2010).¹⁹⁷

¹⁹⁴ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm 173

¹⁹⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), hlm. 284.

¹⁹⁶ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., hlm. 26

¹⁹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*,.. hlm. 323

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan riset, beliau termasuk dalam anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI, 2005-sekarang); anggota Dewan Riset nasional (DRN, 2005-sekarang), beliau juga anggota Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP, Tokyo, 1999-2001); dan di tahun 2004-sekarang beliau anggota Asian Research foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN, Bangkok); the Habibie Center Scholarship (2005-sekarang); Ford Foundation international Fellowship Program (IFP-IIEF, 2006-sekarang); Asian Scholarship foundation (ASF, Bangkok, 2006-sekarang); Asian Public Intellectual (API), the Nippon Foundation (Tokyo, 2007-sekarang); dan anggota Selection Committee Senior fellow program AMINEF-Fullbright (2008).¹⁹⁸

Selain itu, beliau juga anggota Dewan pendiri kemitraan-Partnership for Governance reform in Indonesia (2004-sekarang); Dewan Penasehat United nations Democracy fund (UNDEF, New york, 2006-2008); dan pada tahun 2007-sekarang beliau anggota International IDEA (Institute for democracy and Electoral Assistance, Stockholm); dan Multi Faith Centre, Griffith university, Brisbane (2005-sekarang); Intitute of Global Ethics and Religion, USA (2004-sekarang); Libfor All, USA (2006); Center for the Study of Contemporary Islam (CSCI, university of melbourn, 2005-2007); Tripartitle Forum for Inter-faiyh Cooperation (New york, 2006-sekarang), dan di tahun 2008-sekarang beliau menjadi

¹⁹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*,.. hlm. 323

anggota World Economic forum's Global Agenda Council on the West-Islam Dialogue, Davos.¹⁹⁹

3. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam, Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.²⁰⁰ Hingga kini lebih dari 21 buku yang telah Azra tulis, tidak termasuk makalah dan jurnal-jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Oleh sebab itu, Azra tergolong penulis paling produktif, khususnya sejarah dan kajian ke-Islaman.²⁰¹

Banyak karya-karya Ayumardi Azra yang tersebar diberbagai universitas di Indonesia dan luar negeri, pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan akademisi. Mengenai produktifitas menulisnya ditengah kesibukannya memimpin universitas, ternyata ada semangat tersendiri dalam diri Azra”²⁰²

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan 1994) yang berasal dari disertasinya. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* (Paramadina

¹⁹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*,.. hlm. 324

²⁰⁰ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., hlm. 29

²⁰¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*,.. hlm. 324

²⁰² <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml>, pada tanggal 27 Agustus 2014

1996). Adapun Buku-buku Editannya seperti *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan (Pustaka Panjimas, 1983)*, *prespektif Islam di Asia Tenggara (Yayasan Obor Indonesia, 1984)* dan *Perkembangan Modern dalam Islam (Yayasan Obor Indonesia, 1985)*. Sedangkan buku-buku hasil terjemahannya adalah: *Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Pustaka Jaya, 1984)* dan *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik (Pustaka Panjimas, 1985)*.²⁰³

Pada tahun 1999, Azra menerbitkan enam buku terbarunya dan meluncurkannya pada tanggal 21 September 1999. Buku-buku tersebut yaitu *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Ciputat; Logos Wacana Ilmu)*, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan (Jakarta; Paramadina)*, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan, dan Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan (Bandung; Rosda Karya)*.²⁰⁴

Pada tahun 2000 Azra menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya yaitu *Islam Subtantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih (Bandung; Mizan)*, Azra juga telah menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris yang penerbitnya di Singapura, ketiganya berjudul *Islam In Indonesia: Continuity and Changes In Modern World. Isla In Malay-Indonesia World dan Islam, Ulama and The State System*.²⁰⁵

²⁰³ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional* ., hlm. 174

²⁰⁴ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif* ., hlm. 30

²⁰⁵ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional* ., hlm. 134

Pada tahun 2002, Azra kembali menerbitkan dan meluncuran buku-buku terbarunya, antara lain: *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktifitas dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (kompas: Jakarta), *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta: Kompas), *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme* (Pustaka Panjimas), *Konflik Baru Antar Peadaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Bandung: Mizan), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan).²⁰⁶

April 2004, Azra Meluncurkan bukunya yang berjudul *The Origins of Islamic in Reformation in South East Asia*, Buku tersebut setebal 300 halaman dan disponsori oleh *Studies Australian Association* (SAA) yang diterbitkan oleh penerbit komersial Allen dan Unwin Australia, kemudian Hawaii University Press dan KITLV Leiden , Belanda.²⁰⁷

Sebenarnya, dunia tulis-menulis dikenal Azyumardi sejak mahasiswa. Sebelum lulus dari IAIN Jakarta, Azyumardi telah terjun di dunia jurnalistik, yaitu menjadi wartawan pada majalah Panji Masyarakat. Di majalah inilah, ia berkenalan dan mempertajam dunia pemikiran Islam. Pada bidang jurnalistik, Azyumardi termasuk penulis yang produktif. Sampai saat ini, dia masih punya agenda khusus, paling tidak, dalam sehari, ia harus menulis.²⁰⁸

²⁰⁶ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional...*, hlm. 134

²⁰⁷ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif ...*, hlm. 38

²⁰⁸ Idris Thaha, Memahami Azyumardi Azra, dalam Azyumardi Azra, *Islam Subtantif ...*, hlm. 31

Ketika menjadi dosen di almamaternya, tradisi tulis-menulis itu terus diasah, dan semakin tajam. Selain menekuni pekerjaan sebagai dosen, ia juga menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal Ulumul Quran, Islamika, dan Editor in Chief Studia Islamika, jurnal Ushuluddin (Universitas Malaya); jurna study Islam (Islamic Center Oxford, pada tahun 2010-sekarang), dan jurnal Akademika (Universitai Kebangsaan Malaysia) di tahun yang sama.²⁰⁹

B. Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra

1. Gagasan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam

a. Univikasi agama, sains, dan teknologi

Secara kelembagaan, lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah lembaga pendidikan yang mampu mengovergensikan antara agama, sains, dan teknologi sebagaimana berbagai keterangan di bawah ini.

Berangkat dari pembedangan keilmuan yang sudah baku, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora dipandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Alquran dan hadis Nabi untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan tersebut. Pandangan semacam ini menjadi sangat mungkin dilakukan bila dilihat dari sisi teori perubahan sosial yang lebih dikenal dengan *shifting paradigm*, yaitu suatu teori yang menjelaskan bahwa hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang

²⁰⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*,.. hlm. 324

disebut dengan *shifting paradigm*. Yang dimaksud dengan istilah *shifting paradigm* di sini adalah adanya pergeseran gugusan pemikiran keilmuan yang memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan.²¹⁰ Dengan begitu, maka usaha untuk melakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sebuah lembaga pendidikan secara utuh bukanlah sesuatu yang tabu.

Memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam dinamika pendidikan Islam dimaknai Azra sebagai upaya memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya seluruh ilmu itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan usaha pendalaman dan pengembangan terhadap keduanya merupakan manifestasi ibadah.²¹¹ Boleh jadi kemunduran pendidikan Islam lebih disebabkan oleh adanya pandangan dikotomis tentang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Padahal jika ditelusuri secara mendalam, Islam sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-‘Alaq (96): 1-5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿٣﴾ أَفَرَأَى إِنْ كُنَّ نَجْمًا ﴿٤﴾ مَنكُورًا ﴿٥﴾ كَمَا يَنبَغِي ﴿٦﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿٧﴾ أَفَرَأَى إِنْ كُنَّ نَجْمًا ﴿٨﴾ مَنكُورًا ﴿٩﴾ كَمَا يَنبَغِي ﴿١٠﴾

أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿١١﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿١٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿١٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿١٥﴾

²¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III...*, hlm. 102.

²¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*, hlm. 8

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq, 1-5)*

Dari ayat di atas dipahami bahwa segala sesuatu yang dikerjakan hendaklah dimulai dengan menyebut nama Allah, sebab inilah yang menjadi kunci, apakah suatu pekerjaan memiliki ruh keislaman atau tidak. Selanjutnya dengan tegas Allah mengatakan bahwa Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Di sini Allah tidak membedakan bahwa yang diajarkan-Nya itu adalah ilmu agama atau ilmu umum. Dengan begitu, maka dipahami bahwa asal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, pastilah berasal dari sumber yang satu yaitu Allah. Artinya, kalau umat Islam mau memajukan pendidikan Islam, maka perilaku mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum haruslah ditinggalkan, karena akan membawa kemunduran bagi umat Islam.

b. Rasionalitas Dan Inklusivisme Pendidikan Islam

Berikut petikan wawancara Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dengan Ulil Abshar-Abdalla dari *Kajian Islam Utan Kayu (KIUK)* yang disiarkan jaringan Radio 68 H pada Kamis, 25 Juli 2002.²¹²

Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita bicara masalah

²¹² <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=631&cat=content&title=wawancara>, pada tanggal 26 Agustus 2014

modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (future oriented) dan tidak backward looking (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kebijakan konvergensi yang diambil Departemen Agama (Depag) dengan memperkecil perbedaan antara pola pendidikan di lembaga umum dan lembaga agama awalnya direspons pendidikan Islam secara malu-malu kucing. Atau meminjam istilah Karel Steenbrink: “menolak sambil mengikuti.” Pendidikan Islam pada akhirnya juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih permanen dan sistem klasikal. Pada titik inilah, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Prof Azyumardi Azra, menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar compatible dengan perkembangan zaman.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat. Dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan. Sebagai penggelut bidang ini, bisakah Anda secara ringkas menggambarkan keadaan (state of affair) pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini?

Kalau dilihat dari konteks pengantar Anda, bahwa pendidikan Islam harus memberikan kontribusi bagi kemoderenan, maka menurut saya, dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, state of affair atau keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Karena apa? Sebab pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin *include* atau masuk dalam mainstream pendidikan. Kita lihat misalnya, tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional.

Dengan demikian, aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun, sudah ada madrasah yang sudah mendirikan jurusan IPA, sosial, keterampilan dan lain-lain, di luar keberadaan madrasah khusus keagamaan.

Karenannya, perkembangan modernisasi pendidikan Islam yang telah dicanangkan sejak Menteri Agama Prof. DR. Mukti Ali sampai sekarang ini sudah terjadi. Dengan masuknya pendidikan agama/madrasah ke dalam mainstream, anak-anak bangsa yang belajar di madrasah kemudian menjadi lebih terdiversifikasi dan mereka disiapkan untuk menjadi calon-calon ilmuwan, selain menjadi calon-calon ulama melalui program Aliyah khusus. Perkembangannya kemudian, terjadilah keragaman. Dan keragaman ini tentu sangat penting bagi umat Islam, karena tendensi globalisasi mau tidak mau menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan, struktural dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terintegrasi ke

dalam sistem pendidikan nasional. Dan keragaman-keragaman yang ada itu, diharapkan memberikan respon terhadap keragaman yang terjadi di dalam bidang kehidupan ini, termasuk pada bidang sains dan teknologi.

Kalau begitu, sedikit banyak, pendidikan Islam di Indonesia sudah dapat memenuhi tuntutan tradisi dan kemodernan sekaligus?

Ya, saya kira, begitu. Penting ditekankan, meskipun madrasah aliyah ada yang berprogram umum IPA dan IPS, inti atau core yang melandasi pengajaran dan pembelajaran di situ, tetap ilmu-ilmu Islam.

Bila berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, apa sih prototype ideal pelajar muslim?

Saya kira, produk akhirnya adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimana pun, mayoritas masyarakat Indonesia muslim, tentu saja Islam menjadi *part of parcel* atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keislaman perlu kita kembangkan dalam diri para pelajar ini.

Tentu saja Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita bicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future*

oriented) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas.

Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Apakah cita-cita itu berkembang dalam lembaga yang Anda pimpin (UIN)?

Saya kira, model keislaman itu sudah berkembang. Sebagaimana kita tahu, IAIN yang kompatibel dengan modernitas itu sudah dikembangkan sejak masa (alm) Prof. Dr. Harun Nasution yang sangat menekankan masalah rasionalitas di dalam beragama. Jadi, keislamannya tidak sekedar mengikut (taklid, Red) atau lebih didorong sikap emosional. Islam yang dikembangkannya adalah Islam yang rasional, juga yang non-mazhabi atau tidak cupet. Dulunya, kecenderungan keberagamaan masyarakat kita —katakanlah pada masa pra-kemerdekaan hingga awal-awal kemerdekaan— lebih bersikap mazhabi atau fiqh-oriented dan berpegang pada fanatisme kemazhaban.

Ada yang mengatakan akomodasi terhadap mata pelajaran umum berekses pada terpinggirkannya pendidikan agama. Sementara di pihak lain, ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan Islam harus diselaraskan dengan perkembangan pendidikan modern. Bagaimana menurut Anda?

Dua pendapat tentang pendidikan Islam ini, sudah klasik terdengar. Dalam menyikapi itu, masyarakat kita terbagi menjadi dua

kubu: pendapat pertama sangat menekankan pendidikan agama, dan kedua, berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus merespon kemajuan ilmu dan teknologi. Kita tekankan bahwa pendidikan agama memang sangat penting. Selama ini, di lingkungan perguruan tinggi Islam semacam IAIN atau UIN, memang mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jurusan apa pun, baik murni agama semacam al-akhwal al-syahsiyah dan tafsir-hadits maupun jurusan-jurusan umum semacam IT (informasi dan teknologi), ekonomi dan lain sebagainya.

Menurut saya, soal pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tapi lebih utama adalah tanggung jawab keluarga. Ini sangat penting. Oleh karena itu, saya kira tidak mungkin kita mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan oleh sekolah, hal itu tetap tidak memadai. Karena itu, pendidikan agama pertama kali harus dimulai dari rumah dan masyarakat atau komunitas masing-masing. Sekolah hanya menambahi, kecuali bagi mereka yang murni belajar agama.

Jadi pendidikan agama yang primer adalah keluarga, dan kemudian baru sekolah?

Ya, sekolah hanya sekunder, karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan dalam keluarga. Segala perilaku dan cara berfikir dalam keluarga, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*, merupakan pendidikan agama. Memberi teladan atau uswah hasanah termasuk

pendidikan agama. Oleh karena itu, saya kira masyarakat kita sering salah kaprah: bila anak sudah di sekolahkan di sekolah agama, seolah tugas pendidikan agama sudah selesai. Akibatnya, selalu saja muncul tuntutan di masyarakat agar jam pendidikan agama ditambahkan. Hemat saya, walaupun pendidikan agama ditambahkan sementara keluarga tidak menjalankan fungsinya, tetap akan percuma.

Kemudian, sementara ini paradigma yang mau kita kembangkan di IAIN dan UIN, secara umum bertujuan agar mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi Islam juga mengetahui dan memiliki kompetensi di dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan modern sciences. Dulu kita memiliki orang semacam Ibnu Sina dan al-Khawarizmi. Mereka pakar dalam ilmu-ilmu Islam dan juga ilmu-ilmu alam dan matematika. Jadi begitulah kira-kira visi yang harus kita kembangkan.

Anda tadi menyinggung soal pendidikan tinggi Islam seperti IAIN yang punya komitmen menampilkan wajah keislaman yang toleran. Dilihat dari perangkat lunaknya (software), apakah kurikulum atau sistem pendidikan di IAIN di Indonesia itu seragam?

Pertama, pada dasarnya kurikulum IAIN/STAIN di Indonesia secara umum sama, meskipun sekarang ini —sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan nasional kita, baik yang dirumuskan Diknas maupun Depag— mulai ada kelonggaran atau otonomisasi untuk mengembangkan kurikulumnya masing-masing. Jadi mereka juga bisa merumuskan rincian-rincian kurikulumnya dan

muatan lokal, meskipun kerangka dasarnya tetap berada pada lingkungan Depag dan Diknas. Dengan begitu, IAIN atau STAIN bisa menyesuaikan kurikulumnya dengan masyarakat dan lingkungannya masing-masing.

Saya kira, penting di ingat bahwa masalah pembaruan kurikulum juga harus menjadi garapan. Tidak hanya kurikulum pendidikan Islam, tapi memang pendidikan secara keseluruhan, harus diperbaharui sesuai dengan keadaan dan tantangan zaman. Tentu saja ada hal-hal yang permanen dalam kurikulum itu.

Dilihat dari rentang panjang sejarah pendidikan Islam, apa sih yang telah diberikan bagi perikehidupan bangsa?

Saya kira pendidikan yang diselenggarakan yayasan-yayasan pendidikan Islam yang ada selama ini, harus diakui, sudah banyak memberikan kontribusi. Kita tahu, sejak zaman kolonialisme Belanda, pendidikan Islam menjadi alternatif. Dulu kalau tidak masuk pendidikan Belanda, ya pendidikan Islam yang diselenggarakan pesantren. Jadi, kontribusinya sudah sangat besar, meskipun harus kita akui bahwa pendidikan yang diselenggarakan pihak swasta dari kalangan muslim ini masih mengalami diskriminasi. Subsidi pemerintah untuk mereka sangat minim. Padahal yang dididik di situ juga anak-anak bangsa. Saya kira, RUU Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) yang nanti akan ditetapkan menjadi Undang-Undang, tidak lagi membedakan antara pendidikan negeri dengan swasta. Yang swasta ini, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Jadi, pemerintah berkewajiban meratakan bantuan. Ini tidak hanya bagi lembaga pendidikan swasta dari kalangan Islam, tapi juga Kristen, Hindu dan Budha. Dalam hal ini, pemerintah harus memberikan treatment atau perlakuan yang sama.

Seharusnya begitu memang, sebab mereka juga anak-anak bangsa yang tidak berbeda dengan anak-anak bangsa yang belajar di sekolah-sekolah negeri. Lembaga-lembaga yang diselenggarakan masyarakat, saya kita, perlu mendapat perhatian.

Saran Anda tentang perlunya akomodasi terhadap modernitas sehingga pendidikan Islam lebih rasional dan demokratis, saya kira, akan banyak menuai sikap pro dan kontra dari kalangan Islam sendiri?

Maksud saya, Islam di sini perlu dilihat dalam beberapa level. Islam yang murni dan asli bersumber dari Alquran misalnya, memang mengandung ayat-ayat yang rasional. Tapi di sisi lain, ada juga yang harus kita pahami secara emosional, atau kita pahami secara begitu saja tanpa intervensi rasio. Dalam perkembangan Islam selanjutnya, Alquran ditafsirkan menjadi pemikiran dalam bidang kalam atau fikih. Dari situ, kemudian ada hasil ijtihad ulama yang tidak rasional. Akhirnya muncul misalnya, keinginan untuk reinterpretasi terhadap penafsiran Alquran dan hadis yang mungkin dalam konteks sekarang sudah tidak rasional lagi.

Contohnya dalam kehidupan sosial politik. Dalam Alquran ada ayat "*wa'amruhum syûrâ bainahum*". Syura pada zaman dahulu

ditafsirkan oleh para pemikir Islam seperti al-Mawardi menjadi syura yang ditujukan untuk kepentingan mendukung absolutisme penguasa. Nah, itu 'kan tidak rasional dalam konteks sekarang, dan perlu ditafsir ulang.

Yang *kedua*, yang dimaksud dengan modernisasi adalah, peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan, keterampilan dan ilmu yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman atau kemoderenan. Kemoderenan yang bagaimana? Misalnya mempunyai keahlian, kepakaran, pemikiran rasional, future oriented dan lain-lain.

Integrasi agama dan ilmu kadang kala menyemburkan harapan agar kita dapat menghasilkan output berupa ulama yang saintis dan saintis yang ulama

Ya, saya kira, memang dalam Islam sesungguhnya dikenal dua dimensi ayat: ayat-ayat qauliyah yang langsung bersumber dari ayat-ayat Alquran dan ada juga ayat-ayat kauniyyah yang bersumber dari tanda-tanda alam. Saya kira, kaum muslimin wajib mempelajari kedua hal itu. Tapi, tentu saja harus ada yang menjalani bidang keahlian pokok tertentu. Prof. Dr. Ahmad Baiquni misalnya, mempelajari ayat-ayat kauniyyah, sehingga menjadi seorang saintis dan itulah yang menjadi keahlian pokoknya. Tapi keahlian pokok tadi bisa ditambahkan dengan keahlian tambahan seperti pengetahuan agama sehingga melengkapi keahlian pokok tadi.

Dalam pendidikan Islam, kadang orang tidak berpikir tentang metodologi dan kurikulum, tapi terfokus pada penambahan jam pengajaran. Apakah kita melulu harus menuntut penambahan jam pelajaran?

Saya kira tidak demikian. Seperti saya katakan tadi, pendidikan agama itu harus dimulai dari keluarga. Di samping pengajaran secara verbal, juga perlu uswah hasanah. Saya malah takut kalau jamnya ditambah, yang terjadi adalah verbalisme atau penekanan terhadap hafalan, tapi prakteknya menjadi tidak penting. Masalahnya, yang dikejar adalah silabus.

Masalah hafalan ini juga agak ruwet?

Iya, verbalisme itu yang harus dihindari. Oleh karena itu, menurut saya, pendidikan agama harus di keluarga dan masyarakat. Keluarga paling pokok. Kemudian sekolah hanya nambah-nambahi. Jangan diharapkan bila sekolah, misalnya, menambahkan jam pelajaran agama. Itu bukan jaminan.

Lantas, pendidikan agama yang bagaimana yang seharusnya diajarkan?

Dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah *fiqh-oriented*, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Jadi, kata kuncinya, seperti yang saya katakan tadi, paradigma pendidikan Islam adalah integrasi keislaman, keindonesiaan dan

kemanusiaan. Kenapa keindonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu rahmatan lil ‘âlamîn; tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain.

c. Transformasi Pendidikan Islam

Variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) *Modernisasi Administratif* : modernisasi menuntut diferensi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, tehnik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan loka. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka “administrasi tradisonal” termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.
- 2) *Differensiasi Struktural* : pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem

pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi atau mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui “pesantren pertanian”, “pesantren agro bisnis”, “pesantren politeknik, dan lain-lain.

- 3) *Ekspansi Kapasitas* : perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas- termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru diberbagai tempat – sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khusunya menyangkut lapangan kerja

yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang “pas” dalam masyarakat.²¹³

Proses transformasi yang mempertimbangkan semua *variable* tersebut, Azyumardi Azra mengemukakan akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan *input* bagi masyarakat, sebagai berikut:

- 1) *Perubahan Sistem Nilai* : dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta” kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkuat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.
- 2) *Output politik* : Kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dai lembaga-lembaga pendidikan terutama pada tingkat

²¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: kencana pranada media group, 2012), hlm. 33

menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional”, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi -dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi “*rohis*” (rohani Islam) atau “*binroh*” (pembinaan rohani), penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum pada segi lain membuka peluang besar bagi sepektrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

- 3) *Output ekonomi* : ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik “white collar” maupun “blue collar”, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- 4) *Output social* : dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatannya

relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas social, sistem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

- 5) *Output cultural*: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatannya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatanya belum banyak berkembang.²¹⁴

d. Demokratisasi Pendidikan Islam

Pandangan Azyumardi azra tentang demokratisasi pendidikan yang menjadi salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis merupakan salah satu syarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi. Dalam perjalanan sejarah, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan di iringi arus modernisasi, demokratisasi dan globalisasi, yang tentunya menjadi tantangan besar. Demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak. Serta berpegang teguh pada nilai keadaban.

²¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan*,... hlm. 35

Demokratisasi pendidikan yang menjadi salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis dapat dikatakan merupakan salah satu prasyarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi. Gagasan pendidikan kritis mengandung makna dan tujuan transformasi terhadap realitas, termasuk realitas politik. Perubahan atau transformasi realitas politik itu semakin signifikan dan kontekstual bagi negara-negara berkembang yang tengah berada dalam proses transisi menuju demokrasi dan pada gilirannya bertujuan membentuk *civil society* seperti Indonesia.

Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu demokrasi pendidikan wacana pendidikan kritis yang dapat dijadikan starting point untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan berhasil guna untuk mendorong demokratisasi, sehingga akan terbentuk (*civil society*), dan pendidikan demokrasi (secara substantive menyangkut sosialisasi, aktualisasi, implementasi konsep, nilai, budaya dan praktik demokrasi melalui pendidikan)

Menurut Azyumardi Azra, demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Sedangkan demokratisasi pendidikan menurut Azra, proses menuju demokrasi di bidang pendidikan.²¹⁵ Dengan demikian, demokratisasi pendidikan adalah proses menuju demokrasi pendidikan Islam.

²¹⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi...*, hlm. 236

Masih pendapat Azra, demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban. Selain itu, Azra juga mengemukakan beberapa ciri demokratisasi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial.
- 2) Perubahan paradigma pendidikan Islam, merubah paradigma dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktiner ke partisipatoris.
- 3) Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat.²¹⁶

2. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra

a. Kelembagaan

1) Pesantren

Sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia, yaitu pondok pesantren ini warisan dari sistem Hindu yang dinamakan padepokan. Pesantren pada zaman Hindu yang belajar dan mengajar hanya kasta-kasta khusus yakni Brahmana dan Ksatria. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren telah ada sebelum masa Islam yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Azra juga menambahkan:

²¹⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi ...*, hlm. 228

“Pesantren merupakan semacam lembaga *counter culture* (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite Brahmana.”²¹⁷

Azra mengemukakan bahwa “Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Jawa, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki *afinitas* dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di daerah dunia Islam lainnya.”²¹⁸ Yang dimaksud afinitas (kesamaan) menurut Azra bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Seperti surau sebagai lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, yang memiliki karakteristik yang sama atau mirip.

Menurut Azra para penuntut ilmu di pesantren disebut santri, akan tetapi penuntut ilmu di surau disebut orang siak. Menurutnya tradisi keulamaan Minangkabau tidak mengenal istilah kiai dalam pengertian ulama yang menjadi pemilik, pemimpin dan sekaligus menjadi guru agama di surau disebut syaikh yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi.²¹⁹ Meskipun mempunyai istilah yang berbeda, akan tetapi antara pesantren dan surau memiliki pengertian yang sama. Hal ini

²¹⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87.

²¹⁸ Azyumardi Azra, *Esei-Esei....*, hlm. 87

²¹⁹ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 13.

mungkin disebabkan oleh perbedaan antara budaya Jawa dan Minangkabau.

Seperti halnya surau, yaitu pesantren dalam perspektif Minangkabau. Ketika jumlah orang siak sudah demikian banyak, maka syeikh mengangkat beberapa guru tuo (guru senior) untuk membantunya. Para guru tuo ini selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran, juga bertugas mengawasi orang siak dalam menghafal pelajaran yang diterimanya.²²⁰

Sistem kepengurusan dalam pesantren atau surau, sebenarnya tidak memiliki aturan yang baku. Semua aturan berasal dari otoritas kiai atau syaikh. Otoritas kiai inilah yang menyebabkan tradisi pendidikan pesantren menjadi eksklusif dari dunuia luar. Hal ini sangat berbeda dengan sistem kepengurusan dari pendidikan modern.

Apa yang dimaksud Azra tentang guru tua dalam surau, fungsi dan perannya sama seperti lurah pondok dalam pesantren di Jawa. Asrama dan santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal, di situ terdapat masjid sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri

²²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 136.

sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagian besar pesantren merupakan milik kiai, maka pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada kiai.

Dalam hal ini, Azra mengemukakan asal santri dalam perspektif surau Minangkabau yaitu Santri atau orang siak ada yang berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan surau atau pesantren dan biaya hidupnya dijemput sendiri atau diantar oleh orang tuanya. Sementara orang siak yang datang dari negeri jauh, mereka akan tinggal di asrama dengan membawa bekal sendiri. Hanya saja dalam surau di Minangkabau orang siak tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun. Misalnya tidak dikenai uang sekolah, uang asrama atau uang makan dan jarang sekali orang siak atau santri memberikan uang kepada syekh atau kiai. Kebutuhan kiai hidup sehari-hari berasal dari sedekah masyarakat.²²¹

Peranan dan kepribadian kiai merupakan faktor kunci dari keberlangsungan pesantren. Seperti karismatik dalam pengertian weberian, sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan tersebut diperluas lagi mencakup penghormatan kepada ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.

²²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi ...* hlm. 135.

Dengan demikian pandangan Azra yang membedakan antara surau dengan pesantren dalam hubungannya dengan kedudukan syaikh dengan kiai. Lingkungan sosial kultur dan keagamaan di Minangkabau yang penuh konflik dan dinamika, situasi yang penuh konflik tersebut mempengaruhi kedudukan syaikh sebagai figur utama dalam surau, syaikh tidak dipandang sebagai figur yang boleh digugat. Sebagaimana terlihat, ulama kaum muda yang secara terbuka mengecam praktek-praktek ulama kaum tua yang berkubu di surau, suatu hal yang langka dilakukan terhadap para kiai di pesantren-pesantren Jawa. “Di pesantren Jawa, kiai dipandang lebih karismatik oleh masyarakatnya.”²²² Sehingga tidak heran keberadaan surau makin lama semakin kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pernah menduduki peran yang sangat urgen di dalam masyarakat.

Menurut Azra, basis kekuatan eksistensial pesantren terletak pada satu pihak, yaitu pada corak dan pemahaman keislaman masyarakat Jawa. Pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pada integrasi lembaga tersebut ke dalam struktur-struktur sosial yang ada, khususnya struktur politik tradisional Islam Jawa. Terdapat sejumlah pesantren yang merupakan kesinambungan dari lembaga pendidikan yang integral dalam sistem desa perdikan yang telah ada sejak masa pra Islam. “Desa perdikan dibebaskan dari kewajiban pajak dan kerja rodi dari penguasa. Penghasilan dari

²²² Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan...* hlm. , 26.

desa perdikan tersebut digunakan untuk kepentingan sosial keagamaan seperti dalam Pesantren Tegalsari.”²²³

Di lain sisi, pesantren menunjukkan suatu komunitas yang dinamis dan kosmopolit karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Aceh, Makasar, dan sebagainya. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan penguasa, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. “Majunya pesantren dalam keilmuan Islam menunjukkan pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan.”²²⁴ Maka tidak heran jika pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional. “Pada masa kolonial Belanda, pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengusir penjajah.”²²⁵

Alumni pesantren inilah yaitu ulama yang dianggap mampu memberikan seruan moral kepada masyarakat, karena ulama tradisional ini lebih dekat dan diakui oleh umat seperti yang dikatakan oleh Azra :

Tugas ulama tidak hanya mengajarkan shalat atau puasa yang baik, tetapi juga mengajarkan kaum muslimin untuk melaksanakan fungsi sosialnya pada kepentingan umat, kepentingan Islam. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini semakin kompleks sehingga kita tidak bisa hanya

²²³ Azyumardi Azra, *Esei-Esei...* hlm. 88.

²²⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 185.

²²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...* hlm. , 89.

mengandalkan ulama. Ulama hanya menyampaikan dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. Oleh karena itu, agenda sekarang yang harus dipikirkan dan dirumuskan dalam bentuk *action* semua pihak yang *concerned* terhadap kepentingan umat dan Islam. Pihak-pihak tersebut meliputi para pemikir, cendekiawan, tokoh pendidik, da'i, aktivis LSM, Wartawan, media massa, dan lain-lain.²²⁶

Dengan demikian ulama atau kiai tidak lagi menunggu datangnya informasi lantas menyaringnya, melainkan kiai sepenuhnya berperan mengadakan perubahan yang dianggap perlu karena ia mengetahui bahwa perkembangan merupakan bagian yang tak terelakkan.

Ulama tradisional memang lahir dari dunia pendidikan yang semi formal (pesantren). Ulama tradisional lebih cepat mendapat dukungan dari masyarakat karena lebih mampu menunjukkan komitmennya untuk dekat dengan masyarakat. Beda dengan ulama modern yang lebih menunjukkan komitmen intelektual daripada komitmen pada umat. Azra melihat perbedaan ini karena karakteristik lembaga pendidikan yang berbeda. Ulama modern mengacu ke sistem pendidikan Barat yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif intelektual daripada aspek afektif. Sementara itu, pendidikan tradisional yang melahirkan ulama tradisional lebih menekankan aspek afektif dan sekaligus aspek kognitif. "Ulama tradisional berpegang pada rasa cinta, emosi, komitmen, sikap istiqomah. Dalam hal ini, ulama modern masih

²²⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*., hlm. 45.

tertinggal sehingga mereka terlihat renggang dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat.”²²⁷

Pesantren memiliki metode-metode pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran halaqoh atau bandongan. Dengan metode ini seorang guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya. Sementara para murid memegang bukunya sendiri, mereka mendengarkan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus.

Guru juga menggunakan metode pesantren sorogan, yaitu suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya. Dalam hal ini murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.²²⁸

Metode halaqoh atau wetonan dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif, sedangkan metode sorogan dapat disebut sebagai proses belajar mengajar individual. Metode kedua tersebut menjadikan hubungan antara guru dengan murid sangat erat, sehingga guru dapat dengan mudah memahami watak dan karakter seorang murid. Azyumardi Azra menegaskan :

²²⁷ Azyumardi Azra, *Islam Subtantif...*, hlm. 50

²²⁸ Azyumardi Azra, *Surau...*, hlm. 98

roses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan atau memorisasi. Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif di bandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksi. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul-betul mendalam.²²⁹

Metode hafalan yang dipakai pesantren merupakan ciri khas sistem pendidikan tradisional. Metode ini digunakan untuk merangsang daya ingat para santri dalam transfer ilmu. Walaupun sebenarnya proses pemahaman disini sedikit terelakkan akan tetapi semata-mata untuk menjaga orisinalitas ilmu dari sang guru.

Kekuatan yang ada dalam kedua metode tersebut, kemampuan akan menghafal sekian banyak pelajaran, ayat dan hadits di luar kepala. Tetapi perlu dipahami, di situ kemampuan atau potensi nalar tidak maksimal karena hanya doktrin harus menghafal sehingga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafal.²³⁰ Kalau sistem pendidikan Barat, sistem hafalan tidak ditekankan tetapi pemahaman yang merupakan aspek kognitif sangat diprioritaskan untuk menimbulkan pemahaman atau penafsiran baru yang lebih produktif.

Hampir semua kitab yang diajarkan dalam pesantren berbentuk huruf Arab. Maka tak heran semua santri mahir membaca tulisan dengan huruf Arab. Mereka belajar membaca dan

²²⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual...*, hlm. 89

²³⁰ Azyumardi Azra, *Surau...*, hlm. 98

mempelajari tulisan Arab memerlukan waktu yang panjang. Azra menegaskan :

Mereka yang sudah maju dapat mempelajari aspek-aspek hukum Islam yang lain, yang mengatur hubungan manusia (mu'ammalah) seperti hukum warisan, hukum perkawinan dan lain lain. Pelajaran syariat ini tidak semata-mata merupakan kajian teoritis, tetapi dianggap lebih sebagai aspek praktis dari ajaran agama dan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad, yang secara natural berasal dari al-Qur'an dimana tuhan memerintahkan dan melarang memberikan ganjaran dan hukuman.²³¹

Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren sebenarnya memiliki sejarah yang amat panjang dan sekaligus membentuk suatu tradisi. menurut Azra Momentum pembentukan tradisi kitab kuning terjadi sejak awal abad ke-19, ketika pesantren, surau, pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di Nusantara. Perkembangan dramatis institusi-institusi pendidikan Islam tradisional itu sendiri didorong oleh semangat perlawanan secara diam-diam terhadap kolonialisme Eropa, yaitu setelah perlawanan bersenjata yang dilancarkan masyarakat muslim dapat dilumpuhkan kaum kolonialis. Para ulama dan kaum santri ini kemudian memusatkan perhatian kepada pengembangan pendidikan Islam.

²³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm. , 114.

Dari sini maka kebutuhan terhadap kitab kuning semakin meningkat. Menurutnya, kebutuhan terhadap kitab kuning dipenuhi dengan penyalinan secara manual sehingga banyak naskah-naskah yang tersimpan dan dipelihara secara individu-individu maupun dalam institusi.²³² Dengan demikian kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Kitab kuning sebagai pelajaran pesantren yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan Nusantara merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Nusantara.²³³ Hal ini menjadikan kitab kuning merupakan ciri yang khas dalam pelajaran pesantren. Hampir semua kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ditulis dalam huruf Arab, meski dalam bahasa Melayu atau Jawa.

Menurut Azyumardi Azra, ada suatu tradisi perolehan ilmu pengetahuan di lingkungan pesantren yaitu ilmu dipandang tidak lengkap jika hanya diperoleh dari satu pesantren tertentu, atau dari kiai tertentu saja, tetapi harus mengembara dari pondok satu ke pondok lain, dari kiai satu ke kiai yang lain, bahkan sampai ke luar

²³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm. 114.

²³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm. 114

negeri. Sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19 para pelajar dari Melayu-Indonesia menjadikan Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai *thalabul ilm* mereka. Sehingga terjadi pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. “Murid-murid Jalur dari sana (Haramain) telah terjadi kontak dengan sejumlah profesor dan rektor Al-Azhar.”²³⁴

Hal tersebut menurut Azra sangat penting tidak hanya dari sudut pandang keilmuan itu sendiri, tetapi juga dari perspektif sosial. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren atau dari kiai tertentu di lingkungannya sendiri pada umumnya kurang memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan sosial lebih tinggi malah akan mereka peroleh jika mereka telah menuntut ilmu di luar lingkungan daerah asalnya.²³⁵ Hal inilah yang mendorong santri melakukan perjalanan keilmuan ke pesantren lain untuk belajar dengan kiai-kiai lainnya.

Santri tidak hanya memperoleh ilmu tapi sekaligus mendapatkan pengalaman hidup dan bahkan memungkinkan terjadinya proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.²³⁶

²³⁴ Azyumardi Azra, *Surau...*, . hlm. 105

²³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...*, hlm.

²³⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual...* hlm. 90.

Tradisi *rihlah* (perjalanan keilmuan) ini merupakan salah satu karakter penting dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia. Sehingga pada akhirnya muncul lembaga pendidikan modern Islam. Jadi modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi di Mesir, Turki dan di kawasan Timur Tengah melalui tradisi *rihlah*. *Rihlah* sendiri merupakan bagian dari semangat karakteristik pendidikan Islam. Sehingga tak heran dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami perubahan-perubahan sebagai respon dari modernisasi pendidikan Islam.

Azyumardi Azra berpandangan tantangan global dan globalisasi yang terus meningkat pada masa sekarang ini, jelas jauh lebih kompleks dari pada tantangan yang pernah dihadapi pesantren masa silam. Tantangan dan masalah internal pesantren pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan dimasa depan secara umum adalah sebagai berikut:

Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Dengan terjadinya perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak tahun 1970-an pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, Azra menyebutkan pesantren kini paling tidak memiliki empat pilihan jenis pendidikan:

1. Pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, seperti tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren salaf), dengan kurikulum yang hamper sepenuhnya ilmu Agama.
2. Pendidikan berbasis madrasah, yang mengikuti kurikulum Kemendikbud dan Kemenag, yang semula merupakan “pendidikan agama plus umum”
3. Pendidikan berbasis sekolah umum/sekolah Islam yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama” Pendidikan berbasis ketrampilan, seperti model STM atau kini SMK²³⁷

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan dalam satu pesantren tertentu. Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus pada pesantren. Harapan pertama adalah agar pesantren tetap menjalankan peran setidaknya-tidaknya dalam 3 hal pokok, yaitu: (1) Transmisi Ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*Transmission of Islamic Knowledge*), (2) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), (3) Reproduksi (calon-calon) ulama (*Maintenance of ulama*). Harapan kedua adalah, agar para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama, tapi juga ilmu umum. Dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan ketiga, agar para santri memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills*-khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi yang membuat mereka memiliki

²³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium III..*, hlm. 135

dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut dalam globalisasi.

Tantangan *kedua* yang harus direspon oleh pesantren di era globalisasi ini adalah terkait persoalan identitas diri pesantren. Pada satu sisi, pengakuan atas dan penyataan pendidikan yang berlangsung di pesantren telah membuka berbagai peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan di pesantren, disisi lain hal tersebut bisa jadi dapat mengorbankan identitas pesantren sebagaimana telah mengakar didalam masyarakat. Dalam hal ini Azyumardi Azra mengemukakan akan terjadinya “perbenturan” antara *social expectations* dan *academic expectations*. Azyumardi Azra juga menambahkan, keterlibatan pesantren dalam program non kependidikan seperti pengembangan pesantren sebagai pusat koperasi, pusat pengembangan teknologi, pusat pengembangan pertanian dan peternakan, pusat penyelamatan lingkungan hidup, pusat pengembangan HAM dan demokrasi, dapat mengaburkan identitas pesantren itu sendiri.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen. Dalam mewujudkan *quality education*, pesantren seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar kepada para pelaksana pendidikan khususnya kepala madrasah atau kepala sekolah agar dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup dan

pemeliharaan fasilitas yang baik. Selain itu agar dapat berkomunikasi secara teratur dengan kepemimpinan pesantren, guru, staf, orang tua, siswa, masyarakat dan pemerintah setempat.²³⁸

Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang semakin global dan konteks seperti sekarang ini yang ditandai dengan perubahan-perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat multikultural Indonesia. Melihat kondisi tersebut Azyumardi Azra mengharapkan peran pesantren yang banyak. Dalam arti pesantren tidak hanya menjalankan fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga peran-peran lain seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial. “Di sini pesantren merupakan alternatif terbentuk untuk menyelamatkan anak-anak yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan

2) Madrasah

Madrasah yang pada mulanya “berarti “sekolah”, di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada sekolah (agama) Islam.” Di Nusantara, sistem madrasah yang mulai berkembang pada decade awal abad ke-20 pada awalnya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti al-Qur’an, Hadits, fikih, sejarah Islam, dan mata

²³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium III...*, hlm. 137

pelajaran Islam lainnya. Kemudian secara perlahan madrasah mengadopsi sebagian ciri system pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah.

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sementara di pihak lain, sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum telah terlebih dahulu ada. Dengan demikian, di awal masa pembaharuan Islam di Nusantara terdapat dualitas pendidikan; yakni pendidikan Islam (Keagamaan) dan pendidikan umum.²³⁹ Kondisi seperti ini selanjutnya berkembang menjadi praktik pendidikan dan pengembangan ilmu yang bernuansa dikotomik.

Namun iklim dikotomik ini secara perlahan tereduksi dan bahkan hilang sama sekali, terutama ketika ditetapkan undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya kurikulum 1994, dimana status madrasah sebagai madrasah diniyah berubah menjadi sekolah berciri khas Islam. Dengan perkataan lain,

²³⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi...*, hlm. 129

kedudukan madrasah sudah berbanding lurus dengan sekolah-sekolah umum.²⁴⁰

Menurut Azyumardi Azra, dalam empat dasawarsa terakhir, pencapaian pendidikan madrasah (MI,MTs, MA) sngat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi hukum adalah pengakuan negara melalui UU terhadap madrasah-melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas no. 20/2003, madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional secara keseluruhan, sebaliknya madrasah mengalami *mainstreaming*, pengarusutamaan yang membawa madrasah ke dalam transformasi dan pembaharuan yang sangat fenomenal.²⁴¹

Transformasi madrasah yang bermula pada 1970-an ketika menteri Agama Mukti Ali memperkenalkan perubahan kurikulum madrasah dari yang kurang lebih 100% agama menjadi 70% umum dan 30% agama. Perubahan ini yang dimaksud Azra membuka jalan bagi penyetaraan madrasah dengan sekolah umum, yang pada akhirnya ditetapkan dalam UUD sisdiknas No. 2/1989, yang kemudian direvisi menjadi UU no. 20/2003. Transformasi inilah yang kemudian Azra istilahkan dengan pengarusutamaan (*mainstreaming*) pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional secara keseluruhan.²⁴²

²⁴⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi...*, hlm. 71

²⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi di tengah Tantangan....*, hlm. 98

²⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi di tengah Tantangan....*, hlm. 98

Perkembangan ini membawa implikasi yang cukup mendasar bagi eksistensi madrasah yang semula dipandang sebagai institusi keagamaan, namun kemudian mengalami pengkayaan peran dan fungsi. Oleh karena itu, madrasah kemudian mendapat beban yang cukup berat, yaitu kewajiban untuk memeberikan materi-materi dari dua perspektif sekaligus. Karena itu bisa dikatakan kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dan dari sinilah dilema dan spora permasalahan mulai muncul.

Sejak perubahan status ini madrasah terus menghadapi pilihan yang sulit, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan Ilmu agama tersebut.²⁴³

Beratnya beban yang diemban oleh madrasah tersebut, ternyata bertolak belakang dengan kondisi sumber daya yang dimiliki. Secara kualitas pembelajaran di madrasah masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang secara umum, belum memenuhi kualifikasi keguruan sesuai mata pelajaran yang

²⁴³ Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi...*, hlm. 130

dibina (khususnya mata pelajaran umum). Parameter lain adalah minimnya fasilitas pembelajaran seperti sarana laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi dan alat pembelajaran lainnya.

Terkait dengan kendala manajemen, kondisi madrasah juga masih memprihatinkan. Kendala manajemen ini terutama berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan dan mengembangkan sumber daya internal, dan kemampuan mencari sumber-sumber baru. Termasuk dalam kendala ini, adalah rendahnya visi dan orientasi para pengelola madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.²⁴⁴

Melihat geliat dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam (madrasah) secara khusus, Azyumardi Azra mensinyalir agaknya situasi kedua lebih dominan. Dominasi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan dalam mengimbangi atau bahkan melampaui dinamika sosial masyarakatnya. Ketidakmampuan ini mencakup kelembagaan (institusional), dan personal atau sumber daya manusia yang dimiliki madrasah.²⁴⁵

3) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Dewasa ini, menurut Azyumardi Azra terdapat beberapa tantangan pendidikan tinggi dalam menghadapi globalisasi: *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta

²⁴⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional....*, hlm. 72

²⁴⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi ..*, hlm. 72

pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM. *Ketiga*, tantangan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.²⁴⁶

Azyumardi Azra menambahkan, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Jujur harus dikatakan, bahwa pendidikan Islam saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri

²⁴⁶ Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRSDPress, 2005), Cet. I, hlm. 6-7

untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang.²⁴⁷

Analisis Azyumardi tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan kontribusi lebih nyata terhadap masalah kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian di lingkungan PTAI ditantang untuk menjawab permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan dinamis.

.Saat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) – khususnya IAIN dan STAIN – sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah menyangkut tentang *output*-nya yang hingga kini belum terakomodasi (terlibat/dilibatkan) secara memadai ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar Perguruan Tinggi Agama Islam di belahan dunia.

Kondisi Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Seperti dilaporkan Azyumardi Azra, bahwa mahasiswa di Indonesia belajar ke Perguruan Tinggi pertama-tama adalah untuk mengejar status dan selebar ijazah, bukan keahlian, keterampilan, dan

²⁴⁷ Azyumardi Azra, Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam ...*, hlm. xi

profesionalisme.²⁴⁸ Pandangan serupa juga diajukan Afandi Mukhtar,²⁴⁹ bahwa saat ini PTAI menghadapi dua permasalahan serius, yakni; (1) kualitas lulusan yang dihasilkan dan (2) sumbangan PTAI pada pengembangan ilmu agama Islam. Terkait dengan kualitas lulusan, kapasitas intelektual dan keilmuan para lulusan PTAI menunjukkan bahwa banyak dari para lulusan PTAI yang belum sanggup menjawab setiap permasalahan keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kedua permasalahan yang dihadapi PTAI di atas, menurut Afandi Mukhtar disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, lemahnya kemampuan para mahasiswa PTAI memahami ilmu-ilmu keislaman secara *tahqiq*. Hal ini disebabkan karena sebelum mereka masuk PTAI, mayoritas dari mereka yang diterima di PTAI tidak memiliki kemampuan dasar materi-materi keislaman. Misalnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, menguasai bahasa Arab, dan memahami dasar-dasar pendekatan ilmu-ilmu keislaman. *Kedua* PTAI kurang memiliki komitmen baik dalam menjaring calon mahasiswa maupun menjaring calon dosen.

Orientasi studi Islam yang dilakukan oleh PTAI di Indonesia saat ini juga masih belum begitu jelas, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan. Minimnya kajian

²⁴⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), hlm. xv.

²⁴⁹ Dari kedua masalah ini, PTAI dapat dikategorikan kurang berhasil. Menurutnya, hal ini dapat dilihat pada indikasi banyaknya lulusan PTAI yang tidak menguasai program ilmu-ilmu keislaman. Afandi Mukhtar, *Dua Agenda PTAI yang Masih Terabaikan: Tantangan untuk Meraih Sukses Kegiatan Berikutnya*, (Svara Ditperta's No. 11 Tahun II 17 Juli 2004).

dan kualitas keilmuan di kalangan PTAI membuat prihatin banyak kalangan. Abdurrahman Mas'ud²⁵⁰ menyatakan bahwa dalam beberapa tahun belakangan memang belum ada perubahan yang impresif terhadap peningkatan kualitas keilmuan di kalangan PTAI. Bahkan, walaupun ada geliat di dalam kampus, hal tersebut lebih banyak yang bersifat politis dari pada ilmiah. Abdurrahman juga menyangkan tradisi menulis karya ilmiah atau penelitian di kalangan kampus PTAI yang terkesan dipaksakan. Penulisannya hanya dilakukan sebagai syarat demi kepentingan naik pangkat. Tantangan lain yang dihadapi oleh PTAI adalah kegiatan riset atau penelitian yang merupakan wilayah garapan PTAI yang masih sedikit mendapat perhatian. Ada ketimpangan peran yang dimainkan PTAI dalam rumusan Tridharma Perguruan Tinggi. PTAI sibuk dengan kegiatan pendidikan/pengajaran dan pengabdian pada masyarakat ketimbang mencari, menyusun dan membangun teori-teori baru melalui kegiatan riset.

Tantangan rendahnya mutu penelitian PTAI disinyalir disebabkan karena lemahnya tradisi meneliti. Penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran dan materi kuliah, menentukan *input* dan *out put* belum didasarkan pada penelitian yang mendalam. Di sini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memeberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti

²⁵⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Mengggagas Format Pendidikan Non Dikotomik.....*, hlm. 48

bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif, dan bersikap ofensif terhadap dinamika perubahan zaman.

Dalam kaitan dengan dunia perguruan tinggi Islam, disamping masalah-masalah general yang disebutkan tadi, secara spesifik terdapat beberapa masalah krusial yang belum terselesaikan, antara lain: masalah mutu ilmiah mahasiswa dan tenaga pengajar yang masih rendah; proses belajar mengajar yang masih berorientasi pada *teaching proses* (proses pengajaran), ketimbang *learning proses* (proses pendidikan); masalah orientasi keilmuan; masalah output dan input serta belum memadainya sarana dan prasarana guna menunjang kelancaran proses pendidikan. Kondisi yang demikian ini, bagi Azyumardi Azra, perlu segera dicarikan solusinya, agar eksistensi IAIN sebagai Institusi pendidikan (akademik), dakwah dan solusi mampu berperan optimal di tengah arus tantangan masa depan yang semakin kompleks terutama akibat kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat.²⁵¹

Dunia pendidikan sudah menjadi sumber pembaruan dalam merespons tantangan dan dinamika dalam era globalisasi dan modernisasi. Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan era globalisasi. *Pertama*, Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), semakin kuat mendominasi dalam kehidupan manusia. Seolah-olah semua kepentingan hidup

²⁵¹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam...*, hlm. xv

manusia mampu direkayasa semaksimal mungkin dengan menggunakan Iptek. Tak satu pun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan Iptek secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi Iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial dan keagamaan sependapat, bahwa globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai-nilai buruk di masyarakat.²⁵²

STAIN dan IAIN tidak memadai lagi pencernaannya dalam menghadapi globalisasi saat ini. Islam berbicara puasa, zakat, bahkan peristiwa isra'-mi'raj dan lain sebagainya. Hal itu dapat dipahami, misalnya, puasa bermakna kesehatan, maka lembaga pendidikan Islam dianjurkan mengembangkan ilmu-ilmu kesehatan. Zakat dapat dimaknai ekonomi, isra' mi'raj dapat dipahami sains dan teknologi. Ilmu-ilmu tersebut diupayakan dibangun dan dikembangkan sebagai respon positif dan konstruktif agar pendidikan Islam lebih kompatibel dalam merespon tantangan itu.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia

²⁵² Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 100

yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan *output* yang tidak dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya, lembaga pendidikan Islam memiliki *output* pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama.²⁵³

Pada kenyataannya di lapangan, lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah dan PTAI kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Namun berkaitan dengan *output* pendidikan, menurut Azyumardi Azra, permasalahan-permasalahan yang muncul yakni dalam masalah perluasan “peta kognitif” peserta didik masih terdapat kesan yang kuat bahwa lembaga pendidikan Islam tetap berkuat pada normativisme dan dogmatism lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas. Dilihat dari *output* ekonomi, lulusan pendidikan Islam

²⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi*, hlm. 34

masih memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dibandingkan lulusan dari sekolah kejuruan. Masih terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara system dan lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.²⁵⁴

Munculnya gagasan dan program modernisasi Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernism pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern.²⁵⁵ Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah di modernisasi.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada masa orde baru lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dipandang sebagai variable modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat yang menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu banyak

²⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi*, hlm. 34-45.

²⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi*, hlm. 30

ahli pendidikan berpandangan “pendidikan merupakan kunci membuka pintu ke arah modernisasi”²⁵⁶

Ide pembaharuan atau modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari *idiologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural*. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.²⁵⁷

Idiologis-Normatif : orientasi-orientasi idiologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. Bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana integritas nasional merupakan suatu agenda pokok, maka orientasi idiologis normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang suatu instrument terpenting bagi pembinaan “*nation building*”. Sangat boleh jadi orientasi idiologis lama-katakanlah Islam- lambat atau cepat tergeser oleh orientasi nasional baru tadi, atau setidaknya, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas idiologis.

²⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi*, hlm. 30

²⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi*, hlm. 32

Mobilisasi Politik : kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam, -seperti IAIN misalnya- untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.

Mobilitas Ekonomi : kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga–lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan tranmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.

Mobilitas Sosial : peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan vanue ke arah tersebut. Pendidikan islam, dengan demikian tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka; tetapi harusjuga memberikan modal dan, dengan demikian kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

Mobilisasi Kultural : modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang mempunyai sub-kultural sendiri yang khas itu, semua ini berarti penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya sendiri.

Perubahan Sistem Nilai : dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta” kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkatat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

Output politik: Kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dai lembaga-lembaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti

pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional”, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi -dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi “*rohis*” (rohani Islam) atau “*binroh*” (pembinaan rohani), penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum pada segi lain membuka peluang besar bagi sepektrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

Output ekonomi : ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik “white collar” maupun “blue collar”, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

Output social : dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatannya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas

social, sistem kelembagaan pendidikan Islam kelihatannya belum lagi kelihatan signifikansinya.

Output cultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam – dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatannya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatannya belum banyak berkembang.

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra mempunyai urgensi terkait dengan kondisi pendidikan Islam sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra dirasa memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Azyumardi Azra telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam khususnya terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam agar bisa tetap bertahan di era modern seperti sekarang ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

Jakarta ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu.

Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma baru bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah keharusan.²⁵⁸ Hal ini akan mendukung eksistensi Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) di masa yang akan datang.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga memberikan gagasan program modernisasi pendidikan Islam. Azyumardi beranggapan, bahwa mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern²⁵⁹, Di sini berarti, bahwa sistem pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Ini berarti bahwa para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap ofensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

Dalam dasawarsa terkahir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan

²⁵⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi....*, hlm. 240

²⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi..*, hlm. 31

program “*Wider Mandate*” (Mandat yang diperluas), serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).²⁶⁰

Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶¹ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan

²⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi...*, hlm. 31

²⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012, hlm. 9.

tertinggi pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*).

1) Tujuan pendidikan

Lebih lanjut sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra di atas bahwa pendidikan Islam kurikulumnya berdasarkan konsep-konsep Islam, adapun salah satu konsep Islam yang dimaksud adalah bermanfaat bagi manusia karena ia sebagai *khalifatullah* di bumi, oleh karena itu pendidikan Islam mencakup semua bidang ilmu; baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini berdasarkan sumber ilmu itu adalah satu, yakni Allah SWT

Pernyataannya tersebut sebagai bukti bahwa beliau setuju dengan tidak adanya dikotomi pendidikan secara isi, dan lembaganya bisa saja madrasah atau sekolah umum. Dalam pendidikan Islam tidak mengenal nama, bisa saja namanya umum tapi isinya mengajarkan Islam dan praktek-praktek agama Islam.

Menurut Azyumardi Azra Tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud yakni: tujuan pertama-tama yang hendak di capai dalam proses pendidikan Islam itu. Tujuan tersebut merupakan “tujuan antara” dalam

mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang di inginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berupa pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan masyarakat.²⁶²

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam.²⁶³

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis*²⁶⁴ sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-

²⁶² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual...*, hlm. 7

²⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru...* hlm.8.

²⁶⁴ *Praxis/praksis/praktik* (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia). Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 892.

tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.²⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

2) Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan Islam dalam pandangan Azyumardi Azra terdiri atas enam;

Pertama, Al-Qur'an, sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama.

Kedua, Sunnah Nabi Muhammad; segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Oleh sebab sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqiriri nabi, maka beliau menjadi tauladan yang harus diikuti.

²⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru...*, hlm. 8-9.

Ketiga, Kata-Kata Sahabat Nabi Saw. Para sahabat nabi bergaul dengannya dan banyak mengetahui Sunnah Nabi yang menjadi sumber kedua pendidika Islam.

Keempat, Kemaslahatan Masyarakat. Maslahat artinya membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti. Ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat.

Kelima, Nilai-Nilai Adat dan Kebiasaan-Kebiasaan Sosial. Adat dan kebiasaan tersebut tentunya yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif.

Keenam, Hasil Pemikiran-Pemikiran dalam Islam. Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran para filosof, pemikiran pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat dijadikan referensi (sumber) bagi pengembangan pendidikan Islam.²⁶⁶

Dari sumber pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan sistem pendidikan Islam yang mempunyai

²⁶⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual...*, hlm. 9-11

karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya

Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, yang mana merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education*. Selain karakter tersebut diatas, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasii sebaik-baiknya.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

3) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam dalam pandangannya sangat luas, meliputi semua ilmu. Ilmu dalam Islam semua yang ada di alam (Dunia) dengan landasan kemanfaatannya, keperluannya dan bagi

bangsa Indonesia. Pandangannya tentang materi pendidikan Islam sebagaimana para filosof terdahulu, seperti al-Farabi, Ibn-Khaldun, Ibn Sina juga al-Ghazali, yaitu Ilmu dalam Islam ada dua sumber, pertama *ayat kauniyah*; ilmu yang diambil atau berasal dari alam semesta, antara lain fisika, Biologi, Matematika, Kedokteran, Humaniora dan lain sebagainya, kedua *ayat qauliyah*; ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, seperti Tafsir, Fikih, Ushul Fikih dan lain sebagainya.²⁶⁷

Selanjutnya, Azyumardi Azra melaporkan bahwa perencanaan pendidikan bagi peserta didik muslim baik di Negara mayoritas Islam maupun minoritas memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran (*subject matter*). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dua nilai pokok dan permanen, yakni; persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan.²⁶⁸ Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok: *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; *kedua*, penanaman pemahaman pengalaman ajaran agama.

²⁶⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. xii

²⁶⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual.....*, hlm. 8.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga *output*-nya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

Azyumardi Azra menegaskan, bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.²⁶⁹

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan

²⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. 66

peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Selanjutnya, secara khusus dalam menanggapi pertumbuhan dalam pendidikan Islam di PTAI, Azyumardii Azra menjelaskan perlunya ditinjau kembali sistem pendidikan dan kurikulum yang selama ini diterapkan di PTAI, Azra memeberikan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan PTAI mengenai sintem dan kurikulum, sebagai berikut:

a) Reformulasi tujuan PTAI

Azra beranggapan smapai saat ini sebagian banyak PTAI masih berfungsi sebagai wadah pembinaan “calon pegawai dan guru” ketimbang pemikir dan intelektual Islam. Dalam hubungan ini PTAI lebih berperan sebagai *training center* ketimbang *center of learning and research* atau *center of Islamic thought*. Dalam hal ini Azra mengharapkan PTAI selain fungsinya sebagai training center seyogyanya PTAI juga melakukan langkah lebih konsisten dan konkret untuk lebih memfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaruan pemikiran Islam.

b) Restrukturisasi kurikulum.

Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, seharusnya Jurusan-jurusan di PTAI yang berkenaan dengan disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *Islamic*

Studies hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip dan kerangka teori ilmu-ilmu umum.

c) Simplifikasi beban perkuliahan

Azra mengatakan terjadinya *overloaded* dalam subyek-subyek pada mata kuliah, sehingga akibat penetrasi subyek-subyek yang tidak terlalu relevan dengan Islamic studies, beban perkuliahan menjadi amat berat. Beban kuliah persemester berkisar antara 8-10 mata kuliah. Azra menegaskan idealnya beban mahasiswa setiap semester tidak lebih dari lima mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah dapat dilakukan studi lebih intensif atas mata kuliah yang diambil.

d) Dekompartementalisasi

Untuk penguasaan yang komprehensif dan integral terhadap Islam seyogyanya tidak ada pembagian ke fakultasan dan jurusan setidaknya dalam dua tahun pertama program Strata 1. Jadi, pada tingkat ini semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama, dan pada masa ini pula diberikan mata kuliah umum yang berguna untuk melihat dan mendekati Islam sebagai suatu obyek studi. Karenanya, fakultas dan jurusan baru dihadirkan pada tahun ketiga atau keempat (antara semester lima hingga delapan).

Dalam kurun waktu inilah mahasiswa yang memang mempunyai minat-minat tertentu dapat mengarahkan diri ke dalam bidang khusus.²⁷⁰



²⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III...*, hlm. 202

BAB IV

GAGASAN AZYUMARDI AZRA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan berbagai data yang berhasil peneliti kumpulkan dalam BAB III tentang temuan data yaitu konstruk pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra, maka kami menyimpulkan bahwa secara teori dan praktek, baik secara kelembagaan dan kurikulum, elemen konstruksi bangunan pendidikan yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah berkisar seputar penataan ulang bangunan pendidikan Islam yang dalam Istilah Muhaimin terkenal dengan istilah *parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif*.²⁷¹ Tipologi konstruksi pendidikan berbasis *parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif* artinya adalah sebuah filsafat pendidikan Islam yang berusaha untuk selalu bersikap moderat antara kembali ke masa lalu dan masa sekarang lewat kontekstualisasi dan uji falsifikasi dalam mengembangkan wawasan-wawasan pendidikan Islam. dalam perspektif filsafat ini, fungsi utama pendidikan Islam adalah untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, baik yang terdapat dalam idealitas ilahiyah atau ketika sudah ter-instalasi dalam realitas insaniyah –meminjam istilah Faisal Ismail - sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Pemahaman modernisasi dalam melihat masa lalu dan kekinian dalam bingkai univikasi agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, menjadikan pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra tampak sebagai sebuah gagasan yang istimewa.

²⁷¹Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 104.

Dikatakan demikian, karena dalam paparan teoritis dan aplikatif, baik dalam tataran individual terutama kelembagaan telah menghasilkan *output* yang berimplikasi pada perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN.

Dari segi individual gagasan Azzumardi Azra setidaknya melahirkan dua gagasan besar, yakni *pertama*; muslim nasionalis yang humanis, dan yang *kedua*; mereproduksi ulama-saintifik dan saintifik-ulama. Sedangkan dalam tataran kelembagaan telah melahirkan berbagai pembaharuan yang dapat kita rangkum Pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

A. Gagasan Azyumardi Azra mengenai modernisasi pendidikan islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang berlangsung cepat dan dinamis, bahkan merupakan yang paling banyak menghadapi masalah. Pelbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam, mulai dari dasar dan landasan pendidikan, kurikulum, tenaga pendidikan, metodologi pembelajaran, sarana dan pra sarana, lembaga pendidikan, hingga pendanaan secara keseluruhan mengandung permasalahan yang sampai saat ini belum menemui penyelesaian komprehensif.

Berbagai masalah dalam pendidikan Islam terjadi disebabkan oleh *eksternal and internal background*. Yang dimaksud dengan eksternal background adalah pengalaman historis, tepatnya “warisan” penjajahan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam abad ke-19 sampai abad ke-20. Adapun internal background terkait dengan ajaran Islam yang dinamis, yang bersumber dari al-Qur’an, sunnah, dan ijtihad, dan pengaruh konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

Modernisasi pendidikan merupakan suatu keharusan karena faktor sosial-budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang kian cepat. Gagasan dan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat zaman modern, sehingga patut dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya mengenai modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad 20 dan era globalisasi kemajuan sains dan teknologi. Demikian pula pemikirannya mengenai perlunya reformulasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, jika kaum muslimin termasuk Indonesia tidak hanya ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan. Reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan, jelas merupakan kebutuhan. Cara pandang yang menganaktirikan sains dan teknologi tidak bisa lagi dipertahankan.

Pemikiran dan gagasan yang dikemukakannya didasarkan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya kontekstual sesuai perkembangan zaman. Untuk itu, Azyumardi Azra mengatakan, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Motivasi yang demikian kuat mendorong Azyumardi Azra untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas adalah

karena lingkungan dimana ia hidup dan menimba ilmu pengetahuan yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta pendidikannya yang ia dapat dari negara berada yang amat maju, yakni Columbia University, Amerika Serikat adalah berada dalam suasana modernisasi. Sejak sebagai mahasiswa Azyumardi sudah amat mendalami ide-ide modern yang dikemukakan oleh para tokoh pembaru Islam dari berbagai belahan dunia. Didalam ide-ide tersebut dapat dijumpai ide-ide pembaruan pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pada umumnya para tokoh pembaharu menggunakan pendidikan sebagai wahana untuk melakukan transmisi modernisasi. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sebagai seorang neo-modernis yang memiliki basis garis intelektual islam tradisional dan modernis, konstruksi bangunan pendidikan Islam Azyumardi Azra terbangun di atas empat unsur fundamental, yakni (1) Unifikasi agama, sains dan teknologi (2) rasionalitas dan inklusivisme pendidikan islam; (3) transformasi pendidikan Islam; dan (4) Demokratisasi pendidikan Islam.

1. Unifikasi Agama Sains dan Teknologi

Maksud dari Unifikasi agama sains dan teknologi disini Artinya pendidikan Islam, baik dalam kelembagaan dan kurikulum di dalamnya harus mampu men-unifikasikan dengan harmonis tanpa mendikotomikan

peran pendidikan pola paradigma konvensional yang berkebutan antara pen-diskriminasian peran pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Rekonstruksi dan rekonsiliasi ini menjadikan pendidikan Islam dari segi kelembagaan dan kurikulum harus direkonstruksi ulang dengan memasukkan berbagai unsur ilmu umum yang sebelumnya tidak ditemukan dikelembagaan dan kurikulum pendidikan Islam seperti humaniora, eksak (pasti), politik, dan lainnya.

Lembaga pendidikan Islam disamping sebagai wadah resmi pendalaman ilmu agama, pendidikan Islam supaya lebih terarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai peralatan elektronik. Jadi antara kemampuan berpikir dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan amal saling terkait erat dalam perkembangannya merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Keimanan merupakan sebuah kendali dari proses berpikir dan berilmu, sehingga orang yang berilmu dan berimanlah yang dapat mencapai kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu dalam mencari kehidupan yang bahagia rasio (akal) dan emosi (iman) itu keduanya harus dikembangkan secara seimbang.

2. Rasionalitas dan Inklusivisme Pendidikan Islam

Maksud dari ungkapan Rasionalitas dan inklusivitasisme pendidikan Islam adalah sebagaimana berikut:

- a. Rasionalitas pendidikan Islam berarti sebuah pendidikan Islam harus mampu menempatkan rasionalisasi yang benar dalam memilih,

memilah, menyusun, dan menempatkan berbagai unsur pendidikannya mulai dari kelembagaan, manajerial, administrasi, kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pendidik, jenjang pendidikan dan lainnya.

- b. Inklusivisme pendidikan Islam berarti pendidikan Islam harus *open minded* dengan artiannya yang luas, yakni membuka cakrawala pemikirannya dalam mengembangkan berbagai gagasan, konsep, teori dan komponen pendidikannya, baik dari cendikiawan muslim sendiri atau pemikir non-muslim yang telah atau bisa dikorvegensikan dengan teks normatif dan ajaran historis agama Islam.

3. Transformasi Pendidikan Islam

Secara eksplisit tranformasi pendidikan Islam ini oleh Azyumardi Azra dijabarkan dalam tiga variable yang saling menguatkan satu dengan lainnya, yaitu (1) modernisasi administratif, (2) differensiasi struktural, dan (3) ekspansi kapasitas. Tiga variable yang menurut Azyumardi Azra akan memberikan *out-put* pendidikan Islam yang berguna bagi pencerahan *in-put* di masyarakat secara riil.

- a. Modernisasi administratif

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi menuntut differensi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dana akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada

umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka “administrasi tradisonal” termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

b. Differensiasi Struktural

Menurut Azyumardi Azra, pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan harus sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi atau mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui “pesantren pertanian”, “pesantren agro bisnis”, “pesantren politeknik, dan lain-lain

c. Ekspansi Kapasitas

Tujuan ekspansi kapasistas menurut Azyumardi Azra adalah untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik

sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas-termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat, sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang “pas” dalam masyarakat.

Sedangkan secara *out-put* ketiga variabel di atas akan melahirkan agen-agen perubahan di tengah masyarakat berupa:

a. Perubahan sistem nilai

Menurut Azyumardi Azra, maksud dari perubahan sistem adalah perubahan dari kondisi jumud menjadi progresif dan dari kondisi tanpa gairah menjadi syarat prestasi dalam mobilitas intelektual dan sosial. Dengan arti lain, poin pertama ini menawarkan berbagai alternatif penyempurnaan dan perubahan bagi berbagai sistem nilai tradisional menjadi neo-modernis.

b. Output politik

Kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-

kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi.

c. Output ekonomi

Hal ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik “*white collar*” maupun “*blue collar*”, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.

d. Output sosial

Dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatanya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

e. Output cultural

Tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan pendidikan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari. Sedikit banyak telah mampu

mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatannya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatannya belum banyak berkembang.

4. Demokratisasi Pendidikan

Maksud demokrasi pendidikan Islam adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Ada beberapa ciri dalam pendidikan islam yang berdemokrasi,

- 1) Adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial.

Artinya, ketika dipraktekkan dalam cakupan local (kelas) yaitu bisa membawa peserta didik untuk menghargai kemampuan teman dan guru, kemampuan sosial ekonomi teman dan guru serta sejumlah kemajemukan lainnya.

- 2) Perubahan paradigma pendidikan Islam, merubah paradigma dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktiner ke partisipatoris.

Maksudnya, dalam proses pengajaran pendidik tidak memonopoli dalam memberi dan mencari informasi. Intervensi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.

- 3) Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat

Sinkronisasi yang dimaksud yaitu dalam proses belajar mengajar dapat ditempuh dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia sekarang yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakatnya

B. Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Islam Azyumardi Azra

1. Dimensi Personality

Telah disebutkan di atas bahwa tujuan konstruksi pendidikan dalam perspektif Azzumardi Azra adalah membentuk (1) muslim nasionalis yang humanis, dan (2) mereproduksi ulama-saintifik dan saintifik-ulama.

a. Makna dari poin muslim nasionalis yang humanis dalam perspektif Azzumardi Azra adalah terbentuknya seorang pembelajar sepanjang hayat yang

- 1) mencintai, mempelajari, mengembangkan, dan memperjuangkan berbagai gagasan, konsep, serta teori pendidikan Islam dari sumber normatifnya yang otentik –al-Quran dan al-Hadis- atau historis seperti gagasan, konsep, dan teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahli, tokoh, dan pemikir pendidikan Islam sebelumnya;
- 2) memposisikan dirinya sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat sebagaimana tertera dalam poin pertama, dia juga harus menjadi manusia pembelajar yang mencintai dan rela berjuang untuk negaranya dalam konteks menyelaraskan tujuan pendidikan Islam dalam skop nasionalism dan semangat patriotism kebangsaan dan kenegaraan di mana dia berada; dan

3) memiliki karakter mencintai kemanusiaan dalam artinya yang luas. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran Islam yang berupa rahmat bagi seluruh alam harus mampu diejahwahkan dalam sebuah personality yang mampu menghargai kebebasan keseluruhan ummat manusia tanpa tersekat oleh poin pertama dan kedua.

b. Sedangkan makna dari poin mereproduksi ulama-saintifik dan saintifik-ulama adalah kemampuan pendidikan Islam yang holistic membangun pribadi pembelajar yang

1) di satu sisi berilmu keagamaan yang mumpuni sehingga dia pantas mendapatkan gelar ulama sedangkan di dimensi yang lain dia memiliki kemampuan seorang intelektual, teknologi, dan sains sehingga dia dapat disebut sebagai seorang saintifik.

2) memiliki kemampuan seorang budayawan, negarawan, politikus, peneliti, dan lainnya di samping juga harus memiliki wawasan keagamaan yang luas sehingga dalam pribadinya terkumpul sebagai seorang saintifik, politikus, budayawan, dan negarawan yang ulama.

Dua poin konstruksi pendidikan Azra sebagaimana tertera dalam poin a dan b menunjukkan bahwa secara filsafat, konstruksi pendidikan yang dibangun oleh Azra sangat terpengaruh dengan maraknya rekonsiliasi antara (1) madzhab tradisional yang terlalu salafis, parenealis, essensialis, jumud, dan tidak progresif serta sangat terikat dengan sejarah masa lalu, dengan (2) madzhab modernis yang modern, a historis,

progresif, anti kejumudan, inovatif, dan kurang menghargai berbagai warisan peninggalan para pendahulunya. Sebuah rekonsiliasi pemikiran pendidikan yang terkenal dengan nama neo modernis.

2. Dimensi Kelembagaan

Sedangkan secara kelembagaan, pemikiran Azra baik secara teoritik setidaknya tertujukan kepada tiga institusi lembaga pendidikan Islam, yaitu ; pesantren, madrasah, dan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sedangkan secara aplikatif dan peran Azyumardi Azra secara optimal, maka perjuangan Azra dalam merekonstruksi lembaga Islam banyak tercurahkan dilembaga yang dia pimpin sebagai rektor, yakni Institut Agama Islam Negri (IAIN) dan Universitas Islam Negri (UIN) secara luas, khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

a. Pesantren dan Madrasah

1) Permasalahan

a) Normatifisme dan dogmatisme

Poin pertama permasalahan pesantren adalah terletak pada stagnasi pola pemikiran peta kognitifnya yang sangat terkesan Normatifism dan dogmatism.

Normatif karena terlalu terikat dengan teks tanpa melihat situasi historis yang melatar belakangi turun dan terciptanya teks tersebut sehingga menjadikan pola pemikiran seluruh komponen pesantren terkesan kolot, kaku, anti perubahan, dan sulit berkembang. Sedangkan makna dogmatisme adalah pola

pendidikan pesantren yang terkesan sangat mengekang kreatifitas optimalisasi rasio. Implikasi dari kedua hal tersebut adalah menyebabkan adanya diskriminasi terhadap keilmuan yang dikembangkan berdasarkan olah rasio seperti filsafat, logika, dan lainnya.

b) Kepemimpinan tradisional

Makna dari kepemimpinan tradisional adalah sebuah kepemimpinan yang diperoleh dari pengakuan masyarakat secara kultural kemudian dijalankan dan dikembangkan berdasarkan pola-pola kepemimpinan tradisional yang terkesan tidak disiplin, penuh kelonggaran, eksklusif, anti keritik, otoriter, dan sentralistik.

Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional”, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi -dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi “*rohisi*” (rohani Islam) atau “*binroh*” (pembinaan rohani).

c) Kerjasama dengan lembaga ekonomi di luar pesantren

Poin selanjutnya dari kekurangan manajerial pesantren dan madrasah adalah kekurangan sumber daya manusia dari elemen pesantren yang mampu secara professional membangun lembaga bisnis di dalam atau di luar pesantren, baik dengan bekerjasama dengan elit bisnis Negara atau badan bisnis swasta. Kekurang mampuan tersebut dapat kita lihat dari sangat sedikitnya jumlah pesantren dan madrasah yang secara mandiri mampu memberikan skill bisnis kepada santrinya, sekaligus menjadikan pesantrennya mandiri secara finansial. Sekali lagi, kondisi tersebut terjadi karena pola pikir masyarakat pesantren dan madrasah yang masih sangat dikotomik dalam memandang keilmuan secara holistic dan integral.

d) Orientasi parenial – essensialis madzhabi

Parenial – essensialis madzhabi adalah sebuah pola filosofis sebuah tipologi kurikulum yang bersifat (1) penekanan kepada pola, gagasan, konsep, dan teori lama, (2) pengembangan yang tidak substansialis, (3) terpenjara dalam dinamika teks, tapi terlepas dari historitas teks itu sendiri, (4) terpenjara dalam satu dinamika cara berpikir seorang tokoh, dan (5) kurang menghargai progresifitas dan kreatifitas rasio.

Permasalah di atas menurut Azyumardi Azra secara tidak langsung membentuk eksklusifitas masyarakat pesantren dan madrasah serta mengisolasi mereka dari kekayaan khazanah

peninggalan ummat Islam secara komprehensif baik yang tradisional, modern, bahkan neo modern.

2) Pesantren Dan Madrasah Dalam Perspektif Azyumardi Azra

Secara spesifik profan pesantren dan madrasah ideal dalam konstruksi pemikiran Azyumardi Azra adalah sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi dasar peserta didik berdasarkan sumber-sumber yang otentik berdasarkan neraca konvergensi pola lama dan pengambilan serta penciptaan berbagai pola baru yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran yang kondusif bagi lembaga tersebut secara langsung atau tidak.

Makna faktor pendukung secara langsung adalah berbagai pendukung yang terlibat dalam pra, ketika, dan setelah terjadinya proses belajar. Sedangkan makna faktor pendukung tidak langsung artinya adalah berbagai kebutuhan eksternal proses belajar mengajar di pesantren dan madrasah, namun memiliki dampak signifikan jika faktor tersebut tidak terkendalikan dengan optimal seperti kerjasama dengan masyarakat, lembaga bisnis, lembaga pendidikan di luar pesantren dan madrasah, dan peningkatan secara terus menerus sumber daya pendidik di pesantren baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, karir, dan lainnya.

Konstruksi pesantren dan madrasah ideal yang dicanangkan Azyumardi Azra sebagaimana di atas menjadikan sebuah pesantren

dan madrasah harus mampu menjadi lembaga yang neo-modernis yang berbasis *parential-essensialis kontekstual-falsifikatif*.

Selain kedua lembaga tersebut, Azyumardi Azra menegaskan; Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda muslim.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak/ peserta didik dan merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak/ peserta didik selanjutnya. Oleh karena itu, sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Jadi karakter anak, baik-tidaknya banyak ditentukan oleh keluarga, maka fungsi dan tugas keluarga adalah menanamkan dan membentuk serta menjaga anak agar memiliki karakter yang baik.

b. Pendidikan Tinggi

1) Tantangan pendidikan tinggi

Di era globalisasi ini pendidikan tinggi Islam setidaknya – menurut Azra- mendapat empat tantangan utama sehingga belum mampu mencapai potret idealisnya. Keempat tantangan tersebut adalah:

- a) Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya

untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

- b) Tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat tradional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.
- c) Tantangan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d) Tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

2) Rekomendasi modernisasi perguruan tinggi dalam perspektif Azyumardi Azra

Gagasan paling fenomenal Azyumardi Azra mengenai formula pendidikan tinggi adalah tawarannya mengenai modernisasi pendidikan Islam dalam berbagai dimensinya yang tercermin dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi.

- a) Reformulasi tujuan perguruan tinggi

Munculnya pemikiran reformulasi tujuan perguruan tinggi adalah karena secara realitas pendidikan tinggi Islam khususnya IAIN masih sangat terkesan berfungsi sebagai *training center* pembinaan dan pencetak calon pegawai atau guru. Fungsi tersebut menurut Azyumardi Azra harus segera disempurnakan atau malah didekonstruksi dengan menjadikan IAIN sebagai *center of learning and research* atau *center of Islamic thought*.

b) Restrukturisasi kurikulum

Makna dari restrukturisasi kurikulum adalah peninjauan ulang terhadap berbagai mata kuliah umum yang kurang atau sangat sedikit sekali relevansinya dengan *Islamic Studies*. Permasalahan kurikulum ini dalam sistem pendidikan IAIN harus segera mendapat perhatian khusus karena secara realistis banyak terjadi tumpang-tindih berbagai subyek umum dalam jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

c) Simplifikasi beban belajar

Terlalu banyaknya beban belajar mata kuliah dalam setiap semester di perguruan tinggi karena banyaknya mata pelajaran yang tidak relevan harus segera di atasi dengan simplifikasi mata pelajaran yang tidak ada relevansinya dengan *Islamic Studies*. Tujuan dari simplifikasi ini adalah intensifitas pembelajaran terhadap mata kuliah yang paling relevan dengan *Islamic Studies*.

d) Dekompartementalisasi

Yang dimaksud dekompartementalisasi adalah suatu cara untuk melonggarkan dan melepaskan mahasiswa yang masuk perguruan tinggi Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi fakultas dan jurusan sejak awal, yang berimplikasi pada sempitnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang holistic dan komprehensif. Langkah yang bisa ditempuh dalam mensukseskan dekompartementalisasi adalah dengan memberikan mata kuliah *Islamic Studies* pada mahasiswa semester satu sampai empat secara komprehensif tanpa sekat kewajiban memilih fakultas atau jurusan. Barulah setelah mereka semester lima mereka diwajibkan untuk menentukan fakultas dan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka setelah mendalami *Islamic Studies* selama empat semester sebelumnya.

C. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam Azyumardi Azra

Berbagai rekomendasi modernisasi yang ditawarkan Azyumardi Azra, baik dalam skop (1) lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, (2) semi modernis seperti madrasah, dan (3) modern seperti IAIN telah berimplikasi langsung terhadap perubahan pola berpikir dan gerak laju ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut, khususnya secara makro terjadi di IAIN tempat Azyumardi Azra mengabdikan seluruh potensinya secara teoritis dan aplikatif kelembagaan atau non-kelembagaan.

Gagasan modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kurikulum UIN

secara umum dan UIN Syarif Hidayatulloh secara khusus untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama dalam satuan kurikulum yang saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya.

Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

- 1) Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam.
- 2) Tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.

Dalam menyelenggarakan pendidikan pada abad mendatang sangat diperlukan adanya model pendekatan yang beragam sebagai ganti model pendekatan yang serba seragam, yang dimana sudah tidak sesuai lagi dengan semangat demokrasi, keterbukaan, informasi, dan kesetaraan. Jadi kurikulum

tidak lagi berorientasi pada *subject matter* yang lebih diarahkan hanya untuk memenuhi kabutuhan dan keinginan orang dewasa melainkan pada *cild oriented*, yaitu harus diorientasikan kepada keinginan anak didik.

Karena demikian, dalam menghadapi hal tersebut perlu adanya gagasan, yakni untuk mengantar anak didik sejak awal belajar langsung bersahabat dengan kehidupan nyata, yang dalam era modern ini bercirikan kompetensi atau kompetisi, dinamik, kerja sama dalam jaringan interdependensi demi kepentingan bersama. Oleh sebab itu Azyumardi Azra menawarkan gagasan seyogyanya dalam merumuskan kurikulum harus diarahkan pada; *Pertama*, Orientasi pada perkembangan peserta didik; *Kedua*, Orientasi pada lingkungan sosial; *Ketiga*, Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga outputnya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era modern ini masih terasa masih tertinggal. Pendidikan Islam kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem pendidikan lain dan sering dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Secara kelembagaan, pendidikan Islam masih diragukan kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman, pendidik yang belum profesional dan lemah dalam berkompetisi secara massif. Perilaku peserta didik juga masih sering bertentangan dengan tata nilai keislaman, prestasi belajar yang belum siap bersaing dalam dunia modern. Demikian pula dalam hal sumber belajar, strategi, metode, kurikulum, serta sarana dan pra sarana yang belum memadai. Berbagai hal inilah yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan Islam di zaman globalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rumusan teoritis konstruk gagasan modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra
 - a. Secara konseptual konstruk pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah bersumber dari tipologi filsafat pendidikan Islam yang berupa neo-modernis berbasis parenial-essensialis kontekstual-falsifikatif.

- b. Soko guru bangunan modernisasi pada kelembagaan pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah tiga tiang utama yang saling menguatkan dan menyempurnakan antara satu dengan lainnya, yaitu (1) Unifikasi agama, sains dan teknologi (2) rasionalitas dan inklusivisme pendidikan Islam; (3) transformasi pendidikan Islam; (4) Demokratisasi pendidikan Islam
2. Tujuan modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah menciptakan *out-put* lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi *agen of change* di tengah masyarakat global dalam lima peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (2) output politik, (3) output ekonomi, (4) output social, (5) output cultural. Sehingga disini nanti membuat peserta didik memiliki dasar *Competitive advantage* dalam lapangan dunia kerja, seperti dituntut di alam globalisasi saat ini.
 3. Tawaran modernisasi pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra lebih banyak terfokus di pendidikan Tinggi Islam, khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yakni (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturisasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi.
 4. Secara pendekatan kurikulum, maka kurikulum yang digunakan adalah tidak lagi diarahkan pada *subject matter* melainkan kepada *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi.

B. SARAN

1. Mencermati pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra yang merupakan manifestasi dari sikap inklusif, Rasional, progresif, demokratis serta tanggap terhadap perkembangan zaman, maka selayaknya bagi para pengembang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya untuk pula bersikap akomodatif dan responsive terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam yang dalam perumusan kurikulumnya masih konservatif, seyogyanya dalam merumuskan kurikulum harus diarahkan pada; *pertama*, Orientasi pada perkembangan peserta didik; *kedua*, Orientasi pada lingkungan sosial; *ketiga*, Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang konstruk pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra, terlebih dalam hal modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan olehnya. Tujuannya adalah untuk semakin menutup berbagai kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Munawwar, Said Aqil, 2001. *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution*, Jakarta: Ciputat Press
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, cet VI, Bandung: Mizan
- Anis, M, 1998. *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I, Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, Muzayyin, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. kelima, Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet V, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmuni, Yusran, 1996 *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah) Ed.I Cet.II*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Asrohah, Hanun, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet II , Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Assyaukani, Rifat Tahtawi: *Bapak Pembaharuan Pemikiran Keagamaan Mesir*;://www. Islam liberal.net
- A-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, 1984. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hassan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Aziz, Ahmad Amir, 1999. *Neo-Moderns Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi, 2000. *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan
- _____, 1994. "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi , H. dan Asari, Hasan, Jakarta: Logos
- _____, 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

- _____, 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*, Jakarta: Logos wacana Ilmu
- _____, 2001. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah
- _____, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta; Kompas
- _____, 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, 2005. Kata Pengantar dalam, Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press,
- _____, 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: kencana Prenada Media Group
- Bakar, Usman Abu dan Surohim, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS, Cet.I*, Yogyakarta, Safiria Insani Press
- Buchori, Mochtar, 1994. *Penelitian Pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press
- Daradjat, Zakiyah dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Rekonstruksi sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES
- Direktorat Perguruan Tinggi Islam, Sejarah Singkat IAIN dalam <http://www.ditperta.net/ttgiain.asp/2003/>
- Djumransjah, M, 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing
- Dwifatma, Andina, 2011. *Cerita Azra*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus, 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasan, Ibrahim Hasan, 1989. *Islamic History an Culture, From 632-1968*, Terj. Humam, Jahdan, Kota Kembang, Yogyakarta

Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikann Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers

Hitami, Munzir, 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press

<http://www.islamlib.com/?site=1&aid=631&cat=content&title=wawancara>,

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml>, pada tanggal 27 Agustus 2014

Huda, Agus Nailul, 2004. *kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Idonesia*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga

Ismail, Said. 1992. *al-Ushul al-Islamiyah Littarbiyah*, Qohiroh: Darul Fiker al-Arobi

Jalal, Abdul Fattah, 1988. *Min al-Ushul at-Tarbawiyyah fi al-Islam*, Penerjemah Ali, Herry Noer, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro

Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Khozin, 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press

Krippendorff, Klaus, 2004. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* California: Sage Publication

Kuntowijoyo, 1988. *Menuju Kemandirian pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*, Yogyakarta: Prisma

Kurniawan, Syamsul, 2009. *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pemikiran Pendidkan Islam, UIN Sunan Kalijaga

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1995. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Madjid, Nurcholish, 1986. "Dialog Integral dalam Peradaban dan pemikiran Islam", dalam Husni, Amir, *Citra Kampus Religius*, Surabaya: Bina Ilmu

_____, 1987. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan

Mahendra, Yusril Ihza, 2001. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. dalam Halim, Abdul (ed). *Teologi Islam Rasional. Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Cetakan I, Jakarta: Ciputat Press

- Maksum, 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Malik Fadjar, A., Barizi, Ahmad (Ed), 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Malik Fadjar, A, 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Sunanto, Musyrifah, 2007. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Margono, S, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Mengggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media
- Masruroh, Ninik, Umiarso, 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Michael Stanton, Charles, 1994. *Pendidikan tinggi Dalam Islam*, penerjemah Afandi dan Asyari, Hasan, Jakarta: Logos
- Moleong, Lexi J, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudyaharjo, Redja, 2006. *Pengantar Pendidikan; Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana

- Mulkhan, Abdul Munir, 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang
- Muzani, Saiful, 1994. Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1 (1994), dalam Jabali, Fuad dan Jamhari, IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos
- Nasution, Harun, 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung, Mizan
- Nasution, Harun, 2003. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet 13, Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, S, 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT Bina Aksara
- Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Noer, Deliar, 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- Putra Daulay, Haidar, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta Kencana
- _____, 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahim, Husni, 2002. *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kompas
- _____, 2004. "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan", dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengemangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press
- Rahman, Fazlur, 1999. *Etika Pengobatan Islam: Penjelajahan Seorang Neomodernis*, terj. Jaziar Radianti, Bandung: Mizan

- _____, 2001. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, terjemahan Fahmia, Aam, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
- _____, 2005. *Islam dan Modernitas: tentang transformasi intelektual*. Terj Muhammad, Ahsin, Bandung: pustaka
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, 2002. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan didunia Islam dan Indonesia*, Jakarta; Quantum Teaching
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Daud, 2002. *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Jakarta: Penerbit Akbar
- Sanaky, Hujair A. H, 2008. Permasalahan dan penataan pendidikan Islam menuju pendidikan yang bermutu, dalam *jurnal pendidikan Islam el-tarbawi*. No. 1, Vol. 1
- Soejono dan Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta
- Stenbring, Karel A, 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta, LP3ES
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 14, Bandung: ALFABETA
- Suminto, Aqib dkk, 1989. *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, Cetakan I, Jakarta: LSAF
- Suprayogo, Imam, 2006. *Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya dan Seni pada Perguruan Tinggi*, Malang, UIN Malang Press
- Susanto, A, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Szyliowics, Joseph S, 2001. *Education end Modernization in Middle East*, Terj. W, Murwinanti, Surabaya: Al-Ikhlis
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama

Tim Penyusun, 1993. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Depag RI

Uhbiyati, Nur, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: CV Pustaka Setia

Ulfatin, Nurul, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*, Malang: Banyu Media Publishing

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika

Yusuf, Muhammad, 2002. *Pembaharuan Sistem pendidikan IAIN menurut Azyumardi Azra Dalam Buku (Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru)*”, Yogyakarta: Jurusan kependidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga

Zainuddin, M, 2011. *Reformulasi Paradigma Transformtif dalam kajian Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press

